

Netty Virgiantini

Jodoh Terakhir

Digital Publishing GEM



Jodoh Terakhir

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Netty Virgiantini

Jodoh Terakhir



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

JODOH TERAKHIR

Oleh: Netty Virgiantini

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Desain sampul: Marcel A.W.

6 16 1 70 007

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, Juli 2010

Cetakan kedua: April 2016

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 2716 - 7

208 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Matur Tengkyu...

Dengan terbitnya novel ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT untuk semua pahit manis pengalaman hidup yang mendewasakan.
2. Bapak dan Ibu, alm. Seojoto Sastroamidjojo dan almh. Siti Moertini.
3. Tim di Gramedia Pustaka Utama, Mbak Anas untuk kesempatan yang diberikan untuk novel ini bisa terbit kembali. Mbak Raya, yang sudah begitu sabar menunggu revisi naskah yang molor terus. Mas Marcel untuk cover yang selalu keren.
4. Teman-teman di Tabloid Nyata, baik yang masih di sana maupun yang sudah berada di tempat yang baru.
5. Supinuk Duarte a.k.a kakak ke-8 yang telah memberi lagu sendu yang keren untuk menemani revisi naskah. Om Sugeng dan Mbak Dian yang sudah minjemin printernya.
6. Seluruh keluarga besar Soejoto Sastroamidjojo, untuk perhatian dan dukungannya.
7. Pembaca novelette di Tabloid Nyata dan pembaca novel Jodoh Terakhir versi sebelumnya, terima kasih yang sebanyak-banyaknya yaa... *peluk kalian semua*

Menikah atau Angkat Kaki dari Rumah!

Jam menunjukkan pukul 21.15. Malam tengah memperlihatkan kepekatannya, berkolaborasi dengan udara dingin yang terasa membekukan kulit dan menggigilkan sekujur tubuh. Neyna mematikan motornya dengan tangan gemetar, buru-buru turun, dan membuka pintu pagar yang terbuat dari besi berukir gambar bunga. Ia lalu turun menuntun motornya masuk ke halaman rumah dan menuju pintu samping, tempat biasanya dua sepeda motor terparkir di sana. Sekilas dilihatnya lampu ruang tengah masih menyala terang dan suara televisi sayup-sayup terdengar.

Selesai mengatur letak motornya di sebelah motor Bapak dan menggantung helmnya di paku yang tertancap di dinding, Neyna segera masuk rumah lewat pintu yang menghubungkan ruang samping dengan dapur. Dengan tas ransel yang masih menempel di punggungnya, langkahnya langsung tertuju ke kamar mandi yang terletak di pojok dapur yang seluruh dindingnya dilapisi keramik warna biru.

Setelah selesai menyiram kakinya dengan air dingin, dengan kedua tangan bersedekap menahan rasa dingin, dihadapinya lemari makan untuk mencari sesuatu yang bisa dimasukkannya ke mulut seperti kebiasaannya setiap kali pulang dari persewaan bukunya.

Baru saja tangan kanannya terulur, belum lagi menyentuh pintu lemari makan, suara keras Bapak terdengar dari ruang tengah, "Naa... Neyna... sini kamu!"

Begitu mendengar suara bernada perintah itu, Neyna mengembuskan napas keras dan menurunkan tangan kanan dengan gerakan keras pertanda kesal.

"Sebentar, Pak. Lapar nih, mau makan dulu," ujarnya mencoba melawan perintah yang biasanya seperti sabda yang tidak bisa dibantah lagi itu. "Dari sore kios ramai, nggak sempat makan apa-apa. Perut kosong kalau nggak segera diisi bisa bahaya. Bisa kena penyakit maag nanti."

"Kalau Bapak bilang ke sini, ya, ke sini! Jangan *mbantah*! Jadi anak kok nggak pernah nurut sama orangtua. Heran, dulu ibu-mu itu ngidam apa waktu hamil kamu?! Kenapa bisa jadi anak kurang ajar dan keras kepala begini?!"

Bapak berkata dengan nada seolah sangat menyesal tidak memperhatikan dengan saksama waktu istrinya hamil anak pertama dulu hingga berakibat fatal dalam wujud anak perempuan yang sekarang sudah berumur empat puluh tahun, belum menikah, keras kepala, seenaknya sendiri, dan nggak pernah nurut sama orangtua.

"Masa Bapak lupa, dulu kan aku ngidam ayam panggang, tapi Bapak nggak punya uang buat beli. Dan kalau ngidam nggak

keturunan biasanya anaknya jadi *ngiler*. Bapak masih ingat *to*, dulu sampai masuk TK Neyna mesti pakai oto di dadanya supaya bajunya nggak basah kena *iler*-nya? Dan setahuku aku belum pernah dengar *ngiler* ada hubungannya sama sifat bandel dan keras kepala anak. Jadi jelas nggak ada hubungannya dengan ngidamku dulu sama kebandelannya,” protes Ibu, nggak terima karena sifat keras kepala anak sulungnya dihubung-hubungkan dengan dirinya saat ngidam dulu.

”Bapak ini sama saja dengan laki-laki lain, kalau ada yang nggak beres, selalu saja istri yang dijadikan kambing hitam,” repet-nya lebih lanjut.

”Lho, kan memang sudah jadi tugas seorang ibu untuk membimbing dan mendidik anak, sekaligus mengurus rumah tangga. Tugas laki-laki itu berat, Bu, harus membanting tulang mencari nafkah untuk menghidupi seluruh keluarga.”

”Memangnya Bapak pikir mengurus rumah tangga dan mendidik anak itu gampang?! Coba sekali-kali Bapak gantiin Ibu sehari saja, ngurus tiga anak perempuan, masak, bersih-bersih, nyuci, setrika, belum lagi malamnya ngurusin Bapak juga. Dan itu berlangsung penuh dua puluh empat jam, tiga puluh hari, dua belas bulan, dan bertahun-tahun! Kalau dipikir-pikir jadi tenaga kerja wanita di luar negeri aja nggak seberat ini tugasnya. Mereka bahkan dapat libur hari Minggu, jadi bebas seharian nggak melakukan pekerjaan rumah. Sedangkan jadi ibu rumah tangga itu seumur hidup nggak pernah ada liburnya. Bahkan dalam kondisi badan sakit pun seorang ibu itu tetap harus menjalankan tugas-tugasnya. Dan kalau ada yang nggak beres sedikit

saja, langsung dijadikan alasan bagi para suami untuk mencari wanita lain di luar rumah.”

Neyna yang masih berdiri di depan lemari makan mendengarkan penuh antusias perdebatan kedua orangtuanya. Neyna kagum pada ibunya, karena walaupun produk wanita zaman dulu, beliau tidak pernah takut untuk menyuarakan isi hati di depan suaminya.

”Jangan bilang begitu, Bu. Itu namanya melawan kodrat. Wanita memang harus mengabdikan sepuhnya pada suami!”

”Selalu itu alasannya. Kodrat, kodrat, dan kodrat yang membuat para laki-laki merasa punya hak untuk menyakiti istrinya. Apa dalam kodrat para lelaki tidak diwajibkan untuk mencintai dan menyayangi, juga menghargai wanita yang sudah dinikahinya dengan mengucap janji di hadapan Tuhan? Apa dalam kodrat, lelaki tidak dianjurkan untuk membantu dan meringankan beban istri? Apa dalam kodrat, lelaki memang diciptakan sebagai makhluk yang selalu minta dilayani? Apa itu yang Bapak maksud dengan kodrat?!”

”Hajar, Bu....!” ujar Neyna pelan sambil mengepalkan tangan kanannya sebagai dukungan kepada ibunya.

”Lha, yang namanya kodrat itu sudah ketentuan dari langit yang nggak bisa diubah lagi. Kamu sadar nggak, dari siapa sifat keras kepala Neyna itu? Jelas dari kamu! Seperti yang kamu lakukan selama ini, yang selalu mendebat suamimu sendiri jika tidak setuju. Itu yang ditiru anak sulungmu!”

”Tunggu dulu! Neyna itu ada jelas karena kontribusi kita berdua. Jadi bila dibilang andil kita sama besarnya. Jadi kenapa semua sifat anak-anak yang nggak baik selalu kamu hubung-hu-

bungkan dengan sifatku, dan sifat yang baik selalu jadi bagianmu? Rumus dari mana itu?”

”Kan memang sudah terbukti, Bu. Nina dan Noni itu pendiam, nurut, dan patuh, nggak beda jauh sama aku. Sedangkan Neyna itu jelas kelihatan fotokopi dirimu. Kalau nggak *mbantah* rasanya hidupnya nggak komplit. Kalau saja dia mau nurut, pasti dia sudah hidup bahagia dengan suami dan anak-anaknya sendiri. Orangtua sudah susah-susah nyariin jodoh, bukannya berterima kasih malah sering membuat ulah yang memalukan orangtua.”

Sepertinya suasana makin seru. Neyna mengendap-endap dan mengintip dari pinggir pintu dapur, memandang ibunya yang sudah berdiri berhadap-hadapan dengan bapaknya di depan televisi yang terus menyala.

”Bapak jangan selalu memojokkan Neyna. Dia pasti punya alasan untuk menolak perjodohan-perjodohan yang Bapak ajukan. Dia sudah cukup dewasa untuk menentukan pilihannya sendiri,” bela Ibu yang tidak rela putri sulungnya selalu dipersalahkan.

Yes! Ibu pahlawanku. Malaikat pelindungku! batin Neyna, memandang penuh haru pada perempuan berkulit kuning langsung yang mengenakan daster batik panjang motif jumputan warna hijau daun yang masih berdiri tegak di depan Bapak.

”Sikapmu itu, Bu, yang membuat Neyna semakin susah diatur. Karena dia merasa kamu akan selalu membelanya. Jadi dia semakin berani menentang bapaknya sendiri.”

”Berani karena benar, takut karena salah!” gumam Neyna perlahan, ingin sekali membantah kata-kata bapaknya.

”Baiklah. Kalau semua yang terjadi pada Neyna itu memang

Bapak anggap sebagai kesalahanku, *yo wis...* mulai malam ini aku mau tidur di kamar Neyna saja. Silakan Bapak tidur sendiri sama guling!" ancam Ibu, mengeluarkan senjata pamungkas andalannya.

"Rasain, Pak. Emang enak tidur sama guling?!" Neyna kembali menyahut dengan suara pelan. Kemudian buru-buru membekap mulutnya menahan tawa.

Selesai berkata begitu, Ibu dengan muka cemberut langsung berbalik, tapi baru mau melangkah, Bapak sudah memeluknya dari belakang.

"Jangan emosi gitu *to, Bu,*" bujuk Bapak dengan suara lembut, membalikkan badan istrinya, dan mendekapnya erat di dadanya. Tidak lupa mengelus-elus punggungnya sebagai pelengkap jurus peredam emosinya.

Hallah...!!! Neyna menggerutu pelan.

Selalu saja begitu adegannya. Berdebat hebat disertai dengan ancaman ibunya untuk pindah kamar, dan adegan ditutup dengan pelukan mesra. Ia hapal banget kelemahan ibunya yang selalu luluh tak berdaya dalam dekapan erat Bapak. Kadang-kadang Neyna sangat penasaran seberapa hebat kekuatan pelukan bapaknya yang selalu sanggup meluluhkan emosi ibunya. Sedasyat apa pun kemarahan Ibu, begitu dipeluk dan didekap erat di dada Bapak pasti langsung *klepek-klepek* tak berdaya. Neyna sering menyebut adegan-adegan itu sebagai adegan drama sinetron keluarga dengan judul *Ancamlah Daku Kau Kudekap*.

Sambil terus mengusap-usap punggung istrinya tercinta, Bapak mengingatkan kembali masalah sebenarnya yang ingin mereka bicarakan dengan putri sulung mereka.

"Ini tadi gimana ceritanya to, Bu? Bukannya kita mau ngomong sama Neyna? Lha kok malah kita sendiri yang beran-tem?"

"Iya... ya... kok kita malah ribut begini, Pak?" tambah Ibu sambil melepaskan diri dari pelukan suaminya.

Bapak mengecup kening istrinya cukup lama, satu jurus maut yang mampu membuat Ibu merasa jadi wanita paling bahagia sedunia. Kemudian dengan penuh kasih Bapak menuntunnya duduk di kursi panjang yang terletak persis di depan, seperti ibu yang mengantarkan anaknya duduk di bangkunya waktu pertama kali masuk TK.

Neyna menarik kepalanya pelan-pelan supaya tidak ketahuan tadi sudah mengintip. Tapi ia terpaksa menghentikan gerakan kepalanya yang baru separo jalan, karena tiba-tiba terdengar teriakan Bapak.

"NEYNA! Cepat sini! Buat apa ngintip dari pinggir pintu? Cepat ke sini! Bapak sama Ibu mau bicara penting!"

"Yah, pasti soal itu lagi-itu lagi," keluh Neyna pelan.

Dengan langkah pelan Neyna keluar dari persembunyiannya sambil melepaskan ransel dari punggungnya dan menuju kursi panjang. Telunjuk Bapak telah menunjuk tempat duduknya. Ia duduk di sisi kanan dan meletakkan ransel di bawah dekat kakinya, sementara ibunya duduk dengan tenang dan anggun di sisi sebelah kiri.

Neyna yang sudah duduk manis dengan wajah kombinasi antara lapar dan malas sudah tahu apa yang bakal disampaikan bapaknya sebagai pembicaraan "penting". Selama ini yang namanya pembicaraan penting nggak jauh-jauh dari masalah perjodoh-

an. Tapi setelah lewat beberapa saat, Bapak tidak juga mulai membuka pembicaraan. Sedari Neyna mulai duduk tadi, beliau hanya mondar-mandir dari ujung ruangan tengah ke ujung lain dalam jalur garis lurus yang melewati depan kursi panjang tempat Neyna dan ibunya duduk. Kadang-kadang berhenti sejenak sambil memejamkan mata rapat-rapat dan memegang kepala seolah tengah memikirkan urusan negara yang teramat berat dan membutuhkan konsentrasi tinggi sekelas presiden. Sesaat kemudian Bapak kembali melangkah mondar-mandir dengan kedua tangan di belakang tubuh, kalau yang ini mirip adegan guru yang lagi menunggu murid-muridnya mengerjakan soal-soal ujian yang rumit.

Neyna dan ibunya sama-sama berkonsentrasi mengikuti setiap langkah yang terayun dari kaki Bapak. Kepala keduanya menoleh ke kiri dan kanan dengan gerakan *slow motion* seperti tengah menyaksikan *replay* pertandingan tenis meja di depannya.

Setelah cukup lama, Neyna khawatir juga kalau kepalanya malah jadi keseleo gara-gara kelamaan menoleh ke kiri dan ke kanan. Dengan suara pelan ia mulai mengingatkan, "Mau ngomong apa sih, Pak? Kok dari tadi malah mondar-mandir kayak angkot aja?"

Bapak langsung menghentikan langkahnya dan menatap tajam putri sulungnya.

"Tuh, dengar, Bu. Anakmu ini benar-benar kurang ajar, masak bapaknya sendiri disamain dengan angkot!"

"Anak kita!" ralat Ibu.

"Ya, anak kita," ujar Bapak patuh.

"Setuju. Anak Bapak sama anak Ibu," tambah Neyna.

"Cukup. Kita kembali pada pokok pembicaraan. Sampai di mana tadi?" tanya Bapak seraya mencoba mengingat.

"Sampai anak yang benar-benar kurang ajar," jawab Ibu.

"Bukan. Kata-kata terakhirnya angkot!" bantah Neyna.

"Diam. Kalian berdua ini malah bikin kepala Bapak pusing!" bentak Bapak, membuat Neyna dan Ibu kompak menutup mulut rapat-rapat.

"Anak sama ibu nggak ada bedanya, bener-bener bikin *puyeng*," gumam Bapak pelan, yang untungnya tidak terdengar oleh istrinya. Kemudian Bapak kembali mondar-mandir seperti semula.

Kali ini gerakan kepala Neyna dan ibunya tidak lagi ke kiri dan kanan tapi menunduk, mulai mengantuk. Mereka berdua sama-sama tidak menyadari ketika Bapak sudah menghentikan langkah tepat di depan mereka dan mengeluarkan *sabda pandito ratu* dengan suara mantap, tegas, dan jelas.

"Minggu depan kamu harus menikah!"

DUER...!!!

Seperti ledakan bom yang terdengar dasyat, kedua orang yang tadi menunduk karena mengantuk tersentak bangun.

"MENIKAH...???!!!"

"Ya. Minggu depan!" jawab Bapak mantap.

"MINGGU DEPAN...???!!!"

Suara Neyna dan ibunya kembali terdengar kompak.

"Betul," jawab Bapak tegas.

"Hah?! Yang bener! Masak Bapak nyuruh Ibu menikah minggu depan. Bapak pikir Ibu ini wanita apaan? Buat Ibu menikah itu hanya sekali seumur hidup. Atau Bapak sudah bosan sama

Ibu terus mau menikah lagi?! Dasar nggak punya perasaan. Tega kamu, Pak!" protes Ibu hampir menangis.

"Walah, kok Bapak tega banget berbuat begitu sama Ibu!" tambah Neyna, ikut kaget campur ngantuk.

"Lho... lho... siapa yang nyuruh Ibu menikah lagi? Kalau Ibu menikah lagi mending Bapak bunuh diri saja! Apa gunanya hidup bagi laki-laki tanpa wanita yang dicintai? Lebih baik mati!" ancam Bapak dengan suara penuh derita.

"Terus siapa yang harus menikah minggu depan?" tanya Ibu masih penasaran.

"Ibu gimana *to*! Kan kita sudah bicarakan tadi. Semua rencana sudah kita susun dengan rapi. Kok Ibu bisa lupa begitu saja," protes Bapak.

"Rencana yang mana ya, Pak? Ibu bener-bener bingung. Bapak sih, kelamaan mondar-mandir, bikin Ibu bingung!" Ibu mulai menyalahkan suaminya.

"Ya ampun, Bu. Ini soal rencana pernikahan Neyna minggu depan!"

"HAH?! Pernikahan siapa, Pak?" Neyna yang baru setengah sadar langsung melompat berdiri begitu mendengar perkataan bapaknya.

Dengan cepat Bapak mendorong tubuh Neyna hingga kembali terduduk di kursi.

"Tentu saja PER-NI-KAH-AN-MU...!"

Bapak sengaja menekankan kata terakhir untuk menegaskan bahwa rencana itu sudah final. Seperti keputusan dewan juri dalam ajang sebuah lomba. Mutlak. Tidak bisa diganggu gugat. Dan tidak diadakan surat-menyurat.

"Menikah?" tanya Neyna dengan wajah heran. Sejurus kemudian meledaklah tawanya. "Bapak ini ada-ada saja. Mau menikah sama siapa? Calon suami saja belum punya. Memangnya sapinya Pak Jono di ujung jalan sana sedang nyari istri? Yang bener saja, Pak! Saya lapar banget sama ngantuk nih. Kalau mau ngajak bercanda, nanti kalau perut sudah kenyang. Atau besok-besok saja. Kan masih banyak waktu."

Kedua orangtua Neyna menunggu sampai tawa maupun omongan-omongan ngelantur putri sulungnya selesai. Setelah itu, seperti hakim dan jaksa yang jadi pasangan serasi dalam ruang pengadilan, mereka mulai menjelaskan dengan suara tenang dan berwibawa.

"Kemarin sore, ada laki-laki yang datang kemari berserta kedua orangtuanya. Dia meminta izin pada Bapak untuk menikahi-mu. Buat Bapak, ini seperti anugerah. Bagi wanita seusiamu, masih ada laki-laki yang mau atas kemauan sendiri datang untuk menjadikanmu istri, itu suatu hal yang luar biasa."

"Percayalah... *nduk*, tidak ada orangtua yang mau mencelakan anaknya sendiri. Ibu kenal baik sama calon suamimu dan kedua orangtuanya. Ibu percaya kamu bakal bahagia hidup bersamanya," tambah Ibu sambil mengusap kepala Neyna dengan kelembutan tulus seorang ibu.

"Tunggu... tunggu! Apa-apaan ini? Bapak anggap apa pernikahan itu? Bagaimana bisa seenaknya sendiri menerima lamaran dan menentukan hari pernikahan tanpa melibatkan pihak yang bersangkutan?" protes Neyna. "Pak, Bu, saya yang akan menjalaninya. Susah atau senang, sayalah yang harus menanggungnya sendiri. Jadi jangan begini caranya!"

"Mau pakai cara apa lagi? Selama ini Bapak sudah capek mencoba mencarikan jodoh untukmu. Tapi kamu selalu bikin ulah untuk menggagalkannya."

"Lho, kan bukan saya yang menyuruh Bapak nyariin jodoh buat saya. Bukankah itu semua murni inisiatif Bapak sendiri? Berulang kali saya sudah bilang, saya bisa cari sendiri, Pak!"

"Mana? Mana buktinya? Sampai umur empat puluh tahun, kamu masih belum kawin juga! Dua adik perempuanmu saja masing-masing sudah punya anak dua."

"Setiap orang punya jalan hidup sendiri-sendiri, Pak. Apa salahnya kalau umur segini saya belum menikah? Toh hal itu bukan perbuatan yang melanggar hukum!" bantah Neyna penuh emosi.

"Memang tidak melanggar hukum. Tapi apa kamu nggak sadar kamu sudah mempermalukan kedua orangtuamu sendiri? Semua orang di kampung ini tahu kamu anak sulung Pak Rahmad Setrodiwiryono. Dan punya anak perawan tua itu aib! Aib, *nduk!*"

Demi mendengar kata-kata bapaknya yang terakhir, muka Neyna berubah merah padam. Napasnya terasa sesak di dadanya. Campuran antara amarah, sakit hati, dan juga sedih.

Kenapa aku justru dianggap sebagai aib bagi kedua orangtuaku sendiri?

Bukankah aib itu perbuatan tercela yang melanggar aturan agama atau norma yang dianut masyarakat banyak dan menghasilkan perasaan malu, dan nama buruk yang bukan saja disandang oleh orang yang melakukannya tapi juga seluruh anggota keluarganya?

Lantas apa yang sudah dilakukannya sampai orangtuanya sendiri menganggap bahwa dirinya aib keluarga? Hanya karena ia belum menikah di usia empat puluh tahun?

Di mana letak kesalahannya?

Selama ini Neyna selalu berusaha menjaga diri agar jangan sampai melakukan perbuatan yang melanggar aturan agama maupun hukum negara. Neyna tahu kondisinya sebagai wanita dewasa yang belum menikah kurang bisa diterima lingkungan sekitarnya. Tapi kalau sampai saat ini ia belum menikah, bukan berarti tidak mau atau menolak pernikahan. Hanya saja ia belum menemukan seseorang yang cocok, yang ingin diajaknya berbagi suka dan duka sampai ajal tiba.

Neyna mencoba menekan perasaannya sendiri dan menahan diri supaya tidak bicara dengan suara keras pada orangtuanya.

"Pak, selama ini saya bukannya tidak mau menikah, tapi..."

"Belum ketemu laki-laki yang cocok!" sahut Bapak cepat sebelum Neyna sempat menyelesaikan kalimatnya. "Gimana bisa ketemu yang cocok kalau setiap kali dikenalkan pada laki-laki, kamu sudah menolak duluan!"

"Nduk, ingat umur dan keadaanmu. Posisi sepertimu itu sudah nggak bisa milih-milih lagi. Masih ada laki-laki yang mau saja sudah untung. Sekarang ini banyak gadis cantik yang meski masih muda harus rela menikah dengan bapak-bapak yang sudah lanjut usia. Apalagi perawan tua sepertimu. Kamu harus ingat kondisimu!"

Sakit. Sakit sekali rasanya. Setiap kali bapaknya sendiri menyebutnya sebagai perawan tua. Istilah yang menurutnya tidak manusiawi.

"Memangnya kenapa dengan kondisi saya?" tanya Neyna yang mulai tersulut emosinya. "Umur saya memang sudah empat puluh tahun dan belum menikah, apa itu salah? Saya juga punya usaha persewaan buku yang sudah saya rintis delapan tahun lalu dan hasilnya lumayan kalau hanya untuk menghidupi diri sendiri. Saya nggak pernah menyusahkan orang lain dengan kondisi saya."

"Kamu lupa apa yang Bapak katakan tadi? Kondisimu sekarang ini yang belum menikah, justru itu yang menyusahkan bapak sama ibumu ini. Kamu nggak tahu *nduk*, di mana pun dan hampir di setiap kesempatan, mulai ketemu orang-orang di jalan, arisan, kumpul-kumpul keluarga sampai Bapak ngambil uang pensiun di kantor pos, pertanyaan mereka selalu sama: kapan kamu menikah? Sampai Bapak sama Ibu bingung sendiri harus menjawab apa."

"Kenapa bingung? Jawab saja apa adanya."

"Enak saja. Kamu bisa ngomong begitu karena kamu nggak menghadapi mereka! Sedangkan kami sebagai orangtuamu sampai kehabisan akal nggak tahu harus bagaimana menghadapi pertanyaan bertubi-tubi tentang dirimu. Jangan egois dan hanya memikirkan dirimu sendiri. Pikirkan juga bagaimana perasaan bapak sama ibumu ini, yang harus ikut-ikutan menanggung omongan orang karena statusmu yang masih melajang sampai umur empat puluh tahun!"

"Tapi saya juga nggak mau menikah hanya karena dikejar umur atau takut jadi omongan orang, Pak. Saya akan menikah kalau memang sudah menemukan orang yang benar-benar ingin saya nikahi," jelas Neyna, masih berusaha memberikan sedikit penger-

tian pada bapaknya. "Saya *toh* tidak pernah mencampuri urusan pribadi orang lain, jadi kenapa orang-orang malah sibuk meributkan status saya yang masih sendiri? Kurang kerjaan banget!"

"Ingat kamu sekarang tinggal di mana? Kalau kamu tinggal di kota besar semacam Jakarta, orang nggak akan peduli kamu belum nikah, sudah cerai, nggak nikah tapi mau cerai, atau nggak mau menikah sekali pun. Madiun ini kota kecil, *nduk*. Di kampung kita ini masyarakatnya masih saling mengenal satu sama lain. Saling peduli pada urusan sesama warga. Jadi kamu nggak bisa kalau mau cuek begitu. Mereka bertanya atau meributkan statusmu yang masih lajang itu karena mereka peduli..."

"Peduli? Peduli kok malah jadi sering menggunjingkan orang lain."

"Wislah, Bapak nggak mau tahu. Bapak juga nggak mau lagi berdebat denganmu. Kamu itu memang sama persis dengan ibumu, senengannya *ngeyel* nggak mau kalah. Pokoknya minggu depan, tepatnya hari Sabtu jam sembilan pagi, akad nikah akan dilangsungkan di rumah ini. Titik!" ucap Bapak final sebagai penutup perdebatan yang cukup panjang dan penuh emosi dengan putri sulungnya.

"Bagaimana kalau saya nggak mau?" tantang Neyna, masih berusaha ngotot.

"Harus mau. Kalau tidak, kamu boleh segera angkat kaki dari rumah ini!"

"Bapak mengusir saya?" tanya Neyna dengan suara gemetar, nyaris tidak mempercayai pendengarannya. "Benar, Bapak mau mengusir saya keluar dari rumah ini kalau saya menolak untuk menikah minggu depan?"

"Iya. Itu jalan terakhir yang terpaksa kami ambil untuk menghadapi sifat keras kepalamu. Tapi tentu saja kamu tidak harus pergi dari rumah ini, kalau kamu mau nurut sama orangtua."

Neyna berdiri, dipandangnya bapaknya yang tengah berdiri di depannya dengan wajah memerah marah kemudian ganti memandang ibunya yang tetap duduk dengan anggun tanpa mengeluarkan pendapat sama sekali. Betapa ingin ia melihat ibunya kembali berdiri membelanya seperti yang tadi beliau lakukan waktu Neyna mengintip dari pintu dapur. Namun hal seperti itu memang tidak pernah terjadi. Neyna tahu Ibu sering membelanya di depan Bapak, tapi tidak kalau Neyna juga ada di tempat yang sama. Mungkin maksud ibunya supaya Neyna tetap menghargai dan menghormati bapaknya.

Dengan tubuh yang terasa goyah, Neyna menarik napas panjang dan berat untuk menyampaikan keputusannya.

"Baik. Sepertinya saya memang harus segera angkat kaki dari rumah ini," katanya dengan suara gemetar sambil melangkahkan kaki menuju kamarnya yang terletak di sisi kanan ruang tengah.

Dengan perasaan campur aduk, Neyna berencana untuk segera membenahi barang-barang yang harus dibawanya pergi. Dalam waktu singkat, ia sudah menemukan tempat yang akan ditujunya malam ini. Di kios persewaan bukunya masih ada ruang di bawah meja tulisnya yang sudah dipasang kasur busa kecil dan biasa digunakannya tidur siang kalau kios tengah sepi pengunjung. Untuk sementara ia bisa tinggal di kios persewaan bukunya, seperti Mas Hamdan yang buka usaha fotokopi, dulu sebelum menikah tiap hari juga tinggal di kios sebelahnya. Kebetulan di pertokoan itu sudah dilengkapi fasilitas kamar mandi,

apalagi di sekitarnya juga banyak penjual makanan. Rasanya tidak ada masalah kalau harus tinggal di sana.

"Kalau kamu sudah melangkahkan kakimu untuk keluar dari rumah ini, jangan pernah kembali. Dan, kami juga bukan orang-tuamu lagi!"

Peringatan terakhir bapaknya seolah sambaran petir yang menggelegar tepat di gendang telinganya. Menimbulkan sensasi kejut yang membuat jantungnya nyaris berhenti berdetak. Langkahnya terhenti dan kedua kakinya seolah terpaku kuat di dasar bumi. Diusir dari rumah masih bisa diterimanya dengan tangan terbuka. Tapi tidak diakui sebagai anak, itu berarti kiamat untuknya. Saat ini hanya keluarga, khususnya kedua orangtuanyalah miliknya yang paling berharga. Dan kalau kedua orangtuanya sudah tidak mau mengakuinya sebagai anak, Neyna yakin kedua adik perempuannya pasti akan mengambil sikap yang sama. Kehilangan mereka semua akan menjadi penderitaan yang takkan sanggup ditanggungnya.

Neyna merasa berdiri di persimpangan jurang yang dalam. Melangkah ke depan akan jatuh menghantam bibir jurang dan mundur ke belakang akan meluncur disambut bebatuan yang tajam.

Lama Neyna hanya bisa berdiri diam di tempatnya seperti patung yang tak lagi bernyawa. Melihat kondisinya yang cukup menyedihkan, sang ibu mulai tidak tahan dan mengajukan usul yang dirasanya aman.

"Sudahlah, begini saja. Kami beri waktu supaya kamu memikirkan masak-masak. Cobalah renungkan dengan perasaan dan kepala yang dingin. Pertimbangkan setiap sisi baik-buruk-

nya. Jangan terburu-buru memutuskan, *nduk*. Hati yang sedang emosi seperti ini suka gegabah mengambil keputusan,” usul Ibu, mencoba meredakan suasana yang terasa cukup menegangkan, “Bapak setuju, *to?*”

Terdapat jeda waktu yang cukup lama ketika Bapak terlihat berpikir keras mempertimbangkan usul istrinya. Setelah melihat dengan sisi kebijaksanaan orangtua, Bapak akhirnya menyetujuinya.

“Baiklah. Dengarkan kata-kata ibumu. Cobalah untuk mempertimbangkannya baik-baik. Kamu sudah dewasa, *nduk*. Bapak harap kamu bisa mengerti mengapa kami harus mengambil keputusan seperti ini. Kami akan tunggu keputusanmu dalam dua hari lagi.”

Dua hari lagi? Kalau sekarang Rabu malam, berarti hari Jumat aku sudah harus mengambil keputusan. Secepat itu?

Tidak tahu lagi harus berbuat apa saat itu, Neyna menggunkan kepalanya pertanda setuju. Dilanjutkannya langkah menuju kamar, bukan lagi untuk berkemas, tapi untuk mulai mencoba berpikir dengan hati dan kepala yang dingin seperti saran ibunya.

Begitu masuk kamar, ditutupnya pintu menggunkan punggungnya, dan untuk beberapa saat ia hanya berdiri bersandar di sana. Pandangan matanya tidak fokus ke mana-mana, hanya tatapan kosong yang mengindikasikan keruwetan otaknya. Bagaimana mau berpikir jernih kalau seluruh hati, otak, dan jiwanya serasa pergi meninggalkan raganya? Setelah sekian lama berdiri termangu, ransel di tangan kanannya terlepas begitu saja dan tubuhnya merosot duduk dengan kedua tangan memeluk lutut.

Mengapa hidup jadi repot dan susah begini? keluhnya dalam hati.

Tidak pernah terbayangkan dirinya akan menjalani hidup yang cukup memusingkan seperti ini. Dulu waktu masih remaja, dipikirkannya semua orang akan menjalani siklus hidup yang sama seperti yang selama ini disaksikannya di sekitarnya. Lahir–bayi–balita–remaja–sekolah–kuliah–kerja–menikah–punya anak–punya cucu–tua–mati. Satu jalur hidup yang dikiranya pasti dilalui semua manusia di dunia ini. Siapa sangka dirinya sendiri justru harus keluar dari jalur yang diyakininya bakal dilaluinya semulus orang lain?

Sebuah bayangan kilas balik melintas begitu saja dalam benaknya. Sekitar sepuluh tahun yang lalu ketika badai krisis ekonomi melanda negeri ini, perusahaan tempatnya bekerja selama tujuh tahun terkena imbasnya hingga terpaksa melakukan PHK besar-besaran. Dirinya termasuk yang kena PHK. Berat rasanya, karena di perusahaan itulah dirinya mulai merintis karier dari bawah sampai menduduk level yang cukup lumayan.

Cobaan itu jadi semakin terasa berat bersamaan dengan berakhirnya hubungan kasihnya dengan Bondan yang lamanya sama persis dengan masa kerjanya. Mereka berkenalan ketika sama-sama menjalani masa *training* di perusahaan tersebut. Dari teman ngobrol dan bercanda akhirnya mereka menjadi dekat dan menjalin kasih waktu yang terhitung lama.

Tujuh tahun bukan waktu yang sebentar untuk hubungan cinta. Bukan niat mereka berdua untuk main-main dalam waktu sekian lama. Sejak awal mereka memutuskan untuk berbagi, mereka berdua berkomitmen untuk menjalaninya dengan serius

dan penuh tanggung jawab. Bukan waktunya lagi sekadar main-main atau bersenang-senang. Seiring berjalannya waktu, mereka semakin menemukan banyak kecocokan dan keseimbangan dalam hubungan mereka.

Karena sudah sama-sama dewasa dan sehati dalam menjalin hubungan asmara, mereka berdua ingin segera meresmikan hubungan itu ke ikatan sakral yang begitu didambakan hampir semua pasangan kekasih di dunia ini. Namun, sejak awal hubungan mereka telah ada dinding penghalang yang sangat kokoh dan butuh pengorbanan besar untuk bisa menembusnya: mereka berbeda keyakinan.

Sejak awal mereka sadar mereka membawa keyakinan berbeda yang sudah melekat sejak lahir dan dihayati sampai kelak saat hidup akan berhenti. Tapi sebagaimana layaknya manusia yang tengah dimabuk asmara, tantangan yang sudah jelas di depan mata pun dianggap seolah tak ada. Semua jalan seolah tampak lurus dan mulus untuk mereka lalui berdua. Bukannya mereka tidak berusaha menemukan titik temu untuk masalah yang sangat prinsipil itu, tapi rasa toleransi yang besar di antara keduanya malah membuat mereka tidak mau saling memaksakan keyakinan masing-masing. Waktu berjalan tanpa terasa dan mereka berdua hanya bisa berharap untuk segera mendapat jalan terbaik demi kelanggengan hubungan mereka.

Akhirnya jalan terbaik itu mereka ambil bersamaan dengan di-PHK-nya Neyna. Bondan sendiri masih sedikit beruntung karena dia tidak termasuk pegawai yang kena gelombang PHK besar-besaran perusahaan. Suatu sore ketika mereka selesai minum teh di sebuah kedai teh di Plasa Tunjungan, Neyna sendi-

rilah yang memutuskan untuk mengakhiri hubungan yang menurutnya semakin tidak jelas kelanjutannya. Dengan berurai air mata, ia mengungkapkan keinginannya.

"Apa?!" tanya Bondan tak bisa menyembunyikan rasa kagetnya. "Kamu serius?"

Neyna mengangguk cepat.

Jeda waktu yang mencekam hati.

"Na, kamu benar-benar serius?" Bondan masih mencoba meyakinkan.

Neyna kembali mengangguk.

"Kenapa, Na?"

"Nggak bisa dilanjutkan lagi. Nggak akan ada ujungnya," ujar Neyna. Kata-kata itu berhamburan cepat dari mulutnya. Sengaja. Sebelum ia kehilangan keyakinan pada keputusannya sendiri.

"Tolong, katakan sekali lagi dan lihatlah padaku. Jangan terus menunduk begitu," pinta Bondan dengan suara penuh permohonan.

Hati Neyna terasa teriris mendengarnya.

"Maaf. Nggak bisa. Sudah kupikirkan masak-masak dan ini keputusan terburuk dari yang paling buruk. Maaf. Kalau aku melihatmu, keputusan ini bisa goyah lagi," jawab Neyna, menggigit bibir bawahnya keras-keras untuk menahan isakannya.

Satu pemandangan yang menyedihkan di mata Bondan. Meskipun dia masih tidak bisa menerima, tapi melihat wanita yang dicintainya menahan perasaan sakit demi keputusan yang menyakitkan bagi mereka berdua, tak tega rasanya untuk terus menyangghanya.

Setelah terdiam cukup lama, meskipun dengan berat hati

akhirnya Bondan menyetujuinya. "Baiklah, kalau itu memang keputusan yang terbaik untukmu. Tapi tidak untukku. Jujur, aku berat menerimanya. Apa benar-benar sudah nggak ada jalan lain selain mengakhirinya?"

Kepala Neyna kembali menggeleng disertai deraian air mata yang terus berjatuhan di pipinya.

"Maaf...," gumam Neyna di sela isakannya.

Berpisah dengan kondisi sama-sama masih saling menyayangi dan mencintai ternyata sangat berat. Berat sekali. Rasa sakitnya seolah tak tertanggungkan lagi. Mereka berpisah dengan satu pelukan erat, dan sama-sama enggan untuk melepaskan. Satu peristiwa yang selalu membuat Neyna berurai air mata setiap kali mengingatnya, walaupun peristiwa itu sudah bertahun-tahun lewat. Bahkan beberapa tahun kemudian Neyna masih terus menangiisi cintanya.

Sebulan setelah kepergian Neyna, Bondan mengundurkan diri dari kantor karena tidak sanggup terus berada di tempat yang selalu membuatnya teringat pada wanita yang dicintainya sekaligus wanita yang tak pernah lagi bisa dilihat ataupun dimilikinya.

Neyna pulang kampung dengan kondisi sangat terpuruk. Kehilangan pekerjaan dan kekasih dalam waktu bersamaan merupakan pukulan terberat dalam hidupnya. Hampir selama dua tahun hidupnya hanya dihabiskan dalam kamar, seolah tidak ada dunia lain baginya selain ruangan berukuran 3x4 meter itu. Apalagi sudah tidak ada teman atau sahabat yang bisa diajak untuk berbagi semua kesedihan. Bahkan orangtua maupun kedua adiknya tidak begitu menyadari kondisi psikis Neyna. Karena di

depan seluruh keluarganya, ia selalu berusaha bersikap biasa-biasa saja.

Untunglah Neyna segera sadar untuk bangkit dan melanjutkan hidupnya. Dengan modal koleksi novelnya yang berjumlah lebih dari seratus, bantuan Nina yang dengan rela menyerahkan ratusan komik Jepang-nya, dukungan Noni dengan menghibahkan majalah-majalahnya yang sudah dibendel rapi dan berurutan serinya, masih ditambah lagi buku-buku baru yang diborong dari beberapa pameran buku, Neyna membuka kios persewaan buku di pertokoan yang disewa dengan uang pesangonnya. Kesibukan mempersiapkan persewaan berhasil mengalihkan seluruh perhatiannya.

Sampai ketika ia tengah asyik menyampul ulang buku-buku di balai-balai bambu yang terletak di samping kanan teras depan, seorang laki-laki bertubuh tinggi, kulit kecokelatan, dengan rambut ikal yang dibiarkan agak gondrong sudah berdiri di dekat kursi teras.

"Ada yang bisa dibantu, Mbak Neyna?" tanya pria yang mengenakan celana jins biru dan kaus oblong warna hitam bergambar biola.

"Hah! Nyari siapa?" Kaget, Neyna langsung balik bertanya sambil mengamati laki-laki itu dari atas kepala sampai ke sandal Swallow biru yang dipakainya.

"Mbak Neyna lupa, ya? Saya Damar, Mbak. Adiknya Mas Deni, tetangga sebelah rumah," jawabnya dengan tangan menunjuk rumah bercat putih yang hanya dibatasi pagar daun beluntas dengan halaman rumahnya.

"Damar?" Neyna seolah tak percaya dengan pemandangan di depannya. "Bener, kamu Damar, adik bungsunya Deni?"

"Bener, Mbak!"

Neyna membuang begitu saja buku yang belum selesai disampulinya, berdiri dan memegang erat lengan laki-laki yang dulu dikenalnya sebagai adik mantan pacarnya, balita yang dulu sering digendongnya.

"Ya ampun, Damar! Kok kamu sudah segede ini? Aku ingatnya dulu waktu kamu masih kecil, kamu malah masih balita waktu aku pacaran sama masmu!" seru Neyna, dengan takjub mengguncang-guncang tubuh Damar. "Waduh, rasanya baru kemarin kamu masih ngompol kalau aku gendong ke sana-kemari."

Tawa mereka berdua pun berderai memenuhi teras yang membuat Ibu lari tergopoh-gopoh meninggalkan kesibukannya di dapur.

"Ada apa sih? Kok, tawanya mengguncang dunia begitu?" tanya Ibu heran dengan tangan masih memegang pisau dapur.

"Ini, Bu, Damar. Masa sudah segede ini?!" jawab Neyna di sela tawanya. "Ke mana saja kamu selama ini?"

"Setelah lulus kuliah di Jogja, aku kerja di Batam, Mbak. Beberapa bulan yang lalu ikut test masuk sebuah bank di sini. Ibu yang nyuruh pulang kampung. Kebetulan ada pendaftaran pegawai baru, jadi sekalian nyoba dan diterima. Baru sebulan ini mulai kerja. Lumayan bisa tinggal di rumah, nggak perlu ngekos lagi," jelas Damar. "Lagian Mbak Neyna kan kuliah dan kerja di Surabaya, jadi kita jarang ketemu. Kalau pulang pas lebaran aku pasti ngumpul di rumah Simbah di Nganjuk. Mbak Neyna juga

lebih sering nyari Mas Doni atau Mas Dika kalau main ke rumah."

"Wah, hebat kamu, begitu lulus langsung dapat pekerjaan. Sebagai tetangga sebelah dan calon kakak ipar yang batal, aku ikut senang," ujar Neyna benar-benar gembira. "Tapi aneh rasanya melihat kamu segede ini. Seingatku kamu masih kecil aja!"

"*Ealah*, kirain ada apa. Ya mesti sudah gede, *lha wong* dikasih makan tiap hari. Justru kamu sendiri yang mestinya sadar umurmu sudah berapa, jangan sok lupa umur!"

Selesai berkata begitu, Ibu kembali ke dapur untuk melanjutkan pekerjaan yang tertunda.

"Iya nih, aku memang suka lupa umur. Seingatku aku ini masih *sweet seventeen* terus," canda Neyna di sela tawanya.

Sejak saat itu Neyna kembali punya teman untuk diajak ngobrol. Apalagi Damar di sela-sela kesibukan dengan pekerjaannya juga gila baca walaupun belum seakut Neyna. Damar juga yang selalu siap sedia kapan pun Neyna butuh bantuan.

Mengingat Damar, seberkas sinar langsung bercahaya di mata Neyna.

Ah, kenapa aku bisa melupakan dewa penolong sekaligus pendengar yang baik satu ini?

Neyna segera meraih ponsel dari dalam ransel warna hijau lumut yang teronggok di lantai di sampingnya. Namun, semangat yang baru muncul itu seketika meredup kembali ketika dua nomor yang dihubungnya berulang kali memperdengarkan jawaban yang sama: "*Nomor yang Anda hubungi sedang tidak aktif.*"

"Ke mana sih anak itu?" gumam Neyna kesal sambil mele-

par ponselnya ke kasur. Nggak biasa-biasanya susah dicari begini. Biasanya kalau nomor yang satu nggak aktif, nomor satunya pasti *stand by*. Bahkan saat akhir bulan ketika dia harus lembur sampai larut malam di kantor pun, Damar nggak pernah sampai mematikan kedua ponselnya.

"Ah, mungkin baterainya lagi sama-sama *drop*," hibur Neyna pada dirinya sendiri.

Dengan perasaan lebih ringan ia beranjak berdiri. Setelah menarik napas panjang sambil merentangkan kedua tangan, Neyna membaringkan tubuhnya yang terasa penat.

"Besok dia pasti bisa membantu mencari jalan keluar untuk masalah perjodohan ini. Damar selalu bisa diandalkan," gumam Neyna yakin.

Dengan harapan yang mulai tumbuh untuk mendapatkan bantuan, mata Neyna perlahan meredup dan terlelap tenang dalam dinginnya malam.

Kalau Bisa Dibuat Mudah, Kenapa Harus Dipersulit?

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Neyna langsung mencoba menghubungi dua nomor ponsel Damar. Namun, lagi-lagi jawaban yang sama seperti yang terdengar semalam membuat Neyna merasakan ada yang tidak biasa tengah terjadi.

"Huh, nggak biasanya begini," gerutu Neyna sambil kembali merebahkan tubuhnya di kasur.

Rasa penasaran semakin menggelayuti pikiran Neyna ketika sampai siang Damar tidak juga dapat dihubungi. Sampai-sampai Neyna nekat mencoba menghubungi nomor telepon rumah Damar yang dijawab dengan nada bingung ibu Damar, "Lho, jam segini ya masih di kantor *to*, Na."

"Ini kan jam istirahat, Bu. Siapa tahu Damar pulang buat makan siang di rumah," ujar Neyna, mengutarakan alibi yang cukup masuk akal, walaupun ia sangat tahu Damar sangat jarang melakukannya.

"Kamu kayak nggak kenal Damar aja. Dia kan lebih suka

makan di kantin kantornya. Lebih efisien waktu, katanya. Kenapa nggak kamu hubungi HP-nya aja, Na? *Lha wong* kalian biasanya juga runtang-runtung berdua gitu, to!”

”Hehehe...,” tawa Neyna terdengar dipaksakan banget. ”Iya, nanti saya hubungi HP-nya aja. Hari ini masak apa, Bu?” lanjut Neyna basa-basi untuk menutupi rasa malunya karena nekat menelepon rumah Damar saat orangnya jelas-jelas sedang berada di kantor.

”Masakah rawon iga, kesukaannya Deni. Sudah beberapa hari ini kalau makan siang dia selalu pulang ke rumah terus. Nih, orangnya ada di samping Ibu.”

Terdengar suara teredam Bu Seto saat menyerahkan telepon pada Deni.

”Halo, Na,” sapa Deni dengan mulut masih mengunyah nasi rawonnya.

”Dasar nggak tahu malu. Sudah punya istri, makan masih suka nebeng di rumah orangtua. Nggak mau rugi, ya?” ejek Neyna.

”Kamu sengaja telepon ke sini, ya? Pura-pura nyari Damar, padahal kamu tahu aku lagi di rumah. Kenapa, kangen?” balas Deni menggoda Neyna.

”*Semprul*. Amit-amit jabang bayi!” seru Neyna, segera mematikan ponselnya.

Ketika tangan kanannya kembali sibuk menekan angka-angka di ponselnya, sebuah suara mengagetkannya.

”Heh! Dari tadi ada tamu agung sudah duduk manis di sini dicuekin saja,” protes seorang wanita berkulit putih dengan rambut terurai sebau. Tubuhnya yang terlihat subur makmur sudah duduk nyaman di kursi depan meja tulis Neyna.

Neyna menghentikan gerakan tangannya dan keningnya seketika berkerut memandang sosok wanita yang sudah manyun di depannya. Otaknya berusaha keras mengingat siapa gerakan wanita itu.

"Santi, Na. Teman sebangku waktu kelas satu SMA dulu," ujar wanita itu seperti bisa membaca pikiran Neyna yang masih terus berusaha mengingat-ingat siapa dirinya. "Yah, belum tua kok sudah pikun!"

"Ya ampun, Santi!" teriak Neyna kaget. "Bener kamu Santi Setiawati?" tanya Neyna.

Ia ragu karena Santi teman sebangkunya pas SMA dulu jelas berbeda jauh dengan wanita di depannya. Kalau dilihat lebih lama lagi wajahnya memang mirip, tapi tubuhnya? Santi teman sebangkunya dulu badannya kurus kering seperti orang menderita gizi buruk karena makan makanan yang tidak bergizi.

Lagi-lagi Santi seperti bisa membaca pikiran Neyna.

"Kenapa? Kamu pasti heran melihat badanku yang jadi gede seperti disengat tawon begini?" ujar Santi di sela tawanya.

Sambil tertawa lepas, Neyna meletakkan ponselnya begitu saja di meja, segera beranjak meninggalkan kursinya memutar lewat samping meja, lalu memeluk erat sahabat SMA-nya yang balas merangkulnya erat. Mereka berdua berangkulan melepas kangen sambil terus tertawa-tawa. Setelah mengurai pelukannya, Santi kembali duduk di kursi dan Neyna memilih duduk di tas meja di depannya.

"Wah, mimpi apa aku semalam? Kok tiba-tiba di siang terik menyengat ubun-ubun malah dapat kunjungan kehormatan begini. Ke mana aja selama ini, Bu?"

"Biasalah, menjalani hidup yang penuh liku derita asmara," jawab Santi dengan mimik wajah dibuat merana. "Kok kamu masih tetep awet kayak zaman SMA dulu, Na? Nggak berubah sama sekali," lanjut Santi dengan mata tajam, mengawasi Neyna dari kepala dengan rambut ikalnya yang diikat ekor kuda di belakang kepala, kaus oblong warna biru laut bergambar kartun lucu kesukannya, sampai celana jins belel biru yang membungkus kakinya.

"Jelas dong! Aku memang masih awet muda. Masih asli. Pera-
wan *thing-thing*! Murni 100 persen 24 karat. Masih segel. Dan
dijamin halal."

"Bilang aja kamu nggak laku!"

Tawa Neyna kembali meledak mendengarnya.

"Eh... maaf-maap nih, aku kan memang bukan barang da-
gangan," balas Neyna di sela-sela tawanya. "Anak sudah berapa
sekarang, Bu?"

"Tiga!" jawab Santi cepat, mengacungkan tiga jari persis di
depan wajah Neyna. Kemudian ganti meletakkan telunjuknya di
depan bibir.

"Sssttt... jangan keras-keras ya, tiga-tiganya anak sulung se-
mua," bisiknya sambil mengedipkan sebelah mata.

"Kembar tiga!" tebak Neyna.

Santi menggeleng sambil tersenyum penuh arti.

"Kamu adopsi tiga anak sekaligus?"

Kepala Santi masing bergerak ke kiri dan kanan disertai telun-
juknya melakukan gerakan yang sama di depan wajah Neyna.

"Lho...?"

"Anaknya tiga, bapaknya juga tiga," jawab Santi.

"Hah?! Bapaknya tiga?" tanya Neyna, ganti mengacungkan tiga jarinya tepat di depan muka Santi. "Maksudmu..."

"Aku sudah menikah tiga kali, Na! Menikah pertama kali punya anak satu, terus cerai. Menikah dengan suami kedua punya anak satu, cerai lagi. Terus menikah dengan suami ketiga punya anak satu, lagi-lagi cerai. Jadi tiga anakku itu bapaknya beda-beda. Dan sekarang *I'm single...*" jelas Santi, memaparkan jalan pernikahannya yang sudah mencapai tiga episode dengan riang gembira seolah menceritakan asyiknya pengalaman berlibur ke rumah Nenek dan diajak memetik buah-buahan di kebun.

Neyna sampai melongo mendengarnya.

"*Mingkem*, Na. Jangan mangap gitu, ah!"

"Tiga kali?" tanya Neyna, mencoba meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia tidak salah dengar. "Kamu sudah menikah tiga kali, San?"

"Iya. Tiga kali!" jawab Santi tegas, tanpa keraguan sedikit pun. Malah dari nada suaranya ada kebanggaan atas apa yang sudah dialaminya. Yang masih *shock* berat malah Neyna.

"Astaga. Dasar nggak sopan. Aku sekali aja belum ngerasain, kamu sudah tiga kali ganti partner? Kamu ini menikah apa minum obat sih?"

"Ya menikah lah! Kalau minum obat mana bisa punya anak."

"Wuih, kamu benar-benar wanita istimewa, San. Menikah tiga kali? Luar biasa! Coba kalau bisa sampai lima kali, kamu bakal dapat hadiah satu piring cantik. Sepuluh kali dapat handuk cantik. Lima belas kali dapat jam dinding!"

"Hei, memangnya tukar-bungkus sabun!"

Mereka berdua kembali tertawa ngakak.

"Tahu nggak, aku bela-belain ke sini karena Deni bilang kamu belum kawin," ujar Santi setelah tawanya reda. "Baru sebulan aku pulang kampung bersama tiga anakku, sebelumnya aku tinggal di Jakarta. Kebetulan kemarin sore aku ketemu Deni sama istrinya di minimarket. Aku kaget juga. Kok bukan kamu yang jadi istrinya? Setahuku kalian kan pacaran dari kelas tiga SMP sampai SMA. Melihat kemesraan kalian waktu itu, aku yakin begitu lulus kalian akan langsung pergi ke kantor KUA."

"Walah, jangan didramatisir begitu," jawab Neyna sambil mengibaskan tangan kanannya. "Bisa dibilang waktu itu hanya kisah kasih di sekolah zamannya Obbie Mesakh."

Tanpa diberi aba-aba, mereka berdua langsung menyanyikan lagu Obbie Mesakh berjudul *Kisah-Kasih di Sekolah* yang begitu ngetop saat mereka masih SMA dulu,

"Malu aku malu..."

Pada semut merah

Yang berbaris di dinding menatapku curiga

Seakan penuh tanya, sedang apa di sini

Menanti pacar jawabku..."

Selesai bernyanyi bersama derai tawa mereka berdua memenuhi ruangan berukuran 5x4 yang dipenuhi rak-rak buku itu.

"Terus kenapa sampai sekarang kamu belum kawin juga? Bukan karena patah hati sama Deni, kan?" tanya Santi dengan nada serius.

"Patah hati? Nggaklah! Belum ketemu laki-laki yang cocok buat dijadikan suami. Itu saja. Nggak ada alasan lain."

"Sungguh?" tanya Santi, meragukan jawaban sahabatnya.

"*Ealah...* dibilang belum ketemu laki-laki yang cocok kok nggak percaya. Milih calon suami kan mesti ekstra hati-hati, San. Orang bilang, jangan sampai seperti beli kucing dalam karung! Kalau untukku sendiri, selain harus mengenalnya luar-dalam juga harus benar-benar cocok di hati."

"Ngapain juga mesti nyari yang cocok di hati dulu baru kawin? Keburu dunia kiamat, Na," ucap Santi menasihati sahabatnya. "Begitu ada laki-lakinya, langsung sikat aja!"

"Sikat... sikat... memangnya maling jemuran, apa, main sikat aja?!"

"Wanita seperti kamu itu, Na, kebanyakan mikir dan milih malah nggak dapat-dapat. Apa yang ada di depan mata hajar aja. Terlalu pilih-pilih tetap nggak menjamin dapat suami yang baik nantinya. Sering terjadi orang sudah pacaran sembilan tahun, begitu menikah malah hanya tahan satu tahun. Kalau dipikir, kurang mengenal apa mereka selama pacaran sekian lama? Tapi toh cerai juga. Menikah itu bisa diibaratkan perjudian, Na. *Gambling!*"

"Ih, judi kan dilarang agama dan pemerintah, San. Bahkan Bang Haji Rhoma Irama juga bilang, judi itu meracuni kehidupan..."

Santi memandang Neyna dengan tatapan gemas campur kesal dan ingin *menguyek-nguyek* rambut ikalnya biar tambah keriting, atau menjewer telinganya sekalian.

"Heh, Bocah gemblung, bisa serius nggak sih? Bisa dong, ya?! Maksudnya *gambling* itu kalau beruntung bisa dapat suami yang baik, keluarga bahagia sejahtera sentosa selamanya. Dan kalau nasib lagi buntung mau gimana lagi, ya cerai aja, cari lagi suami

yang baru. Beres, kan? Nggak usah dipikir terlalu bertele-tele. Hidup ini cuma sekali, Na. Nikmati aja. Jangan dibuat terlalu ribet. Rugi sendiri kamu nanti."

Lagi-lagi Neyna hanya bisa ternganga mendengar celotehan sahabat lamanya.

"Tuh, kan *ngowoh* lagi!" Santi berkata dengan tangan kanan menutup mulut Neyna yang masih terus menganga. "Kebiasaan jelek tuh!"

Kepala Neyna kembali menggeleng-geleng saking herannya.

"Lagian, Na, zaman sekarang ini susah *nyari* laki-laki yang baik dan setia sekaligus kaya. Bahkan laki-laki yang punya kriteria baik dan setia tanpa embel-embel kaya sudah jarang ditemukan. Stok laki-laki seperti itu sudah hampir habis. Bahkan mungkin sebentar lagi bakal punah. Jadi nggak usah repot pilih-pilih. Karena pada dasarnya semua laki-laki itu sama saja!"

"Nggak juga. Aku percaya masih banyak laki-laki baik di luar sana," bantah Neyna yang kurang setuju pendapat Santi.

"*Halah...* buktinya sampai sekarang kamu belum nemuin juga, kan? Sudahlah, Na, percayalah padaku, aku ini sudah kenyang berurusan dengan berbagai tipe laki-laki. Biar kata bentuknya beda-beda, toh sifat dasar mereka tetap sama!"

"Wuih, aku benar-benar nggak nyangka. Santi temanku sebangku yang dulu lebih mirip bayi penderita gizi buruk telah tumbuh menjadi wanita subur makmur penakluk para pria. Gila. Tiga kali, San? Rekor yang cukup mencengangkan!"

"Weiss... jangan salah, Na. Jumlahnya masih bisa bertambah lho," jawab Santi bangga. "Saat ini aku lagi *hunting* cari suami lagi untuk menemani hari-hariku yang terasa sepi."

"Amit-amit jabang bayi," ujar Neyna, spontan mengelus-elus perutnya sambil menggeleng-geleng pertanda heran campur bingung ditambah takjub akan prinsip hidup sahabatnya.

"Kalau ada laki-laki yang kebetulan sedang mencari istri, kamu mau kan aku kenalin?" tanya Santi, mencoba menawarkan diri sebagai mak comblang dadakan.

"Terima kasih. Tapi nggak usah repot-repot!" sergah Neyna buru-buru. "Di rumah aku sudah punya bapak comblang yang hampir tiap hari sibuk mencarikanku jodoh."

"Terus kenapa sampai sekarang kamu belum kawin?"

"Aku mau cari sendiri calon suamiku. Nggak perlu pakai acara dijodoh-jodohin begitu. Malah tambah ribet urusannya."

"Lho, justru kalau dijodohin itu kamu nggak perlu ribet. Tinggal duduk-duduk santai, sudah disodorin calon suami. Apa susahnya? Seperti kataku tadi, langsung sikat aja!"

"Terus, kalau nggak punya perasaan apa-apa, nggak cinta, gimana?"

"Na, kawin tuh nggak butuh cinta! Yang penting, kamu mau menerima dia sebagai suamimu dan dia mau menerimamu sebagai istrinya. Itu saja sudah cukup. Kalau nanti ternyata nggak cocok, cerai saja. Pernikahan itu sebenarnya simpel, Na. Mudah dan sederhana. Justru orang-orang seperti kamu ini yang membuatnya menjadi rumit."

"Aku kan penginnya menikah sekali seumur hidup, San. Menikah kan nggak seperti orang pacaran, nggak suka tinggal putus. Nah, kalau sudah menikah dan harus cerai urusannya bisa panjang dan berliku."

"Apanya yang panjang dan berliku? Buktinya aku sudah menikah dan bercerai tiga kali. Dan aku baik-baik saja. Tidak ada masalah yang terasa rumit dalam hidupku. Kalau bisa dibuat mudah, mengapa harus dipersulit?! Cara berpikirmu itu mirip para birokrat, sukanya mempersulit urusan yang sebenarnya mudah."

Neyna hanya bisa geleng-geleng mendengar prinsip Santi soal pernikahan. Yang jelas berbeda 180 derajat dengan prinsipnya. Setiap orang memang berhak memilih jalan hidup yang disukai. Termasuk dalam hal pernikahan. Walaupun kalau mau jujur, Neyna sangat *shock* mendengar komentar-komentar Santi barusan.

Siang itu mereka habiskan bernostalgia mengingat masa-masa SMA dulu sambil menikmati siomay langganan Neyna.

Santi pulang sekitar jam tiga sore. Sebelum pamit pulang dan melangkah keluar, dia berhenti sejenak untuk mengingatkan sahabat lamanya.

"Ingat, Na, jangan kelamaan mikir dan milih. Nanti dunia keburu kiamat dan matahari terbit dari barat kamu tetep nggak dapat-dapat. Apa yang ada di depan mata, sikat aja!"

Neyna mengacungkan kedua jempol tangannya.

Kedatangan Santi dan kesibukan melayani pengunjung kiosnya membuat Neyna sementara melupakan usahanya untuk menghubungi Damar. Ketika hendak menutup kiosnya jam setengah sepuluh malam, Neyna baru mengingatnya. Di atas motornya sebelum pulang ke rumah ia beberapa kali berusaha menghubungi Damar lagi. Tetap tidak berhasil. Setengah putus

asa, Neyna sengaja mengirim beberapa SMS dan pesan lewat WA dengan kalimat yang sama,

HP-mu kenapa, Mar? Kok semua nggak bisa dihubungi dari kemarin? Lagi SOS nih. Siaga satu! Cepat balas sebelum aku kalap mencari ke rumahmu dan menyeretmu ke warung kopi!

Kenapa Harus Dirahasiakan?

Lapar.

Siang tadi Neyna hanya sempat menyantap siomay bareng Santi dan setelah itu sibuk dengan pengunjung kios yang terus berdatangan sampai malam.

Sampai di rumah, ketika Neyna mengambil piring untuk makan malam, tiba-tiba Ibu sudah muncul dari ruang tengah.

"Belum makan, Na?" tanya Ibu sambil mengambil piring dari tangan Neyna, mengambilkan nasi dari *magic jar*, dan menambahkan lauk yang sengaja disimpan dalam lemari untuknya. "Jangan telat makan terus, Na. Nanti maagmu bisa kambuh. Kalau memang kios ramai, kamu bisa telepon biar Bapak antar makan malamnya."

"Nggak usah, Bu. Nanti malah Bapak yang repot," jawab Neyna, menarik kursi dan duduk manis menerima piring yang disodorkan ibunya.

"Kok sudah sepi, Bu? Anak laki-laki Ibu sudah tidur, ya?" ta-

nya Neyna yang biasa menggoda dengan menyebut Bapak sebagai anak laki-laki ibunya. Soalnya, di mata Neyna Bapak terkadang suka manja melebihi ketiga anak perempuannya.

"Huss... jangan suka ngomong begitu. Nanti kalau Bapak dengar bisa marah," tukas Ibu sambil menoyor kepala putri sulungnya. "Sudah tidur dari jam delapan tadi. Biasa. Nanti malam mau nonton bola."

Suasana hening ketika Neyna berkonsentrasi menghabiskan makanan dalam piringnya. Sementara Ibu yang duduk di depannya terus mengamatinya dalam diam.

"Ibu tadi lihat Damar, nggak?" Neyna bertanya tanpa mengangkat kepalanya yang tengah asyik menekuri piring di depannya.

"Lihat. Waktu mau magrib tadi kayaknya baru pulang kerja. Memangnya kenapa? Tumben nanya sama Ibu. Biasanya kalian berdua selalu runtang-runtung ke mana-mana."

"Seharian ini ponselnya mati terus. Nggak bisa dihubungi sama sekali," jawab Neyna sambil berjalan menuju bak cuci piring setelah selesai makan. "Aneh. Nggak biasanya begitu," lanjut Neyna.

Tanpa menanggapi omongan Neyna, Ibu segera beranjak dan melangkah ke ruang tengah. "Na, kalau kamu nggak capek dan belum ngantuk, temani Ibu nonton sinetron, ya?"

"He-eh." Neyna menjawab singkat. Bergegas masuk kamar untuk berganti pakaian dan menyimpan ransel yang tadi tadi masih diletakkannya di meja makan.

Neyna membaringkan kepalanya di pangkuan ibunya di kursi panjang depan televisi. Tangan Ibu terus mengelus pelan kepala-

nya sambil menonton sinetron favoritnya. Kesempatan ini jelas tidak disia-siakan begitu saja oleh Neyna untuk mengorek keterangan dari ibunya tentang rencana perijodohannya minggu depan. Biasanya Ibu akan ada di pihaknya kalau tidak ada Bapak.

"Bu, sebenarnya siapa laki-laki yang sudah melamar kemarin sore?"

"Ibu sudah janji sama Bapak nggak akan memberitahumu," jawab Ibu dengan mata masih tertuju ke layar televisi.

"Kenapa harus dirahasiakan segala sih, Bu?"

Ibu menghentikan elusan tangannya di kepala Neyna. Matanya beralih ke wajah putri sulungnya yang tengah menengadahkan dengan rasa ingin tahu yang tergambar jelas di kedua bola matanya.

"Ibu tahu ini nggak adil untukmu, Na. Tapi kali ini Ibu setuju dengan pendapat Bapak. Kenapa? Karena Ibu sudah mengenal laki-laki itu dengan sangat baik. Dan kali ini Ibu percaya dia bakal jadi suami yang baik pula untukmu. Bapak sama Ibu sudah tua, Na. Kalau pun nanti Tuhan memanggil, kami ingin melihatmu sudah memiliki pasangan hidup yang akan menjaga dan membahagiakanmu."

"Saya bisa menjaga dan membahagiakan diri saya sendiri, Bu," jawab Neyna tegas. "Mengapa harus mengandalkan orang lain? Bukankah Ibu sendiri yang dulu selalu mengajar saya untuk menjadi wanita mandiri, tidak menggantungkan hidup pada siapa pun, termasuk pada suami?"

Helaan napas panjang keluar dari mulut Ibu. Kalau mau jujur, tuduhan suaminya bahwa Neyna mewarisi sebagian besar sifat-

nya, memang benar adanya. Keras kepalanya. Mandiri. Bahkan kurang ajarnya nggak jauh beda waktu dirinya masih muda dulu. Neyna nyaris seperti cerminan dirinya sendiri. Karena itulah dibandingkan kedua anak perempuannya yang lain, hubungannya dengan putri sulungnya ini jauh lebih dekat.

"Ibu malu ya, punya anak perempuan yang sering dibilang perawan tua?"

"Nggak!" sahut Ibu cepat. "Nggak sama sekali."

Bahkan bisa dibilang Ibu bangga dengan anak sulungnya ini. Bukannya tidak tahu apa yang telah menimpa anak bandel satu ini dengan kisah cintanya bersama Bondan yang dulu pernah dikenalkan sebagai kekasihnya. Justru usaha Neyna untuk bangkit dari keterpurukan dan kemudian bisa hidup mandiri dengan usaha yang dirintisnya, membuahkan satu kebanggaan tersendiri di dada Ibu.

Satu kondisi sulit yang belum tentu bisa kuatasi jika aku sendiri yang harus mengalaminya, batin Ibu.

Namun, kali ini Ibu yakin langkah yang diambilnya bersama suaminya merupakan jalan terbaik untuk menghadapi sifat keras kepala yang terkadang memang harus dihadapi dengan rencana yang tidak biasa.

"Seandainya saya laki-laki, berumur empat puluh tahun, dan belum menikah, apa Bapak juga akan sesibuk sekarang ini mencari jodoh untuk saya?"

Ibu terdiam cukup lama mendengar pertanyaan Neyna.

"Pasti nggak kan, Bu? Karena punya anak perempuan yang disebut perawan tua selalu dianggap lebih memalukan daripada punya anak laki-laki yang disebut bujang lapuk. Apa Ibu juga

menganggap status saya yang belum menikah ini sebagai aib keluarga? Seperti yang diucapkan Bapak kemarin malam..."

Ibu makin terdiam.

"Sungguh, Bu, saya nggak pernah punya niat untuk mempermalukan Bapak sama Ibu dengan status saya saat ini. Saya hanya ingin menikmati hidup ini dengan cara saya sendiri. Termasuk dalam memilih pasangan hidup, saya benar-benar nggak mau merepotkan orang lain. Biarlah semua berjalan apa adanya sampai nanti waktunya tiba."

"Percayalah, Na. Laki-laki itu mencintaimu dan menyayangimu. Ibu yakin itu."

"Ya, dia itu siapa, Bu?!" desak Neyna, masih berusaha membujuk ibunya.

"Sudahlah. Percayalah sama Ibu." Selesai berkata begitu, Ibu mencium kening Neyna cukup lama. "Tidur, yuk. Ibu sudah mengantuk," ajak Ibu yang kelihatan banget ingin menghindari pembicaraan lebih lanjut dengan putri sulungnya. Karena jelas-jelas sinetron favoritnya masih setengah jalan, bahkan lagi seru-serunya. Biasanya, biar ada angin ribut sekalipun, kalau sinetron belum selesai, Ibu takkan beranjak dari singgasananya di kursi panjang depan televisi.

Neyna beranjak dengan malas.

Di dalam kamar, tangannya kembali merogoh ponsel dari dalam ranselnya. Begitu ponsel dengan *casing* warna hitam itu tergenggam di tangannya, dengan cepat ibu jarinya memencet-mencet tombol *keypad*-nya. Berulang kali hasilnya tetap sama. Kedua ponsel Damar sepertinya sengaja dimatikan. Belum mau

menyerah, Neyna masih berusaha mengirim SMS dan WA dengan pesan yang sama seperti yang ditulis tadi.

Kelelahan, akhirnya Neyna tertidur sambil mendekap ponselnya di dada.

Ugh! Gawat, Gawat, Gawat!

Pagi masih berselimut gelap.

Ketika terbangun subuh keesokan harinya, Neyna langsung mengecek ponselnya. Tapi di laporan masih tertulis "Menunggu". Tidak ingin terus terombang-ambing perasaan waswas kalau-kalau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, saat jam masih menunjukkan pukul enam pagi, Neyna sudah menyelinap lewat celah pagar beluntas dan berdiri di teras rumah sebelah.

"Ada apa, Na, pagi-pagi kok sudah bertamu?" sapa Pak Seto, bapak Damar yang tengah mengeluarkan sangkar burung perkututnya.

"Pak Seto sendiri pagi-pagi kok sudah ngurusin burung?"

"Eh, jangan salah. Masalah burung itu masalah yang sangat penting dalam rumah tangga."

"Ih, Pak Seto ngawur. Nggak malu ngomong begituan!" protes Neyna dengan muka memerah.

"Lho, ngawur gimana? Ini kenyataan. Kalau nggak percaya, tanya saja sama ibunya Damar di dalam, tuh!"

"Yang saya maksud burung perkutut itu, Pak," ujar Neyna menunjuk sangkar yang masih ditenteng Pak Seto di tangan kanannya. "Si Temon... ini."

Pak Seto senyam-senyum menggoda gadis yang sudah dianggapnya seperti anak perempuannya sendiri, bahkan dulu nyaris jadi menantunya.

"Makanya kalau ngomong itu harus jelas, Na. Kamu tadi cuma bilang burung aja, nggak nyebut nama Temon. Lain kali jangan lupa sebut namanya, biar tidak menimbulkan salah persepsi. Bisa berabe urusannya!"

"Damar ada, Pak?" tanya Neyna, kembali ke tujuannya semula.

"Masuk aja. Nggak usah tamu-tamuan segala."

Neyna melangkah masuk dan melewati ruang tengah langsung ke dapur di belakang dan mendapati Bu Seto tengah sibuk dengan penggorengannya.

"Bikin sarapan apa, Bu?" tanya Neyna, langsung berdiri di samping wanita yang memakai daster batik warna biru.

"Nasi goreng sama telur dadar," jawab Bu Seto tanpa menoleh.

"Wah, sedap nih kayaknya. Baunya aja sudah menggoda iman," ujar Neyna sambil menghirup udara keras-keras lewat hidungnya.

"Kalau mau, ambil piring sana!"

Dengan cepat Neyna mengambil piring dari rak yang letaknya tidak terlalu jauh dari tempatnya berdiri. Menyodorkan piring

dari bahan melamin warna merah di dekat penggorengan yang langsung diisi nasi goreng yang masih mengepul.

"Telurnya ambil di meja makan, Na."

Ketika tangan Neyna sudah terulur untuk mengambil telur dadar di atas meja makan, sebuah tangan lebih dulu mencekai tangannya.

"Heh, pagi-pagi sudah ngerampok sarapan di rumah tetangga!"

Suara yang sudah sangat dikenalnya membuat Neyna menoleh. Damar tertawa nyengir sambil mengalungi handuk, siap-siap mandi pagi.

"HP-mu kenapa? Kok susah banget dihubungi? Jangan sok jadi artis dong!" berondong Neyna menumpahkan kekesalannya.

"Sori. Dua-duanya lagi *low batt* dan lupa nggak kubawa ke kantor."

"Aduh, padahal lagi gawat nih," bisik Neyna pelan. "Kapan ada waktu?"

Damar terlihat berpikir sejenak.

"Nanti siang pas jam istirahat aku jemput di kios deh."

"Oke, aku pulang dulu," pamit Neyna menarik tangan kannya, mengambil telur dadar, masuk dapur sebentar untuk mengucapkan terima kasih pada Bu Seto yang sudah berbaik hati memberinya sarapan nasi goreng gratis.

"Awat kalau nanti siang kamu nggak datang," ancam Neyna ketika melewati Damar yang masih berdiri di sisi meja makan.

"Siap, Juragan!" jawab Damar sigap.

Di pintu depan Neyna nyari bertabrakan dengan Pak Seto.

"Lho, mau ke mana? Tumben main cuma sebentar, kayak petugas PLN ngecek meteran aja."

"Pagi-pagi nggak baik kalau bertamu lama-lama," jawab Neyna sambil cengengesan. "Sudah dikasih sarapan gratis ya harus langsung pulang, Pak!"

"Wah, jangan-jangan itu sarapanku yang kamu sikat!"

Neyna mengacungkan piring di tangan kanannya untuk menggoda. "Permisi, Pak Seto. Kalau nggak kebagian sarapan itu di luar tanggung jawab saya. Ini tadi sebenarnya saya sudah menolak, tapi dipaksa-paksa terus sama Bu Seto suruh bawa nasi gorengnya. Yah, yang namanya rezeki kan nggak boleh ditolak. Orangtua bilang bisa kualat kalau nolak rezeki. Jadi terpaksa saya terima dengan senang hati. Salam manis buat si Temon, burung perkututnya itu..."

"Walah, kamu ya mana pernah nolak makanan. Bisa hujan badai kalau bener!"

Sebelum Neyna berlalu, Pak Seto masih sempat menyoyor kepala Neyna seperti kebiasaan waktu Neyna masih kecil dulu. Mereka memang sudah seperti saudara, bukan lagi tetangga. Walaupun dulu Pak Seto dan orangtua Neyna sempat menyayangkan putusnya hubungan Neyna dengan Deni, persaudaraan antar keluarga itu tidak terpengaruh sama sekali.

Pukul dua belas siang.

Neyna bolak-balik melihat arloji di tangan kirinya. Ia sudah nggak bisa berkonsentrasi lagi pada buku-buku di kiosnya.

Untung pengunjung juga lagi sepi, jadi Neyna sengaja menutup kiosnya dengan menempelkan kertas pemberitahuan di pintu kios.

Buka lagi jam 4 sore.

Neyna sudah menghidupkan motornya untuk menyusul ke kantor Damar, ketika motor Yamaha N-Max hitam berhenti tepat di depannya.

"Makan di mana?" tanya Damar sambil membuka tutup helmnya.

"Di *foodcourt* Matahari aja," jawab Neyna sambil memasukkan kembali ponsel ke ranselnya, kemudian memutar gas motornya pelan-pelan.

Motor mereka berjalan beriringan sampai ke tempat parkir di lantai *basement* Matahari. Kemudian naik ke lantai dua di area *foodcourt*. Setelah Neyna memesan makanan, mereka memilih tempat duduk di kursi paling pojok supaya bisa ngobrol dengan leluasa.

"Ugh, gawat. Gawat! Gawat!" keluh Neyna begitu meletakkan pantat sambil memegangi kepalanya dengan kedua tangannya.

"Kenapa, dijodohin lagi?" tanya Damar sambil menyandarkan punggungnya di sandaran kursi.

"Biasa. Lagu lama yang diputar kembali. Aku heran sama Bapak, kayaknya semenjak beliau pensiun kesibukannya cuma nyariin jodoh untukku. Kenapa Bapak nggak berkebun, bersih-bersih, atau ikut yayasan apa *kek*, biar punya kegiatan yang lebih berguna?!" omel Neyna panjang-lebar dengan muka kusut dan semrawut.

Damar tersenyum sambil melipat kedua tangannya di dada.

"Nyariin jodoh buat anak gadisnya memang sudah jadi tugas orangtua. Apalagi kalau anak gadisnya tipe keras kepala begini. Kalau aku yang jadi Pak Rahmad, sudah kuikat kamu dari dulu-dulu sama tali tambang, terus dikunci dalam kamar sampai kamu bersedia menikah dengan laki-laki yang datang pertama kali melamar, baru dilepasin talinya."

"Memangnya kambing, pakai diikat segala?!" sahut Neyna jengkel.

"Lha, kambing sih mending, masih gampang diatur. Dikasih makan rumput ya dimakan, disuruh masuk kandang ya nurut tanpa banyak komentar. Nah, kamu? Pawang macan aja angkat tangan kalau mesti ngadepin perempuan keras kepala seperti-mu."

"Aduh, jangan ngaco. Ini benar-benar gawat nih!" Neyna mulai terlihat panik.

Damar mengerutkan kening melihat tingkah Neyna yang tidak seperti biasanya. Wanita di depannya ini jelas-jelas terlihat panik. Hal yang sangat jarang terjadi. Biasanya wanita yang satu ini selalu saja punya akal untuk menggagalkan perjodohan demi perjodohan yang diajukan kepadanya. Damar berusaha mengimbangi kepanikan Neyna dengan sikap santai.

"Heran, biasanya kan kamu selalu punya seribu cara buat menghadapi laki-laki yang datang sebagai calon suami? Kancil saja kalah cerdik sama mbak yang satu ini."

Tanpa sadar Neyna tertawa mendengar komentar Damar, teringat ulahnya menghadapi beberapa laki-laki yang sengaja disodorkan bapaknya. Dalam kurun waktu sekitar sepuluh tahun terakhir ini, kira-kira sudah ada beberapa laki-laki yang harus

dihadapinya. Dan semua langsung mengundurkan diri begitu Neyna bilang secara baik-baik bahwa ia belum punya keinginan untuk menikah dalam waktu dekat. Sementara sebagian besar laki-laki yang datang justru ingin langsung mengucapkan ijab kabul begitu berkenalan.

Neyna sempat heran, mengapa sebagian besar laki-laki yang dikenalkan padanya selalu berpendapat wanita seperti dirinya akan langsung mengangguk-angguk pasrah saja begitu diajak menikah. Waduh, maaf-maaf saja ya. Apa mereka pikir karena sudah dikejar umur, ia bakal langsung menerima laki-laki yang paling cepat datang untuk jadi suaminya tanpa pikir panjang lagi? Istilahnya, mumpung ada yang mau. Sepertinya mereka tidak tahu sedang berhadapan dengan wanita keras kepala yang rela menempuh segala mara bahaya demi mempertahankan prinsip hidupnya.

Namun, beberapa pria nekat terus mendekati, dan kebetulan tak satu pun di antara mereka yang bisa menggetarkan hati Neyna. Kesal karena diajak bicara baik-baik tetap tidak bisa menerima, Neyna terpaksa membuat satu alasan paling mujarab untuk membuat mereka mundur teratur dengan sukarela. Kalau posisi sudah terdesak dan rasa jengkel memenuhi kepalanya, Neyna terpaksa berbohong menggunakan jurus ngawurnya dengan mengatakan bahwa dirinya lebih menyukai sesama jenis. Begitu mendengar pengakuan ngawurnya, rata-rata pria itu langsung pucat dan buru-buru pamit pulang. Bahkan ada satu orang yang sampai jatuh pingsan karena pengakuannya. Yang malah jadi merepotkan karena tubuhnya yang cukup gendut membuat

Neyna, Bapak, dan Ibu nggak kuat mengangkatnya dari lantai. Terpaksalah mereka minta bantuan Pak Seto dan Damar.

"Huh, ngrepotin orang saja. Sudah dibilangin nggak mau masih nekat terus," omel Neyna sambil bersusah payah mengangkat kepala laki-laki yang pingsan dengan kedua tangannya.

"Memangnya ini tadi kamu apain, Na, kok sampai bisa semput begini?" tanya Ibu yang kebagian mengangkat kaki pria itu.

"Nggak diapa-apain kok. Sumpah."

"Nggak diapa-apain kok bisa pingsan. Hayo, ngaku saja!" tukas Bapak tajam sambil memandang Neyna yang posisinya tepat di depannya dengan pandangan curiga.

"Cuma dibilangin aja kok."

"Dibilangin apa?" tanya Ibu nggak sabar.

Bapak yang ada di posisi badan, Ibu di kaki, Damar di pinggul, dan Pak Seto di bagian dada, semuanya memandang Neyna yang ada di posisi kepala dengan tatapan penuh rasa ingin tahu.

Neyna menarik napas sebentar dan menjawab dengan santai, "Cuma dibilangin saya lebih suka sama perempuan."

Demi mendengar kalimat terakhir yang diucapkan dengan gaya asal-asalan itu, Bapak, Ibu, Damar, dan Pak Seto serentak melepaskan pegangan tangannya pada laki-laki yang tengah ping-
san itu.

GEDEBUUUMMM...!!!

Suara berdebum seperti bunyi nangka jatuh mengguncang lantai teras bersamaan dengan meluncurnya tubuh tambun penuh lemak menghantam lantai keramik.

"Lho... lho... gimana *to* ini? Jangan main lepas gitu saja, dong!

Bisa-bisa gegar otak nih orang, kita juga yang repot," omel Neyna kesal.

"Kamu tadi bilang apa?" tanya Bapak dengan wajah merah padam.

"Jangan main lepas..."

Belum selesai Neyna bicara, Bapak sudah menyahut dengan kecepatan kilat menyambar saat turun hujan lebat. "Apa yang kamu bilang sampai membuat orang ini pingsan?!" bentak Bapak, mulai kehilangan kesabaran.

"Itu cuma bohong-bohongan, Pak. Nggak bener. Habisnya dia nekat terus ngajak menikah, padahal saya sudah bilang belum ingin menikah dalam waktu dekat, eh... malah ngasih ceramah macam ustad saja. Lagian orang ini sombongnya minta ampun, saya kan jengkel!" Neyna membela diri.

Tanpa bicara, Bapak menghampiri Neyna dan menjewer telinga kanan putri sulungnya itu.

"Auw... sakit, Pak!" teriak Neyna kaget.

"Rasain. Bapak sudah nggak tahu lagi harus bagaimana menghadapimu. Kapok, nggak? Kalau nggak kapok, nggak bakal Bapak lepasin!" ancam Bapak sambil mempererat jepitan tangannya.

"Kapok...," jawab Neyna setengah hati sambil mengusap-usap telinga kanannya yang memerah.

Bapak itu aneh. Hampir di setiap kesempatan selalu saja mengingatkan usia Neyna sudah dewasa, jadi harus segera menikah. Namun, di saat yang lainnya beliau justru memperlakukan Neyna seperti anak kecil saja. Yah, seperti kebiasaannya menjewer telinga Neyna kalau marah karena ulahnya. Orangtua memang kadang

susah dimengerti maunya, kadang mereka sendiri yang tidak pernah mau menerima anaknya sudah tumbuh dewasa.

* * *

Mengingat semua kejadian perjodohan itu, Neyna jadi geli sendiri.

"Heh! Kok malah bengong sambil senyam-senyum sendiri?!" bentak Damar membuyarkan lamunan Neyna.

"Eh... apa? Ada apa? Kamu tadi ngomong apa?" tanya Neyna gelagapan.

"Apanya yang gawat? Apa sudah kehabisan ide untuk ngerjain calon-calon suami yang disodorkan bapakmu? Perlu dicatat *yo*, aku nggak mau bantu ngangkat kalau sampai ada yang jatuh pingsan lagi. Duh, beratnya kayak ngangkat sapi semaput saja."

"Bukannya nggak ada ide, tapi kayaknya Bapak sudah tahu ulahku selama ini. Jadi aku nggak dikenalin sama calon suamiku. Pokoknya hari Sabtu nanti tepatnya jam sembilan pagi akad nikah akan dilangsungkan di rumahku. Kalau aku menolak, harus segera angkat kaki dari rumah dan selamanya nggak boleh balik lagi.

"Kalau cuma diusir dari rumah, aku bisa atasi, tapi Bapak juga mengancam akan memutuskan hubungan darah di antara kami. Itu yang bikin aku ngeri. Sebetulnya aku diberi waktu dua hari untuk mempertimbangkannya. Dan sehari kemarin terlewat begitu saja karena kamu nggak bisa kuhubungi. Kesempatannya tinggal hari ini. Nanti malam pulang dari kios aku harus sudah punya keputusan. Gawat, kan?!"

"Masak sampai nggak diberitahu namanya?" tanya Damar dengan muka serius. "Aneh. Apa salahnya tahu nama calon suami sendiri?"

Neyna menggeleng putus asa.

"Tolonglah. Coba kamu tanyakan sama Bapak, siapa tuh orang yang dijodohin sama aku. Kalau kamu yang nanya, Bapak pasti mau ngasih tahu," pinta Neyna dengan wajah penuh permohonan.

"Lho, kok malah aku? Nggak mungkin banget. Selama ini beliau tahu pasti aku ini antek-antek putri sulungnya yang paling susah diatur. Mana beliau mau percaya sama aku!"

"Iya juga sih. Terus gimana dong? Aku harus bagaimana? Aku nggak mau menikah sama orang yang belum aku kenal sama sekali, tapi aku juga nggak mau kehilangan kedua orangtuaku. Nah, jadi bagaimana solusinya?"

Damar terdiam cukup lama, tidak mengajukan satu usul pun seperti biasanya ketika Neyna membutuhkan sarannya.

"Aku heran, kenapa sih semua orang tidak bisa membiarkanku hidup tenang? Kenapa hampir setiap detik aku selalu dikejar-kejar soal kawin, kawin, dan kawin?! Perempuan belum menikah kan tidak melanggar hukum. Tidak merugikan negara. Juga tidak mengganggu ketertiban masyarakat!"

"Sebenarnya maksud mereka baik. Kalau kamu tinggal di kota besar, mungkin pendapatmu itu bisa diterima. Tapi jangan lupa, kita ini hidup di kota kecil dengan norma dan adat kebiasaan yang menempatkan wanita seusiamu sudah harus menikah dan punya anak. Ditambah lagi dua adik perempuanmu sudah menikah dan masing-masing sudah punya dua anak. Dan jangan sok

lupa kalau keponakanmu yang besar sudah kelas enam SD. Buat-
ku semua tindakan bapakmu itu wajar."

Neyna memandang laki-laki yang tengah duduk santai di de-
pannya dengan pandangan terpana. Heran. Kenapa omongan
Damar mirip banget sama kata-kata Bapak? Ini siapa yang pla-
giat sebenarnya?

"Kok kamu ngomongnya gitu?" protes Neyna keras.

"Jadi aku mesti ngomong apa?" Damar balik bertanya. "Me-
mang begitu kan faktanya."

"Nggak biasanya kamu jadi kuno begini. Mirip sama bapak-
ku!"

"Terserahlah apa katamu. Yang pasti aku hanya ingin meng-
ingatkan..."

Belum selesai Damar bicara, Neyna langsung menyambarnya,
"Mengingatkan apa? Mengingatkan umurku sudah empat puluh
tahun? Bahwa aku belum kawin? Dan itu berarti aku aib keluar-
ga dan tidak punya masa depan lagi? Jadi selama ini kamu juga
punya pemikiran seperti itu?!"

"Ssstt... jangan-jangan teriak-teriak begitu, ini tempat umum!"
ujar Damar mencoba mengingatkan.

"Jangankan cuma berteriak, aku bisa berbuat lebih gila lagi
kalau aku mau. Tidak peduli ini tempat umum. Nggak nyangka
kamu punya pikiran sekolot bapakku. Seharusnya kamu bukan
jadi temanku. Lebih cocok kalau kamu temenan saja sama bapak-
ku!"

"Ya sudahlah, aku yang salah," ujar Damar mengalah untuk
menenangkan emosi Neyna seperti biasanya. "Sebenarnya ada

apa sih, mengapa kamu selalu menolak tiap kali dijodohin? Kamu nggak berniat melajang seumur hidup, kan?”

”Nggak tahulah. Yang perlu kamu tahu, meskipun di mata orang-orang kelakuanmu sering dianggap keras kepala, aku tetap wanita normal yang suatu saat nanti juga pengen punya suami, anak, dan keluarga yang bahagia. Tapi aku memang nggak mau terlalu *ngoyo*. Jalani dan nikmati saja hidup ini. Aku percaya Tuhan pasti sudah mempersiapkan jodoh bagi seluruh hambanya pada waktunya nanti.”

”Aku juga percaya hal itu. Rezeki, jodoh, mati—semua itu rahasia Tuhan. Tapi setiap hambanya harus mau berusaha untuk mencari dan menemukan jodohnya masing-masing. Contohnya rezeki. Kalau kita tidak bekerja, berusaha untuk mendapatkan sesuap nasi istilahnya, siapa juga yang mau ngasih rezeki. Mengangnya rezeki bisa jatuh dari langit? Begitu juga dalam hal jodoh. Kalau boleh tahu, usaha apa yang telah kamu lakukan untuk mendapatkan jodohmu? Bisa sebutkan satu saja?”

Neyna terdiam.

Termenung.

Merasa bahwa selama ini memang ia tidak pernah berusaha sedikit pun untuk menemukan jodohnya sendiri. Bahkan, kalau boleh jujur, selama hampir sepuluh tahun terakhir ini Neyna begitu menikmati luka hatinya. Luka karena perpisahannya dengan Bondan yang membuatnya begitu erat memeluk erat kenangannya.

”Apa ini masih ada hubungannya dengan Bondan?” tanya Damar hati-hati, seolah bisa menerka apa yang tengah bergejolak di hati Neyna.

Neyna langsung tertegun begitu mendengar nama itu disebut. Bagaimana Damar bisa menebak dengan jitu apa yang tergores di hatinya? Ia terpaksa mengingat kembali luka yang terlalu dalam karena jalinan kasihnya yang kandas di tengah jalan, yang nyaris membuatnya kehilangan semangat hidupnya.

Setelah mengembuskan napas berat, Neyna berkata lirih, "Nggaklah. Aku sudah rela dan ikhlas melepasnya. Dia sudah bahagia dengan anak dan istrinya."

Namun tanpa disadari raut wajah maupun nada bicara Neyna justru menunjukkan kalau ia belum bisa merelakannya.

"Terus kenapa nggak segera membuka hati lagi untuk laki-laki lain?"

"Bukannya nggak mau membuka hati, Mar. Yah, mungkin aku belum ketemu orang yang pas saja. Aku nggak mau menikah hanya karena ingin menyenangkan hati orangtua, takut jadi omongan orang, atau karena tekanan norma-norma umum sebagai wanita yang sudah berumur. Aku ingin menikah karena sudah bertemu dengan laki-laki yang cocok di hatiku. Itu saja. Apa keinginan seperti itu berlebihan?"

"Nggak juga. Tapi lewat perjodohan kamu juga bisa menemukan laki-laki yang cocok. Perjodohan itu bisa disebut salah satu ikhtiar atau usaha untuk menemukan jodohmu. Jangan terus-terusan menolak sebelum mengenal sosok laki-laki itu lebih dekat lagi."

"Aku kan ingin cara ketemunya yang agak berkesan. Kalau lewat dijodohin rasanya kurang siplah. Apa bedanya sama zamannya Siti Nurbaya?"

"Walah, itu sih akibat kebanyakan baca novel-novel romantis.

Ingat, cerita novel itu hanya fiksi, imajinasi penulisnya saja. Jadi jangan berharap cerita seperti itu bisa terjadi di dunia nyata.”

”Siapa bilang?! Banyak kok cerita yang ditulis dari *true story* dan nggak sedikit kenyataan yang berawal dari khayalan!” ujar Neyna, ngotot mempertahankan pendapatnya.

”Terserah,” jawab Damar kalem. ”Ternyata benar omongan orang kalau perempuan itu makhluk yang sangat membingungkan. Nggak pernah jelas maunya apa. Seperti kamu ini, yang nggak bisa membedakan kenyataan di depan mata dan khayalan yang hanya ada dalam angan-angan. Dan laki-laki biasa seperti diriku ini, yang setengah mati mencoba memahami kalian para perempuan, jadi tambah merana saja.”

”Apa maksudmu ngomong begitu?”

Damar tidak menjawab. Hanya menyunggingkan senyum misterius yang membuat Neyna makin gusar.

Neyna memandang laki-laki di depannya dengan kening berkerut. Di matanya, senyum Damar barusan seperti sengaja meledeknya. Satu tanda tanya muncul di otaknya, mengapa kali ini Damar seolah tidak berpihak kepadanya.

Biasanya kalau Neyna bilang A, Damar pasti setuju.

Kalau Neyna bilang B, Damar langsung mengiyakan.

Kalau Neyna teriak C, bisa dipastikan Damar juga ikut saja.

Rasanya nyaris tidak pernah terjadi Damar begitu keras mendebatnya seperti saat ini. Sikap Damar yang lain dari biasanya itu jelas membuat otak Neyna tambah ruwet.

”Aku tahu seharian kemarin kamu sengaja menghindariku dengan mematikan kedua ponselmu sekaligus!”

Damar seperti tersentak kaget, tapi bisa segera menguasai diri dengan baik.

"Lho, apa alasannya aku harus menghindar? Kayak orang mau ditagih utang saja, mesti menghindar segala."

"Aku juga nggak tahu alasanmu apa. Tapi aku yakin semakin yakinnya kamu memang sengaja menghindariku!" ujar Neyna mantap.

Bersamaan dengan perkataan terakhir Neyna, pegawai berse-
ragam kaus hijau dipadu celana hitam dan celemek hitam yang
menempel di bagian depan tubuhnya mengantar pesanan mere-
ka. Neyna memesan beberapa jenis makanan lagi. Damar lang-
sung melotot mendengar begitu banyak makanan dipesan.

Begitu pegawai itu berlalu, Damar langsung protes, "Hei, apa-
apaan nih?! Pesen makanan segitu banyak, siapa yang mau ma-
kan? Heran aku, memang ada berapa ratus cacing di perutmu?
Dengan porsi makan jahanam begitu, kenapa badanmu nggak
gemuk-gemuk juga?"

"*Halah...* kamu kayak nggak kenal aku aja. Kalau lagi stres
begini pelampiasan paling enak ya ke makanan. Daripada pakai
narkoba, malah melanggar hukum. Bukannya ngilangin stres
malah masuk penjara!"

"Aku ngerti. Hapal malah. Kalau saja semua makanan itu
kamu bayar sendiri, *no problemo!* Tapi yang terjadi selama ini,
kalau kamu lagi kalap begini aku terus yang kena getahnya.
Kamu yang stres, aku yang tekor!"

"*Ealah*, perhitungan banget sih kamu? Nggak inget apa dulu
waktu kecil aku sudah ikut mengasuhmu, aku gendong ke mana-
mana. Heran, kamu *tuh* nggak ada terima kasih-terima kasih-

nya.”

”Sekarang begini, daripada aku terus punya utang budi yang nggak bakal lunas terbayar seumur hidup, coba kamu hitung saja seluruh biaya ketika dulu kamu ikut mengasuhku dan menggendongku. Aku akan bayar tunai. Lunas. Setelah itu jangan coba ungkit-ungkit lagi peranmu dalam pengasuhanku!”

Neyna tidak menanggapi karena pesanan makanan susulannya tadi sudah diantar. Ketika pegawai itu menyerahkan bon yang harus dibayar, dengan santai Neyna mendorong kertas itu ke depan Damar, yang dengan cepat mengeluarkan dompetnya.

Beberapa saat mereka berdua larut dalam kesibukannya sendiri-sendiri. Neyna yang tengah asyik menghadapi beberapa piring di atas meja dan Damar yang hanya melihat dan mengamati cara makan perempuan di depannya.

”Ehm... boleh juga kalau mau nambah lagi,” kata Damar memecah kebisuan. ”Ayolah, jangan sungkan-sungkan. Mumpung aku lagi senang. Kamu boleh makan sekuat perutmu, anggap saja ini traktiran terakhir kita di sebagai teman.”

”Mhf... maks... ud... kamu... a-pa?” tanya Neyna dengan mulut penuh makanan.

”Jujur saja, sebenarnya kemarin aku memang sengaja menghindarimu. Kamu tahu kenapa? Karena aku tengah sibuk mempersiapkan pernikahanku,” jelas Damar dengan raut muka cerah penuh kebahagiaan.

”APA????!!!” teriak Neyna kaget dan langsung membuat semua makanan yang masih berada dalam mulutnya menyembur keluar.

Damar yang sudah terbiasa dengan situasi begini, langsung

sigap menutup muka dengan kedua tangannya.

"Kenapa sih buru-buru? Tenang aja, Belanda nggak bakal balik lagi! Kamu kan laki-laki, umur juga baru tiga puluh tahun. Aku aja yang sudah berumur empat puluh tahun masih santai-santai saja. Lebih baik kamu mentepin dulu kariermu, puas-puasin masa mudamu, baru mikirin kawin!" berondong Neyna dengan raut muka kaget yang jelas terlihat.

"Menurutku sudah nggak ada lagi yang perlu dimantepin. Rumah—walaupun masih nyicil—aku sudah punya. Kendaraan biar-pun roda dua, bisalah untuk mengajak istri dan anakku jalan-jalan. Dan lagi gajiku juga sudah cukup untuk menghidupi keluarga kecilku nanti. Calon istri juga sudah ada. Apa lagi yang ditunggu?"

"Kok kamu nggak pernah cerita kalau punya pacar?" protes Neyna dengan suara yang menunjukkan keheranannya.

"Gimana mau cerita, kalau setiap saat kamu sudah memberondongku dengan persoalan perjodohanmu. Sudahlah, nggak penting juga cerita sekarang, nanti kamu juga bakal tahu siapa calon istriku. Yang ingin aku jelaskan justru tentang posisiku kalau aku sudah menikah nanti. Aku nggak bisa lagi terus-terusan membantumu kalau ada masalah."

"Bahkan sekadar mendengarkan masalahku seperti biasanya?"

Damar mengangguk mantap.

"Kenapa begitu? Kita kan teman. Bahkan bisa dibilang sahabat. Dan yang namanya sahabat akan tetap saling membantu sampai kapan pun," sergah Neyna.

"Bagaimanapun kondisinya akan berubah, aku harus menjaga perasaan istriku. Dan buatku yang namanya sahabat, sedekat apa

pun, itu akan jadi nomor seratus," jelas Damar blakblakan. "Prioritas utama tetaplah istri dan anak-anakku!"

Seketika muka Neyna berubah. Sejujurnya ia *shock* banget mendengar pengakuan Damar. Lebih mengerikan lagi, mulai sekarang ia harus sendirian menghadapi semua masalah. Karena Damar adalah satu-satunya teman dan sahabatnya yang tersisa. Dan kehilangan teman sekaligus sahabat terdekat terasa lebih memusingkan daripada masalah perjodohan yang tengah dihadapinya saat ini.

"Oke. Aku janji nggak akan ngrepotin kamu lagi," gumam Neyna dengan suara pasrah. Raut mukanya menunjukkan kesedihan hatinya. Sepasang matanya tampak diselimuti kabut.

Damar hanya mematung menyaksikan pemandangan yang cukup langka sekaligus menyentuh hatinya. Dia sudah terbiasa melihat seraut wajah yang selalu menunjukkan keteguhan hati, cengiran jail, dan derai tawa yang membuat suasana jadi ringan dan gembira. Melihat kesedihan pada sepasang mata Neyna yang berkabut, ingin rasanya Damar memeluknya. Menghibur dan menenangkannya. Tapi dia sadar kalau sampai nekat melakukannya, perempuan satu ini pasti langsung menonjok mukanya.

Dengan tergesa Neyna meletakkan sendok dan garpu di piring yang masih berisi makanan. Segera menyambar ransel yang tadi diletakkan di kursi sebelah tempat duduknya dan berdiri dengan tergesa bersiap untuk segera pergi.

"Lho, mau ke mana?" tanya Damar bingung.

"Balik ke kios," jawab Neyna sambil mencangklong ransel di punggungnya.

"Terus, semua makanan ini gimana?" Damar bertanya sambil tangannya menunjuk dua piring makanan yang belum tersentuh sama sekali.

"Buat kamu aja," jawab Neyna tak peduli, sambil melangkah meninggalkan meja. Tapi baru tiga langkah, ia berhenti dan membalikkan badannya. "Aku janji nggak akan ngerepotin kamu lagi. Jangan lupa undangannya ya!" ujar Neyna, segera berbalik lagi tanpa menunggu jawaban Damar.

Tiba-tiba saja mata Neyna terasa panas dan ada genangan air mata yang nyaris jatuh di kedua sudut matanya.

Siapa Bilang First Love Never Dies?

Damar mau kawin?!

Satu kabar mengejutkan yang dilontarkan laki-laki yang sudah jadi sahabat baiknya tadi siang terus menggelitik benak Neyna. Benarkah selama ini Damar sudah punya pacar? Dan tak sempat menceritakannya karena terlalu sibuk mendengarkan masalah perjodohannya? Kalau diingat-ingat kembali, selama ini memang Neyna yang lebih banyak memonopoli pembicaraan dengan mengeluhkan masalah perjodohannya. Damar lebih sering jadi pendengar yang baik dan memberi pendapat atau solusi kalau diminta. Tak sekali pun dia pernah bercerita tentang kehidupan pribadinya. Neyna sendiri juga tak sempat dan tidak pernah menanyakannya. Bagaimana pun Damar adalah laki-laki dewasa. Pasti dia juga punya masalah dan kehidupan asmara yang mungkin tak sempat diceritakan karena tidak ada kesempatan.

Gimana dia mau cerita kalau setiap saat aku sudah memberon-

dongnya dengan masalah-masalahku? Kenapa aku bisa jadi egois seperti ini?

Sebuah penyesalan karena keegoisannya terasa memberatkan kepala Neyna. Sejak tadi ia menundukkan kepalanya di meja seolah lehernya tidak kuat lagi menyangga. Perkataan Damar tentang pernikahan sekaligus peringatan pria itu bahwa dirinya tidak mau membantu lagi terngiang-ngiang di telinganya, memantul-mantul di dinding otaknya, dan bergema di kepalanya. Apalagi jam-jam segini kios sedang sepi, yang membuat kegelisahan Neyna semakin menjadi-jadi. Kalau banyak pelanggan yang datang, ia pasti asyik terlibat diskusi buku dengan mereka. Di ujung keresahannya kepala Neyna terangkat seketika begitu mengingat satu hal penting yang menyentak kesadaranya.

"Ya Tuhan, berapa jam lagi aku sudah harus membuat keputusan penting dalam hidupku," keluh Neyna.

Bingung. Kepala Neyna rasanya semakin berat dengan masalah-masalah yang sudah tak bisa dipilah-pilah lagi. Kedua tangannya menggenggam dan memukul-mukul pelan kedua sisi kepalanya untuk menghilangkan bayangan-bayangan yang meresahkannya. Tak juga berhasil menjernihkan isi kepalanya, Neyna kembali menjatuhkan kepalanya ke meja. Dahinya membentur keras permukaan kayu jati berpelitur cokelat. Tapi tak dipedulikannya rasa sakit di dahinya. Ia terus menelungkup di meja sambil memejamkan mata.

Tiba-tiba terdengar ada yang mengetuk-ngetuk mejanya. Dan suara hardikan itu membuat Neyna langsung menegakkan kepala.

"Heh, kerja, kerja! Tidur aja!"

Neyna menyipitkan kedua matanya untuk memfokuskan penglihatannya pada sosok laki-laki yang kini sudah duduk santai di depannya.

"Tumben mampir?" tanya Neyna heran campur bingung melihat Deni yang masih berseragam PNS sudah nyengir di depannya.

"Memangnya nggak boleh mampir kemari? Aku lagi kangen sama mantan pacar pertamaku dulu," jawab Deni yang membuat Neyna melotot.

"Semprul. Heh, Pak, inget anaknya sudah tiga!"

Deni tidak membalas ucapan Neyna, matanya berkonsentrasi memandang wajah perempuan di depannya dengan tatapan tajam.

"Walah, jangan memandangu seperti itu," protes Neyna sambil menggerak-gerakkan tangan kanannya di depan mata Deni. "Ngeri, tahu!"

"Aku lagi suntuk. Jenuh sama suasana di rumah. Makanya aku mampir ke sini saja," Deni bercerita tanpa diminta.

"Aneh. Punya istri cantik dan masih muda, tiga anak yang lagi lucu-lucunya, apanya yang bikin jenuh dan suntuk, Pak?" tanya Neyna bingung.

"Nggak tahulah. Pokoknya males pulang ke rumah."

"Lha, ini lebih aneh lagi. Ada gitu orang yang males pulang ke rumahnya sendiri? Pengin pulang ke rumah orangtua lagi? Mau nebeng makan *maning* ya?"

Deni tak menanggapi. Hanya diam tanpa mengalihkan pandangannya dari wajah Neyna.

"Kamu kenapa sih? Ngeliatin terus begitu! Nggak pernah liat

wajah manis dan memesona seperti ini, ya?" gurau Neyna segera menggerak-gerakkan kepalanya untuk mengalihkan perhatian Deni.

Kali ini Deni mengangguk cepat.

"Iya. Kamu masih semanis dulu. Masih memesona..."

"STOP!" sergah Neyna dengan suara keras.

Setelah sempat tersentak oleh seruan keras Neyna, laki-laki itu kembali menguasai diri dan mulai bercerita tanpa diminta.

Sore itu diisi dengan segala keluh kesah Deni tentang istrinya. Secara detail dia menceritakan bagaimana dulu dia bertemu dengan istrinya yang lebih muda dua belas tahun. Deni bahkan menikahi istrinya ketika gadis itu baru lulus SMA. Kemudian mereka berdua hidup di Jogja karena istrinya mengambil kuliah S1 dan Deni dapat beasiswa dari kantornya untuk menempuh S2.

Menurut Deni, awalnya mereka menjalani hidup berumah tangga dengan asyik-asyik saja, layaknya orang yang masih pacaran. Tapi begitu mereka kembali ke Madiun dan anak satu demi satu lahir, rumah tangga mereka mulai sering dihiasi keributan.

Karena tidak bisa mengurus tiga anak yang masih kecil, mereka terpaksa menyewa tiga orang *babysitter*. Lama-lama beban itu terasa berat juga bagi Deni, belum lagi biaya-biaya rumah tangga lainnya yang cukup tinggi. Sering kali mereka juga mendapat bantuan dana dari orangtua istrinya yang kebetulan termasuk orang yang cukup berada. Hal ini jugalah yang membuat ego Deni sebagai laki-laki tidak bisa menerimanya.

"Itu sudah risiko punya istri cantik, Pak!" ujar Neyna menanggapi keluh kesah Deni yang panjang-lebar.

"Hhh. Biarpun cantik, lama-lama pusing juga kalau rumah selalu berantakan. Dia sama sekali nggak mau mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Alasannya pasti nggak bisa, nggak bisa! Padahal menurutku dia males aja."

"Dia kan anak orang kaya. Mana ada anak orang kaya mau mengerjakan pekerjaan rumah tangga sedangkan ada selusin pembantu di rumahnya. Kamu harus ngerti, Den. Ini hanya karena kebiasaan saja. Kamu yang harus lebih sabar dan *ngemong*. Mungkin dia perlu belajar sedikit demi sedikit untuk mengerjakannya. Kalau perlu, ambil saja asisten rumah tangga yang khusus membereskan segala urusan tetek bengek di rumah. Beres, kan?" Neyna coba memberikan solusi.

"Terus kami mau makan apa? Sekarang saja di rumahku sudah ada tiga *babysitter*. Apa cukup gajiku sebagai PNS?" bantah Deni dengan muka kusut. "Apa aku mesti ikut-ikutan korupsi untuk menutup biaya rumah tangga?"

"Wah, seharusnya kamu konsultasi pada konsultan pernikahan, bukan padaku. Orang-orang bilang, jangan pernah menceritakan masalah keluarga pada orang yang tidak tahu ilmunya berumah tangga. Bisa bahaya, Pak!"

"Aku bukannya mau berkonsultasi. Aku hanya ingin bercerita, jadi cukup bagiku kamu mau mendengarkannya," bantah Deni.

Neyna menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Masalahnya sendiri saja belum mendapat penyelesaian, sekarang ditambah mendengarkan masalah orang lain. Bisa tambah puyeng kepalanya.

"Naa..."

"Hmmm...?"

"Kamu masih suka kangen aku, nggak?"

Pertanyaan itu membuat mulut Neyna terbuka lebar tanpa punya keinginan untuk menutup lagi. Dipandangnya dengan saksama seraut wajah yang dulu sangat dipujanya sebagai cinta pertamanya. Tidak banyak yang berubah dari belasan tahun yang silam. Hanya pipinya yang terlihat lebih tembem dan sorot matanya terlihat lebih dewasa dan kebapakan. Tapi wajah itu sudah tidak lagi menimbulkan getaran-getaran lembut di hatinya. Tidak ada perasaan apa pun ketika lelaki itu berlama-lama memandangnya seperti ini. Padahal dulu dadanya seolah meledak tiap kali mata mereka bertatapan. Perlahan kepala Neyna menggeleng untuk menjawab pertanyaan Deni.

"Tidak ada sedikit pun perasaan yang tersisa?" tanya Deni mencoba meyakinkan.

Kalaupun ada perasaan yang tersisa, itu pasti bukan buat Deni. Tapi khusus untuk Bondan yang selalu menempati tempat istimewa di hatinya.

"Alaaah... dulu itu namanya cinta monyet, Pak. Sudah lewat ya sudah. Lucu saja kalau mengingatnya."

"Itu bukan cinta monyet," sanggah Deni cepat, "tapi itu cinta pertama! Bukankah orang bilang *first love never dies*, Na?"

"Nggak juga. Aku nggak pernah merasa begitu tuh," jawab Neyna, mulai waspada karena merasa Deni mulai mengungkit-ungkit kenangan mereka.

"Aku masih suka kangen kamu, Na," gumam Deni lirih.

"Kamu ini ngomong apa sih?"

"Setiap kali lewat jalan sini, aku selalu ingin mampir dan bertemu denganmu. Kamu nggak tahu kan kalau aku sering lewat hanya untuk melihatmu dari luar sana?"

"Kayaknya kamu mulai ngelantur. Kamu pasti kecapekan karena banyak kerjaan. Sudahlah, kamu pulang aja sana! Aku sendiri lagi banyak masalah nih. Jangan bikin kepalaku tambah pusing. Mana sekarang sudah nggak ada lagi yang bisa bantuin."

"Memangnya ke mana adikku yang bungsu, yang biasa kamu manfaatin itu?"

Neyna kaget mendengar komentar sinis Deni yang membuat kupingnya mendadak panas dan rambutnya nyaris berdiri saking kagetnya.

"Apa maksudmu bilang aku memanfaatkan Damar? Kami berteman layaknya sahabat yang saling membantu!" bantah Neyna.

"Teman? Sahabat? Apa itu namanya teman atau sahabat, kalau dia selalu kamu gunakan sebagai tameng untuk menggagalkan setiap perjodohan yang kamu hadapi? Na, kamu boleh dendam padaku karena aku dulu meninggalkanmu demi perempuan lain. Aku mengaku salah. Tapi Damar sama sekali nggak tahu apa-apa, jangan terus-terusan memanfaatkannya," tuduh Deni. "Dan jangan gunakan adikku sebagai sarana balas dendammu!"

Apa?! Balas dendam? Kenapa Deni bisa nuduh seperti itu? Ih, kepikir aja nggak...

Ucapan Deni semakin membuat kalut. Balas dendam? Kata-kata itu sama sekali tidak pernah ada dalam kamus hidupnya selama ini. Dulu ia memang sempat sakit hati dikhianati Deni, tapi kemudian hal itu sudah tidak jadi masalah lagi untuknya. Apalagi setelah kehadiran Bondan, Neyna bahkan tidak pernah sedetik pun mengingat nama Deni. Menurutnyanya, tuduhan itu jelas sangat mengada-ada. Nggak masuk akal banget.

"Asal kamu tahu ya, Den. Sejak kamu pergi dengan wanita lain waktu itu, aku sudah nggak mengingatmu lagi. Apalagi mau balas dendam segala. Kurang kerjaan banget!" jelas Neyna dengan suara mantap. "Sudahlah, lama-lama omonganmu tambah bikin bingung!"

Deni masih terdiam dengan pandangan tak beralih sedikit pun dari mata Neyna.

"Pulanglah, Den. Kamu butuh istirahat biar pikiranmu nggak ngelantur ke mana-mana," ujar Neyna, perlahan mencoba menenangkan emosi yang mulai memanas di dadanya.

Dengan enggan Deni bangkit dari kursi. Dia berdiri beberapa saat di depan meja dan berkata pelan, "Besok aku masih boleh datang ke sini, kan?"

"Lebih baik jangan."

"Kenapa?"

"Nggak pantas dilihat orang!"

"Aku mau pinjam buku kok!" jawab Deni sambil menegakkan tubuhnya dan berbalik melangkah keluar tanpa menunggu sanggahan Neyna.

Neyna menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal dengan gemas. Bolak-balik diembuskannya napas pendek-pendek untuk mengurangi rasa sesak di dadanya. Kepalanya nyaris dipenuhi bayangan Damar. Tuduhan Deni membuatnya memikirkan kembali kedekatannya dengan Damar selama ini. Beberapa tahun terakhir ini mereka banyak sekali menghabiskan waktu bersama. Damar memang sering membantunya menghadapi laki-laki yang disodorkan bapaknya sebagai calon suaminya, tapi Neyna sama sekali tidak pernah punya pikiran untuk memanfaatkannya. Apa

Netty Virgiantini

yang mereka lakukan masih wajar-wajar saja sebagai sesama teman atau sahabat.

Kenapa Deni bisa punya pikiran ngawur seperti itu?

Kok Kepalaku Bisa Mengganggu Begitu Saja?!

Sore terlewat dengan cepat.

Kesibukan yang cukup ramai di kios persewaan Neyna. Tanpa terasa malam sudah mengepung dengan gelapnya dan ketika ia selesai membereskan buku-buku yang baru dikembalikan ke rak masing-masing, ingatan itu menyadarkan Neyna akan satu hal penting yang harus segera dihadapinya.

Aku harus menjawab apa nanti?

Pertanyaan yang terus menggema di kepala tanpa tahu jawabannya dan suasana kios yang sudah sepi semakin menambah kegelisahannya. Neyna hanya berdiri bersandar di rak buku bagian tengah. Terus berdiri diam dengan pikiran tak keruan. Bingung. Bahkan sama sekali nggak tahu apa yang harus dilakukan. Kepalanya tertunduk dalam dengan mata terpejam. Akhirnya ia pasrahkan dirinya dalam kebimbangan dan hanya ingin melarutkan diri dalam kegelapan pandangan.

"Na...," panggil Mas Hamdan, melongokkan kepalanya yang sudah memakai helm ke dalam kios Neyna.

Melihat Neyna yang tengah berdiri menyandar di rak buku dengan kepala tertunduk dalam, Mas Hamdan bergegas melangkah mendekati sambil terus memanggilnya. "Na... Neyna? Kamu lagi mengheningkan cipta di situ?"

Sapaan dan pertanyaan itu tak mengusik perempuan yang masih terus terlarut dalam kebimbangan. Neyna masih terus diam dalam posisi semula.

Begitu berdiri di sampingnya, Mas Hamdan menelengkan kepala mencoba melihat raut muka Neyna yang masih tertunduk.

"Naa...," panggil Mas Hamdan dengan suara yang lebih pelan, takut mengagetkan. Tangannya menepuk-nepuk pelan lengan Neyna untuk menyadarkannya. "Na... Neynaaa..."

Tepukan dan panggilan itu akhirnya mulai mengusik Neyna, kepalanya tersentak dan bergerak melihat sekeliling dengan tatapan bingung.

"Hah?! Ada apa?" tanya Neyna linglung.

"Kamu sakit?" tanya Mas Hamdan dengan kekhawatiran yang terdengar jelas pada suaranya.

"Siapa yang sakit, Mas?" Neyna balik bertanya.

"Oalah, ditanya kok nggak nyambung terus. Kenapa, Na? Kok kamu jadi linglung begini? Ada apa?"

"Eh, nggak apa-apa, Mas."

"Kalau memang sakit kuantar pulang, motormu ditinggal di sini saja."

"Aku baik-baik saja kok, Mas. Cuma lagi bingung. Banyak pikiran," jawab Neyna jujur.

"Ayo cepet pulang. Nanti kalau sampai rumah dan istirahat pasti pikiran bisa kembali tenang."

Justru aku malas pulang ke rumah, Mas. Aku bingung harus jawab apa nanti...

Melihat kondisi Neyna yang masih tampak gelisah, Mas Hamdan jadi tak tega meninggalkannya. Sudah hampir delapan tahun mereka bertetangga, sering ngobrol, dan guyonan bersama, Mas Hamdan sudah menganggap Neyna seperti adik perempuannya sendiri. Dengan cekatan laki-laki itu mengambil alih tugas menutup pintu kios dan mengecek gembok di pintu sebelum mengembalikan kuncinya pada Neyna.

"Matur nuwun, Mas," ujar Neyna ketika menerima kembali kunci kiosnya.

"Ayo, kuantar pulang."

"Nggak usah, Mas. Malah ngrepotin *sampeyan*..."

"Ayo! Nggak usah banyak komentar," jawab Mas Hamdan segera naik ke motornya sendiri yang sudah diparkir di depan kios Neyna.

Neyna menjalankan motornya dengan speedometer menunjukkan angka empat puluh. Sengaja tak memacu motor dengan kecepatan tinggi seperti biasa karena masih bingung memikirkan jawabannya. Motor Mas Hamdan mengiringi di belakang dengan jarak yang cukup aman untuk menjaganya.

"Matur nuwun, Mas!" seru Neyna dari atas motornya yang berhenti di depan pintu pagar yang terbuka lebar.

"Yoi!" sahut Mas Hamdan kembali memacu motornya.

Sepeninggal Mas Hamdan, Neyna masih terus terpaku di atas motor yang sudah dimatikan mesinnya. Pintu pagar sudah terbu-

ka lebar. Tidak biasa. Biasanya pintu pagar selalu tertutup—meskipun tak dikunci—dan Neyna perlu turun dulu dari motor untuk membukanya. Pintu pagar yang malam ini sudah terbuka lebar itu seolah menandakan kalau sudah ada yang menunggunya di dalam rumah.

Kaki Neyna terasa lebih berat dari biasanya.

Ayunan demi ayunan langkahnya seolah gerakan jarum jam yang berdetak menunjukkan waktu semakin dekat. Langkahnya terhenti di ambang pintu yang menghubungkan dapur dan ruang tengah. Ia melihat bapak dan ibunya sudah menunggunya di kursi panjang depan televisi di ruang tengah. Pandangan mereka berdua sudah tertuju ke pintu penghubung seolah sudah menunggu seseorang untuk melewatinya. Melihat Neyna masih berdiri diam di tempat, Bapak segera memanggilnya.

"Sini, Na..."

Neyna berjalan pelan dengan kepala tertunduk seperti terdakwa yang akan mendengarkan putusan akhir dari hakim untuk kasus yang dihadapinya. Begitu sampai di depan mereka berdua, ia hanya berdiri tanpa berani menatap kedua orangtuanya.

"Duduk sini, Na..." Ibu sengaja bergeser ke pinggir memberikan tempat pada Neyna duduk di tengah.

Dengan kepala yang masih tertunduk Neyna duduk di antara bapak dan ibunya.

"Bagaimana?" tanya Bapak begitu Neyna meletakkan ransel di dekat kakinya.

Sampai detik terakhir pertanyaan itu diajukan padanya,

Neyna belum tahu harus menjawab apa. Perlahan kepalanya terangkat dan menoleh ke samping kanan. Saling pandang dengan jarak sedekat itu menimbulkan satu rasa yang berbeda di benak Neyna. Dilihatnya wajah Bapak yang penuh kerutan-kerutan yang menunjukkan usia. Sepasang mata yang dulu sering melotot menghadapi kenakalan dan kebandelannya, kini tampak meredup dan berkabut kelelahan. Hampir seluruh rambut Bapak sudah memutih. Seraut wajah jenaka yang lebih sering menampilkan ekspresi kesal dan marah padanya itu justru menyadarkan Neyna akan kasih sayangnya selama ini.

"Gimana, Na?" tanya Ibu dengan suara yang terdengar halus.

Neyna mengalihkan pandangannya pada wanita yang memakai daster batik panjang warna jingga yang duduk di samping kirinya. Wanita tempatnya bermanja-manja dan sering kali membelanya itu juga sudah menampilkan garis-garis usia senja di wajahnya. Sorot matanya yang tegas seolah menuntut Neyna untuk segera memberikan jawaban.

Dua wajah yang tampak renta itu serasa menerornya dengan satu pertanyaan yang membuat perasaan bersalah sebesar batu gunung seolah mengganjal jalan napasnya: *Apa yang sudah kulakukan selama ini untuk membahagiakan mereka berdua?*

Dua orang yang sudah tulus ikhlas dan susah payah membicarakan dan mendidiknya.

Dua orang yang dengan sukarela mengulurkan tangan ketika ia nyaris kehilangan pegangan beberapa waktu yang lalu.

Dan pada masa-masa menjelang renta, mereka tidak pernah meminta apa pun darinya. Selain keinginan mereka berdua me-

nyaksikannya memiliki pedamping hidup seperti kedua adik perempuannya, untuk memastikan ada yang akan menjaga dan melindungi dirinya ketika mereka berdua dipanggil Yang Maha Kuasa. Dan Neyna sadar keinginan itu bukan semata-mata sebagai pemenuhan rasa egois mereka sebagai orangtua. Ia yakin mereka berdua hanya menginginkan dirinya hidup bahagia layaknya wanita pada umumnya.

Ya Tuhan, kenapa aku harus ada di posisi membingungkan seperti ini? keluhnya dalam hati.

"Gimana, *Nduk?*" Bapak mengulang pertanyaannya.

Jeda waktu yang cukup lama.

Bibir Neyna mengatup rapat dan pandangan matanya jelas menampakkan kegalauannya. Seluruh organ tubuhnya mendadak menegang.

"Na....," panggil Ibu seolah menyadarkannya untuk segera memberikan jawaban.

Begitu mendengar suara ibunya, refleks kepala Neyna mengangguk begitu saja disertai ucapan lemahnya, "Saya nurut sama Bapak dan Ibu."

Kedua orangtuanya langsung memeluknya bersamaan begitu mendengar keputusannya. Sedangkan Neyna sendiri tahu bahwa begitu ia mengucapkan keputusannya, jiwanya telah terbang jauh meninggalkan raganya. Yang tersisa kini hanyalah seonggok tubuh tanpa rasa yang mencoba pasrah menerima kenyataan hidup yang masih terlalu buram di matanya.

Namun, masih ada satu harapan kecil yang berpendar di sudut hatinya. Semoga di sisa hari-hari menjelang pernikahannya ia masih bisa menemukan jalan untuk membebaskan diri. De-

ngan cara dan jalan yang lebih baik dan rapi, sehingga bisa diterima oleh semuanya. Sekecil apa pun peluangnya, Neyna akan terus berusaha sekuatnya.

Neyna yakin di mana ada kemauan di situ pasti ada jalan.

Eh, Lha Kok Main Tuduh Seenaknya?!

Detik demi detik terlewat dalam kegelisahan dan kegalauan dalam diri Neyna.

Ia tak lagi bisa membedakan apakah yang tengah dilakukannya adalah sebuah kepasrahan atau keputusan. Semuanya masih terasa membingungkan. Neyna hanya minta pada kedua orangtuanya untuk tidak membuat pesta pernikahan. Cukuplah akad nikah yang disaksikan dua keluarga dan orang-orang terdekat. Mereka langsung menyetujui karena sedari awal memang nggak pernah punya niat membuat pesta meriah seperti pernikahan kedua adik Neyna.

Tiba-tiba saja waktu seperti berlari. Seolah berkejaran dengan detak jantung Neyna, yang entah mengapa semakin hari terasa semakin laju degupnya. Tahu-tahu sudah hari Senin. Terhitung lima hari setelah malam ketika Bapak mengultimatum dirinya. Menyodorkan dua pilihan yang memaksanya harus memilih dua

hal yang sama-sama berisiko sangat berat dan sebenarnya tak ada pilihan yang ingin diambilnya.

Tiga hari setelah malam paling menentukan dalam hidup Neyna, ketika ia harus menganggukkan kepalanya sebagai tanda persetujuan untuk perjodohnya kali ini. Pada hari-hari itu, Neyna yang biasanya tidak suka menulis apa pun dalam agendanya selain daftar buku baru yang harus dibeli untuk menambah koleksi persewaannya dan daftar *blacklist* nama pelanggan yang tidak mengembalikan buku, tiba-tiba saja jadi suka menulis peristiwa-peristiwa yang belakangan ini terasa memorak-porandakan seluruh hidupnya.

Mungkin juga karena sekarang ia sudah tidak punya lagi tempat untuk bercerita dan menumpahkan segala keresahannya. Peringatan Damar yang bilang tidak mau lagi direpotkan olehnya membuat Neyna mati-matian menahan diri untuk tidak menghubungi pria itu, walaupun sekadar menanyakan kabar. Meskipun sebenarnya Neyna tak rela kalau hubungan pertemanan itu benar-benar harus diputuskan.

Pandangan Neyna tertuju pada buku agenda yang sudah terbuka di depannya. Halaman bergaris yang masih kosong seolah menunggunya untuk segera menggoreskan perasaannya. Tangannya yang sudah memegang bolpoin segera bergerak menuliskan isi hatinya.

Rabu-malam

Perjodohan lagi?! Ah, basi! Tapi kali ini beda. Agak aneh. Nggak masuk akal. Selain nggak diberi tahu siapa laki-laki yang bakal diijodohkan denganku, Yang Mulia Paduka Rahmad

Setrodiwiryono penguasa rumah dan seisinya telah memberikan ultimatumnya. Beliau bilang harus milih, menikah minggu depan atau angkat kaki dari rumah dan tidak diakui sebagai anak. Bingung. Pusing. Diberi waktu dua hari untuk berpikir. Ya ampun, dua hari? Orang utang saja masih dikasih tempo sebulan. Kayak kilat khusus saja, dua hari sampai. Bapak payah....!!!

Kamis

Damar menghilang. Sehari-hari kedua HP-nya mati nggak bisa dihubungi. Sialan. Tambah pusing. Awas kamu, Mar....!!!

Jumat-pagi

Berhasil menangkap Damar di rumahnya. Dapat bonus nasi goreng. Lumayan sarapan gratis. Janjian ketemuan sambil makan siang. Aku sudah mengancamnya kalau dia berani nggak datang.

Siang

Makan siang sambil ngadu ke Damar. Heran. Aneh bin ajaib. Tiba-tiba saja otak Damar sudah terkontaminasi virus kuno. Seharusnya dia hidup di zaman sebelum kemerdekaan saja bareng Bapak. Mereka berdua sekarang sealiran.

Kaget. Kecewa. Sedih. Damar bilang mau kawin.

Kok aku sedih? Apa harus senang? Ikut bahagia? Nggak tahu. Pusing. Hampir nangis di depan Damar. Untung bisa segera kabur. Kan, malu-maluin kalau sampai nangis di depannya. Jadi kelihatan seperti perempuan cengeng. Kecewa

banget waktu Damar bilang nggak mau bantuin lagi. Terus, harus minta tolong sama siapa sekarang? Lha, kok malah jadi mewek begini...

Agak sore

Nggak ada hujan nggak ada angin, Deni muncul begitu saja di depan mata. Mirip Jaelangkung yang suka datang meskipun nggak dapat undangan. Mengeluh soal keluarganya. Memangnya aku peduli? Kepalaku sudah nyaris pecah mikirin masalahku sendiri. Deni bilang kangen. Aneh. Kok aku nggak pernah ngerasa apa-apa lagi. Padahal dulu aku tergila-gila setengah mati padanya. Apa karena Bondan sudah terlanjur menempati seluruh ruang yang ada di hatiku? Nggak tahu. Tambah puyeng. Deni menuduhku telah memanfaatkan Damar selama ini. Ngawur. Asal njeplak aja mulutnya. Jengkel. Main tuduh orang seenaknya.

Malam.

Deg-degan. Harus ngasih jawaban. Perasaanku campur aduk begitu duduk di antara Ibu dan Bapak, dan memandang mereka berdua dari jarak yang cukup dekat. Kok kepalaku bisa mengganggu begitu saja setelah melihat wajah Bapak sama Ibu? Mungkin di situ letak kesalahanku, seharusnya aku tidak melihat mereka berdua waktu menjawab. Sudahlah. Telanjur. Mau gimana lagi? Ah, rasanya kiamat sudah semakin dekat!

Sabtu, pagi-siang

Damar nggak muncul di persewaan. Biasanya Sabtu-Minggu dia *ngendon* seharian di kios. Deni muncul lagi. Pinjam komik

Detective Conan kesukaannya. Untung pengunjung kios pas ramai, jadi dia nggak punya kesempatan untuk mengungkit-ungkit kenangan kami atau mengeluhkan keluarganya lagi. Kalau sampai dia terus mengeluhkan keluarganya, akan kusuruh mengadakan semua persoalan rumah tangganya langsung ke kantor kelurahan saja. Biar diurusin sama pamong desa.

Malam

Yakin seyakini-yakinnya Damar benar-benar sudah mulai menjaga jarak. Bingung. Kenapa dia harus mengambil sikap seperti itu? Tidak bisakah tetap berteman seperti dulu? Bukankah aku juga sudah berjanji nggak akan ngrepotin dia lagi? Tapi nggak bisa maksa dia untuk tetap bersikap seperti biasanya. *Yo wislah...* ikuti saja maunya. Mau gimana lagi? Kangen. Ehm... sedikit. Eh, nggak ding... nggak tahu! Rasanya ada yang hilang...

Minggu, pagi-siang-malam

Kios ramai. Rezeki lancar jaya! Asyik. Sepakat dengan beberapa pelanggan setia untuk bikin *book club* kecil-kecilan. Huh, lagi-lagi Deni muncul. Aku yakin dia pasti nggak baca komiknya. Sebel. Tapi nggak bisa melarangnya datang. Alasannya cukup jitu: mau pinjam buku! Sialan. Untungnya dia tetap nggak punya kesempatan ngomong apa pun kecuali komik yang dipinjamnya karena masih banyak pelanggan yang ngobrol ramai-ramai di kios. Rasain, Den. Akan kupastikan nggak ada lagi kesempatanmu untuk ngobrol berdua denganku. Catet itu!

Senin.

Tangan kanan Neyna yang memegang bolpoin terhenti di bawah hari yang ditulisnya di agenda. Sebuah pertanyaan berputar-putar di otaknya, *Hari ini apa ada yang bisa kutulis di agenda?*

Setelah terdiam beberapa lama, tangannya bergerak mencoret-coret agendanya dengan gambar-gambar abstrak. Pandangannya terlihat kosong. Saking bengongnya, Neyna bahkan tidak menyadari waktu sudah beranjak siang. Sampai Mas Hamdan yang punya kios di sebelahnya masuk dan menegurnya.

"Heh, bengong saja! Beduk-beduk begini jangan ngelamun, Na. Bahaya. Bisa dimasukin setan nanti. Kalau kamu kesurupan, aku juga ikut repot," tegur Mas Hamdan sambil menepuk keras bahu Neyna. "Kenapa sih akhir-akhir ini kamu kayak orang linglung begitu? Kalau ada yang ingin kamu ceritakan, kupingku sudah siaga satu untuk mendengarkan."

"Lagi *mumet* nih, Mas," keluh Neyna pelan.

"Nih, buat makan siang. Biar punya energi untuk menyelesaikan masalahmu. Kebetulan tadi istriku bawa nasi kuning, syukuran setahunnya Akbar," lanjut Mas Hamdan sambil menyodorkan kotak karton putih berisi masakan istrinya.

"Wah, ini namanya rezekinya orang bengong. Sadar-sadar sudah disodorin nasi kuning," ujar Neyna begitu menerima kotaknya dan langsung membukanya. "Wuih, enak! Bilang sama Akbar ya, Mas, kadonya nanti nyusul."

"Sabtu sama Minggu kemarin, tumben Damar nggak muncul, Na?" tanya Mas Hamdan sambil duduk di depan meja Neyna. "Biasanya seharian *ngendon* di sini. Aku jadi kehilangan lawan tangguh main halma."

"Dia lagi sibuk, Mas," jawab Neyna dengan mulut masih mengunyah nasi kuning. "Mau kawin, katanya!"

"Hah?! Yang bener!" sahut Mas Hamdan kaget sekaligus nggak percaya. "Kapan pacarannya tuh anak? Perasaan nggak pernah cerita soal cewek. Aku kira dia suka sama kamu, Na. Kelihatannya dia kerasan banget di dekat kamu."

"Ngawur!" ujar Neyna dengan tangan kanan meraih botol Aqua yang terletak di pojok meja tulisnya. "Aku sama Damar berteman baik, Mas. Seperti kakak-adik gitu. Dia tetangga sebelah rumah sekaligus adik mantan pacarku dulu," lanjut Neyna, kemudian menenggak air putih dari botol Aqua-nya.

"Laki-laki pakai seragam PNS yang beberapa hari terakhir selalu datang ke sini itu, ya?"

"He-eh. Deni namanya, Mas. Kakak sulungnya Damar, pacarku zaman masih sekolah dulu."

"Dia sudah menikah?"

"Sudah. Anaknya tiga."

"Terus, kenapa akhir-akhir ini dia selalu ke sini?" tanya Mas Hamdan dengan nada jelas-jelas curiga. "Na, aku bukannya mau mencampuri urusanmu. Aku hanya ingin mengingatkan berhati-hatilah bergaul dengan laki-laki yang sudah beristri, apalagi mantan pacar. Jangan-jangan dia kemari tanpa sepengetahuan istrinya. Itu malah lebih bahaya lagi. Aku bukannya mau menuhmu, Na. Sering kali awalnya hanya berjumpa biasa, cerita-cerita nostalgia, lalu tanpa sadar hubungan sudah berlanjut terlalu jauh. Zaman sekarang ini kalau nggak berhati-hati menjaga sikap, hal-hal seperti itu sering terjadi dan kadang bisa menimbulkan kehancuran keluarga," lanjut Mas Hamdan menasihati.

Neyna menghentikan sejenak acara makannya.

"Aku ngerti, Mas. Bahkan aku sudah melarangnya untuk datang, tapi dia beralasan mau pinjam buku. Masa aku melarang orang yang mau pinjam buku? Dan tiap datang dia memang selalu pinjam komik Conan kesukaannya."

Mas Hamdan menarik napas panjang. Memandang wanita yang tiba-tiba terlihat murung di hadapannya.

"Aku tahu posisimu sulit, Na. Setidaknya jangan sampai menimbulkan fitnah yang bisa merusak nama baikmu sendiri nantinya."

Anggukan kepala yang terlihat lemah diberikan Neyna sebagai jawaban. Kemudian ia melanjutkan acara makannya sambil terus menunduk. Begitu nasi kuning di kotak sudah habis, Neyna beranjak membuang kotak kardusnya di tempat sampah dekat kamar mandi sekaligus mencuci tangan. Ketika kembali duduk di kursinya, Mas Hamdan kembali menginterogasi.

"Damar tahu kakaknya suka datang ke sini?"

"Nggaklah. Akhir-akhir ini Damar sudah nggak bisa khubungin sama sekali. Terakhir ketemu hari Jumat, waktu itu dia bilang nggak akan bisa membantuku lagi karena setelah menikah dia harus mengutamakan anak dan istrinya. Sepertinya dia sudah mulai menjaga jarak denganku, Mas."

"Kenapa bisa begitu, ya? Kayak truk gandeng saja harus jaga jarak," gumam Mas Hamdan seolah bicara pada dirinya sendiri. "Kalau khawatir istrinya nanti cemburu kan bisa dikenalin baik-baik sama kita-kita di sini yang memang sudah seperti saudara. Nggak perlulah sampai jaga jarak begitu."

"Biar aja, Mas. Nggak apa-apa kalau memang itu kemauannya."

Aku juga sudah janji nggak akan merepotkan dia lagi. Sudah cukuplah, Mas, dia sudah terlalu banyak membantuku selama ini."

"Kalau kamu butuh bantuan, jangan sungkan-sungkan memanggilku, Na. Aku jamin istriku nggak bakal cemburu kalau sama kamu. Soalnya dia pernah bilang kamu pernah menuduhnya gegar otak gara-gara mau menikah denganku," ujar Mas Hamdan pura-pura marah. "Kurang ajar kamu, Na. Tega-teganya kamu menghina diriku yang jelek ini. Nggak usah kamu hina mukaku memang sudah hancur kok!"

Tawa Neyna meledak seketika mendengarnya. Ia ingat betapa kagetnya dirinya waktu Mas Hamdan mengenalkan Mbak Nuning sebagai istrinya. Wanita mungil berkulit putih bersih dengan rambut sebauh dan wajah cantik yang menunjukkan kebaikan hatinya. Neyna terheran-heran setengah mati, kok Mbak Nuning bisa jatuh cinta sama Mas Hamdan yang modelnya seperti barang gagal produksi begitu. Kalau diberi judul *Beauty and The Beast* masih terlalu bagus. Judul yang paling cocok adalah: *Beauty and The Besek*.

Tahu besek? Keranjang anyaman yang terbuat dari bambu, dulu sebelum kotak kardus dan wadah plastik merajalela seperti sekarang, *besek* selalu identik dengan wadah makanan pada acara selamatan. Karena harganya murah meriah dan diproduksi secara masal oleh tangan-tangan manusia yang kecapekan, bentuknya sering kali tidak simetris sisi-sisinya. Alias *mlethot-mlethot*!

Namun, dari bahasa tubuhnya Mbak Nuning terlihat jelas dia benar-benar mencintai Mas Hamdan. Melihat Neyna yang ma-

sih terheran-heran dengan pasangan yang bisa masuk keajaiban dunia kesepuluh itu, Mbak Nuning mencoba meyakinkan bahwa Mas Hamdan adalah laki-laki paling baik di dunia. Baik dan sabarnya tiada dua di jagad raya ini.

Kalau soal sabar, Neyna percaya seratus persen. Selama hampir delapan tahun bertetangga kios dengannya, Neyna sudah membuktikan sendiri Mas Hamdan nggak pernah marah. Biar dihina, diledek, atau apa pun sejenisnya, Mas Hamdan cuma tertawa-tawa saja. Belum lagi soal kebajikannya. Kalau dibukukan, Mbak Nuning bisa membuat sepuluh jilid buku yang berisi daftar kebaikan suaminya secara detail. Dan untuk alasan terakhir ini, Neyna juga harus mengakuinya. Neyna bahkan nekat mena-nyakan pada Mbak Nuning bagaimana bisa menerima kekurangan Mas Hamdan yang sangat jelas terlihat di depan mata.

Mbak Nuning menjawab dengan penuh keyakinan, "Na, Tuhan akan selalu memberikan jodoh yang terbaik untuk kita. Tinggal kita yang mau menerima dengan ikhlas atau tidak. Sering kali apa yang baik menurut kita, belum tentu baik di mata Tuhan. Bukankah kerap kita hanya mengandalkan pandangan mata dalam menilai seseorang? Dan itu sudah terbukti sering menjerumuskan. Karena itu aku selalu belajar untuk memandang semua kelebihan dan kekurangan Mas Hamdan dengan hatiku."

Walaupun membenarkan apa yang diungkapkan Mbak Nuning, Neyna masih saja bingung dengan keikhlasan perempuan cantik itu menerima Mas Hamdan sebagai suaminya apa adanya. Tanpa syarat. Tanpa kriteria.

"Mas, dulu Mbak Nuning nggak *sampeyan* dukunin, to?" tanya Neyna di sela tawanya. "Jangan-jangan *sampeyan* pakai ilmu pelet dari dukun!"

"Nggak perlu pakai dukun, apalagi pakai pelet segala, dia sudah lengket kayak permen karet," jawab Mas Hamdan bangga. "Makanya kalau cari suami jangan cuma dilihat *casing*-nya saja, Na. Tapi lebih penting lagi *spare part*-nya. Hatinya. Kasih sayangnya. Cintanya. Juga tanggung jawabnya."

"Ecieeee... kayaknya ada yang lagi memuji diri sendiri nih," sahut Neyna sambil memutar bola mata. "Tapi, bener banget, Mas. Mbak Nuning memang nggak peduli *casing*-nya soalnya kalau tidur lampunya pasti dimatiin, biar nggak mimpi buruk setiap hari," goda Neyna.

"Semprul!"

"Untung Akbar mewarisi semua yang ada di Mbak Nuning. Kulitnya. Wajahnya. Cuma jenis kelaminnya saja yang diwarisi dari *sampeyan*. Nggak kebayang kalau Akbar sampai harus mewarisi wajah bapaknya. Duh, betapa suram masa depannya nanti..."

"Kurang ajar kowe, Na!"

Ketika tawa Neyna dan Mas Hamdan masih berderai, sesosok tubuh semampai melangkah anggun memasuki kios.

"Permisi."

Ucapan salam itu seketika menghentikan tawa mereka berdua dan sontak menoleh pada sumber suara bersamaan.

"Na, aku balik dulu," pamit Mas Hamdan, segera beranjak dari kursi. "Sudah ada pengunjung. Lain kali jangan suka menghinaku lagi, bisa-bisa kualat kamu. Aku sumpahin cepet kawin kamu nanti!"

"Aamiin. Salam buat Mbak Nuning sama Akbar yo, Mas. Terima kasih nasi kuningnya."

Mas Hamdan melambaikan tangan dan membungkukkan sedikit badannya sebagai rasa hormat ketika berjalan melewati wanita yang masih berdiri di dekat rak buku. Wanita itu membalas dengan anggukan. Sesaat kemudian sosok semampainya terlihat menghampiri meja Neyna dan mengulurkan tangan kanannya.

"Saya Alena, istri Mas Deni," ucapnya lembut.

"Oh ya," jawab Neyna tanpa bisa menyembunyikan rasa kagetnya sambil menyambut uluran tangannya. "Saya Neyna. Silakan duduk!"

Wanita yang memakai celana jins biru dan atasan tanpa lengan bermotif bunga warna pink itu terlihat masih sangat muda. Juga cantik. Tidak kelihatan seperti wanita yang sudah punya anak tiga. Bahkan dia lebih mirip mahasiswi semester awal di perguruan tinggi. Kedatangannya yang tak terduga ini mengingatkan Neyna akan peringatan Mas Hamdan yang baru beberapa menit yang lalu didengarnya.

"Maaf, Mbak, apa akhir-akhir ini Mas Deni sering datang kemari?" tanyanya langsung tanpa basa-basi.

"Iya. Beberapa hari ini Deni selalu mampir sepulang kerja. Biasanya dia pinjam komik Conan kesukannya," jawab Neyna jujur, walaupun harus menyembunyikan bagian Deni berkeluh kesah tentang istrinya.

"Aneh. Di rumah Mas Deni nggak pernah membaca apa pun. Sepulang kerja Mas Deni lebih sering bermain sama anak-anak."

Neyna mulai bisa meraba ke mana arah pembicaraan istri Deni.

"Yang saya tahu dia pinjam komik ke sini, dan asal biaya sewa dan tanggal pengembaliannya beres, nggak masalah. Mau dibaca atau nggak itu bukan urusan saya."

"Apa benar Mbak Neyna dulu pacar Mas Deni waktu masih sekolah?"

Neyna mengangguk begitu saja tanpa ingin menjelaskan apa-apa.

"Cinta pertama gitu ya, Mbak? Mbak tidak sedang bernostalgia sama suami saya, kan?"

Pertanyaan itu lebih terasa sebagai tuduhan yang jelas diarahkan pada Neyna.

"Untuk apa bernostalgia? Urusan saya benar-benar hanya sewa-menyewa buku. Kalaupun ada sedikit obrolan tentang masa lalu, itu hanya sekadar obrolan biasa. Saya tahu apa yang sebenarnya kamu maksud," jawab Neyna dengan suara tegas. "Jangan khawatir. Tidak terjadi apa-apa seperti yang kamu bayangkan. Saya sudah menetapkan batas yang cukup tegas kalau harus bergaul dengan laki-laki yang sudah beristri. Tidak peduli biarpun laki-laki itu mantan pacar sendiri."

"Akhir-akhir ini sikap Mas Deni semakin dingin pada saya, Mbak!"

"Waduh, mohon maaf sebelumnya. Saya tidak ingin mencampuri masalah rumah tangga orang lain."

"Tapi saya menemukan foto Mbak Neyna di dompet Mas Deni."

"Foto?" tanya Neyna kaget. Perasaan belasan tahun setelah mereka putus, tidak sekali pun ia memberi foto dirinya pada Deni. Apalagi ia memang orang yang nggak begitu suka difoto sejak kecil sampai sekarang.

"Iya. Foto Mbak Neyna. Bukan hanya satu, tapi ada beberapa. Ada foto yang masih pakai seragam putih abu-abu berdua sama Mas Deni, foto-foto zaman dulu yang sepertinya diambil Mas Deni secara sembunyi-sembunyi."

Oh Tuhan. Neyna terkesiap mendengar penuturan wanita cantik yang duduk di depannya.

Kenapa Deni sengaja cari penyakit begini? keluh Neyna dalam hati.

"Begini ya terus terang saya nggak tahu menahu soal foto-foto itu. Hubungan kami benar-benar sudah berakhir belasan tahun yang lalu."

"Waktu saya tanya mengapa masih menyimpan foto-foto Mbak Neyna, Mas Deni diam aja nggak mau jawab. Coba kalau Mbak di posisi saya, pasti Mbak Neyna juga bakal sakit hati mendapati suami masih menyimpan foto-foto mantan pacarnya dulu. Saya marah dan kami ribut besar, sampai orangtua saya datang untuk mendamaikan kembali."

Astaga. Neyna tidak menyangka masalahnya sudah berkembang sampai sejauh itu. Neyna sendiri bingung mengapa Deni sampai senekat itu menyimpan foto-foto dirinya.

"Mbak, saya mohon jangan ganggu rumah tangga kami," pinta istri Deni dengan mata berkaca-kaca. "Anak kami sudah tiga dan masih kecil-kecil. Mereka tentu butuh kasih sayang dari mama dan papanya."

Neyna melongo.

"Saya tahu wanita seperti Mbak Neyna memang sudah terdesak untuk segera menikah. Tapi tidak harus merebut suami orang, kan?!"

Ya Tuhan, tuduhan itu seperti petir yang menyambar telinga.

Neyna tersinggung.

Marah!

Merebut suami orang? Amit-amit jabang bayi! Lebih baik melajang seumur hidup daripada harus jadi wanita perusak rumah tangga orang lain. Itu perbuatan yang amat sangat hina di matanya.

Berulang kali Neyna menarik napas panjang untuk meredakan emosinya. Ia tahu masalah salah paham ini harus diselesaikan dengan kepala dingin.

"Begini ya, Deni mampir kemari baru sekitar empat hari. Terus terang selain pinjam buku, Deni memang suka cerita macam-macam. Tapi saya cuma mendengarkan saja tanpa mengeluarkan pendapat karena saya merasa itu bukan urusan saya. Sedikit pun saya nggak mau ikut campur. Biar pun dulu kami pernah menjalin hubungan, itu sudah lama berakhir. Selama ini saya tidak pernah mencoba menghubungi atau sekadar mengundangnya mampir kemari. Tidak pernah sama sekali. Kamu bisa tanyakan kepada Damar kalau kamu pikir saya berbohong. Beberapa tahun terakhir ini saya malah sering menghabiskan banyak waktu bersama Damar," jelas Neyna panjang-lebar.

Tatapan di mata istri Deni jelas masih meragukan penjelasan Neyna.

"Kamu seharusnya nggak perlu khawatir lagi karena hari

Sabtu nanti, jam sembilan pagi saya akan menikah. Dan yang pasti calon suami saya bukan Deni!"

"Mbak Neyna mau menikah?!"

"Kenapa, ada yang aneh kalau saya menikah?"

"Bukan begitu, tapi..."

"Tapi apa?" sahut Neyna cepat.

"Apa Mas Deni sudah tahu Mbak Neyna mau menikah?"

"Itu nggak ada urusannya sama Deni!"

"Hmmm..."

"Kalau kamu masih nggak percaya, kamu boleh datang ke rumah saya hari Sabtu nanti. Minta Deni mengantarmu. Kebetulan rumah saya persis di sebelah kanan rumah orangtua Deni!"

Istri Deni terlihat salah tingkah sekaligus takut melihat kemarahan Neyna. Wajahnya memerah karena malu dan rasa takut terpancar jelas sekali dari matanya yang sedari tadi tidak berani menatap mata Neyna yang terlihat garang siang itu.

"Hmm... saya... saya minta maaf, Mbak. Saya nggak tahu kalau Mbak Neyna sudah mau menikah. Saya hanya tidak ingin rumah tangga saya berantakan. Itu saja," ujar istri Deni sambil terus menunduk.

Neyna masih terus berdiam diri sambil menatap tajam wanita yang kepalanya makin tertunduk dalam di depannya.

"Saya permisi dulu, Mbak," pamit istri Deni, buru-buru berdiri dan mengulurkan tangan kanannya, tapi tetap tidak berani mengangkat mukanya. "Sekali lagi saya minta maaf."

"Lain kali jangan main tuduh seenaknya ya," sahut Neyna tajam sambil berdiri dan menggenggam erat tangan yang terulur di depannya.

Wanita cantik itu melangkah tergesa keluar kios diiringi pandangan tajam Neyna yang masih merasa tersinggung oleh tuduhannya. Begitu sosoknya lepas dari pandangan, Neyna mengempaskan pantatnya ke kursi dengan keras.

"HUH!" Diembuskannya napas dengan keras untuk mengeluarkan sisa-sisa emosinya.

Pandangannya tertuju pada agenda yang masih terbuka di atas meja. Seketika tangan kanannya meraih bolpoin yang tergeletak tidak jauh dari agendanya. Dengan lincah tangannya mulai menulis.

Senin, siang.

Istri Deni datang. Cuanik sekali. Eh, lha kok malah menuduh orang seenak perutnya sendiri. Aku heran, kenapa hampir semua orang mengira perempuan lajang seperti diriku akan gelap mata dalam mencari suami. Terus main embat suami orang seenaknya. Amit-amit jabang bayi! Deni kurang ajar! Kurang kerjaan. Buat apa pakai nyimpen foto-foto jadul segala? Awas kalau nanti ketemu. Harus bikin perhitungan!

Eh, dapat kiriman nasi kuning dari Mbak Nuning. Akbar ulang tahun. Jangan lupa beli kado...

Tiba-tiba ponselnya berbunyi. Dengan cepat Neyna membungkuk dan tangannya merogoh-rogoh ransel yang diletakknya di bawah meja.

"Halo, Na!" teriak suara dari seberang.

"Hai, Ris," jawab Neyna riang mendengar suara Risty, temannya waktu kerja di Surabaya dulu. Risty juga kena PHK seperti

dirinya, tapi temannya yang satu ini malah senang karena bisa mengikuti suaminya yang dinas di kota Solo. Risty selalu rajin mengabari kalau ada *event-event* pameran buku yang diselenggarakan di kota Bengawan itu.

"Ada pameran buku IKAPI, Na. Biasa di Hotel Diamond. Besok pembukaannya, langsung serbu saja kalau nggak mau kehabisan buku-buku murah. Jangan nunggu hari Sabtu atau Minggu kayak biasanya. Nanti buku-buku yang bagus keburu habis. Sayang banget tuh!"

"Oke, besok aku langsung meluncur ke sana!" ujar Neyna tanpa berpikir lebih dulu. Mulutnya seolah bergerak tanpa menunggu koordinasi dengan otaknya.

"Nggak apa-apa pergi sendiri tanpa *bodyguard* yang setia menemanimu itu?"

"Heh. Jangan sembarangan ya. Dia teman baikku. *Bodyguard* gundulmu!"

Tawa Risty terdengar berderai.

"Nanti aku temani nyari buku di pameran deh. Kebetulan ibuku sekarang tinggal bersamaku, jadi anak-anak ada yang jagain. Sekalian kita jalan-jalan, Na. Kangen masa-masa di Surabaya dulu."

"Siap, Nyonyah. Tunggulah kedatangan tamu istimewa ini besok. Jangan lupa segala akomodasi dan konsumsi menjadi tanggung jawab tuan rumah!"

"Beres. Aku tahu tamu istimewa sepertimu paling nggak mau rugi. Dasar. Besok kabari berangkat jam berapa, ya."

"Jangan khawatir, akan segera kukirim via e-mail jadwal keberangkatan dan susunan acaranya."

Mereka berdua kembali tertawa bersama

"Oke, tak tunggu *yo*, Na!"

"Sampai jumpa, daaah..."

Neyna mematikan ponselnya dan meletakkannya di sebelah agendanya dengan wajah sukacita. Kabar soal pameran buku ini bagai semilir angin sepoi di tengah padang gersang. Dalam kekalutan pikirannya menghadapi pernikahannya Sabtu nanti, sikap Damar yang mulai menjaga jarak, masih ditambah tuduhan istri Deni barusan, datang ke pameran buku jelas bisa menghibur kegalauan hatinya. Walaupun kali ini ia harus berangkat sendiri tanpa Damar yang selalu menemani seperti biasanya, tidak sedikit pun mengurangi kegembiraannya.

Membayangkan bisa bernostalgia dengan Risty, tiba-tiba timbul rasa kangennya pada teman sekost dan sekantornya waktu di Surabaya itu. Dan seperti setiap kali ia pergi ke Solo, satu harapan yang tersembunyi jauh di lubuk hatinya kembali berpijar-pijar. Siapa tahu bisa bertemu Bondan. Bahkan melihat sosoknya yang tinggi besar sekilas saja akan bisa membuat batinnya bahagia.

Risty-lah yang mengabari kalau Bondan tinggal di Solo bersama anak dan istrinya. Selama ini berulang kali pergi ke Solo, belum pernah harapan itu terwujud. Namun, Neyna tidak pernah sedikit pun memadamkan harapannya. Masih banyak waktu. Masih banyak kesempatan.

Neyna menutup agendanya. Menarik napas pelan dan memejamkan matanya dengan sebaris doa keluar dari bibirnya.

"Ya Tuhan, izinkan aku melihatnya sekali saja."

Tuhan, Izinkan Aku Melihatnya Satu Kali Saja

Masih pukul enam pagi.

Neyna baru saja menuang mi instan rebus plus telur yang masih panas ke dalam mangkuk ketika Bapak keluar dari kamar mandi.

"Kok pagi-pagi sudah rapi terus sarapan?" tanya Bapak heran.

"Mau ke Solo, Pak. Ada pameran buku," jawab Neyna sambil meletakkan panci kecil ke bak cuci piring, menyalakan keran air sebentar, kemudian memamatkannya.

Bapak masih terus berdiri menunggu Neyna duduk di kursi.

"Ini hari apa, Na?"

"Hari Selasa."

"Lho, biasanya kamu kalau lihat pameran kan hari Sabtu atau Minggu."

"Katanya hari Sabtu disuruh kawin. Gimana sih?!" sahut Neyna seenaknya sambil sibuk meniup-niup sendoknya yang berisi mi panas.

Bapak langsung menarik kursi di depan Neyna dengan wajah gusar.

"Kawin... kawin... Menikah, gitu! Justru tiga hari lagi kamu mau menikah, kok malah keluyuran ke Solo? Nggak. Kamu nggak boleh berangkat!"

"Jangan khawatir, Pak. Saya nggak bakalan kabur atau minggat. Kalau sudah bilang iya, saya pasti akan menepatinya. Bapak kayak nggak kenal sama anak sulungnya sendiri!"

"Diantar Damar?" tanya Bapak yang sudah tahu tidak bakal bisa mencegah kemauan anak sulungnya yang keras kepala ini.

"Nggaklah. Pergi sendiri. Damar kan ngantor, Pak."

"Bisa minta izin, to?"

"Memangnya gampang minta izin bolos kerja? Saya nggak mau ngrepotin orang. Berangkat sendiri juga nggak apa-apa. Di Solo sudah janji sama Risty. Hari ini pembukaan pameran, jadi buku-bukunya masih lengkap. Sayang kalau dilewatkan. Koleksi buku di persewaan sudah harus ditambah lagi biar pelanggan nggak bosan," jelas Neyna mengungkapkan alasan yang sangat masuk akal.

"Biar Bapak bilang sama Damar supaya minta izin nggak masuk kerja hari ini," ujar Bapak sambil beranjak.

"Pak!" cegah Neyna cepat meraih lengan bapaknya. "Orang kerja di kantor kan nggak kayak anak sekolah. Bisa sewaktu-waktu absen nggak masuk dengan modal surat izin dari orangtua yang dititipkan teman. Tanggung jawab pekerjaan itu nggak bisa ditinggal begitu saja."

"Cuma izin sehari kan nggak apa-apa."

"Sudahlah, Pak. Saya nggak mau ngrepotin orang. Santai saja,

saya nggak apa-apa kok berangkat sendiri. Dari dulu juga sudah biasa pergi ke mana-mana sendirian.”

Neyna meletakkan sendok dan garpu, mi di mangkuknya sudah habis tinggal tersisa kuahnya saja. Sesaat ditatapnya Bapak yang sudah duduk kembali di kursinya. Dengan senyum tersungging di bibir, Neyna kembali bicara. “Kenapa bukan Bapak saja yang ngantar ke Solo. Sama Ibu sekalian biar seru. Sekalian kita jalan-jalan ke Solo. Anggap saja lagi piknik keluarga.”

“Nggak bisa. Kami masih harus mengurus kelengkapan di kantor KUA untuk akad nikahmu Sabtu nanti.”

Neyna segera berjalan menuju kamarnya. Sesaat kemudian ia sudah siap memakai jaket jumper dari bahan kaus warna kuning kunyit dan membuka ransel untuk mengecek kelengkapan yang akan dibawanya. Mulai dari daftar buku yang akan dicarinya di pameran, botol minuman, camilan, sampai isi dompet. Diambilnya beberapa lembar uang dua puluh ribuan dan sepuluh ribuan untuk ongkos naik bus. Memasukkan lembaran uang kertas itu ke saku dalam jaketnya, supaya nggak perlu buka tas dan dompet kalau mau bayar karcis di atas bus nanti. Ransel warna hijau lumut yang biasa dipakai tiap hari itu jadi terlihat lebih berat karena berisi bekal minuman dan makanan kecil untuk menemani perjalanannya ke Solo.

“Berangkat dulu, Bu, nanti keburu siang,” pamit Neyna, meraih tangan kanan ibunya yang berpapasan dengannya di depan kamar.

“Sudah diperiksa lagi? Nggak ada yang ketinggalan?” tanya Ibu mengingatkan. “Air minum, camilan, dompet, daftar buku?”

“Semua beres.”

"Ati-ati... balik dari Solo jangan terlalu sore, nanti kemalaman di jalan. Biasanya kalau sudah ketemu Risty jadi keasyikan sampai lupa waktu."

"Siap!" jawab Neyna sigap.

"Bapak antar kamu sampai terminal." Bapak bergegas masuk kamar untuk berganti pakaian. Segera muncul kembali dengan jaket yang sudah membungkus badan dan menenteng helm di tangan kanannya.

"Nggak usah, Pak. Saya bawa motor sendiri saja, nanti dititipin di terminal," Neyna berusaha mencegah.

"Kamu nggak lihat Bapak sudah siap tempur begini?" tanya Bapak mengacungkan helm dan menunjuk jaketnya.

Kali ini Neyna tak tega menolaknya.

Setelah memakai sepatu sneakers cokelat kesayangannya dan helm yang sudah terpasang di kepala, Neyna berdiri di halaman depan, menunggu Bapak mengeluarkan motor. Begitu duduk di boncengan, Neyna sekali lagi pamitan pada Ibu yang masih berdiri di samping motor Bapak.

"Berangkat, Bu."

"Pulangnya jangan malam-malam."

"Pegangan, Na!" perintah Bapak, menarik tangan Neyna dan melingkarkan ke perutnya.

"Ya ampun, Pak. Kayak balita aja. Dibonceng mesti pegangan erat-erat," protes Neyna sambil memeluk pinggang Bapak erat-erat. Walaupun terkadang terasa aneh, sebenarnya Neyna merasa gembira dibonceng Bapak seperti itu. Rasanya nyaman. Lamunannya selalu kembali pada masa kecil dulu. Saat Minggu pagi

dibonceng Bapak bareng Nina dan Noni, jalan-jalan keliling kampung.

Tapi sesampainya di terminal bus, Neyna malah adu argumen sama bapaknya. Hampir satu jam terlewat begitu saja karena mengikuti kemauan Bapak. Yang bikin Neyna malas kalau Bapak yang mengantar ya begini ini—pasti urusannya jadi ribet. Mulai memilih bus yang *body*-nya harus bagus, bersih, sopirnya sopan, masih ditambah lagi Bapak juga yang harus memilihkan tempat duduknya.

"Sudahlah, Pak, naik bus ini juga nggak apa-apa," desak Neyna, mulai nggak sabar setelah tiga bus jurusan ke Solo berlalu dan Bapak masih belum juga merasa cocok. "Kalau mau mobil yang bagus, bersih, nyaman, sopir yang sopan, dan taat rambu-rambu lalu lintas ya beli mobil sendiri saja!"

"Apa? Beli mobil sendiri? Pakai duit gambar apa? Duit gambar Petruk? Apa gambar Bagong?" Bapak mengomel sambil menggandeng Neyna naik ke bus. Untunglah di dalam bus tidak begitu penuh penumpang. Masih banyak kursi kosong, tapi Bapak memilihkan kursi di posisi tengah, di barisan kiri yang berisi dua kursi.

"Maaf, Bu, permisi, bisa geser ke sini?" pinta Bapak menyuruh seorang ibu setengah baya untuk pindah duduk dari dekat jendela.

"Lho, masih banyak kursi kosong, kan?" jawab si ibu dengan muka heran sambil mengedarkan pandangan ke seluruh penumpang bus.

"Kalau nggak duduk di situ nanti bisa mabuk," jawab Bapak beralasan.

Dengan muka tidak rela si ibu bergeser juga.

Neyna malu banget. Tapi begitulah Bapak, suka bikin aturan seenaknya sendiri. Apa dipikir ini bus nenek moyangnya?! Seenaknya sendiri menyuruh orang lain mengalah.

Buru-buru Neyna meraih tangan kanan Bapak dan menciumnya. Kemudian Bapak mencium keningnya dan menepuk-nepuk kedua pipinya. "Ati-ati, yo. Jangan bikin ulah macam-macam!"

Bapak terus berdiri sampai Neyna sudah duduk manis di dekat jendela. Setelah bus mulai bergerak perlahan, Bapak baru beranjak cepat-cepat turun. Dari samping kaca, Neyna melihat Bapak terus melambai-lambaikan tangannya sampai bus berbelok perlahan keluar dari terminal. Neyna jadi terharu melihatnya.

"Mbak ini istri muda atau selingkuhannya bapak tua tadi?" tanya ibu yang duduk di sampingnya dengan pandangan curiga.

Neyna kaget setengah mati.

"Itu bapak saya!" jawab Neyna cepat.

"Nggak usah bohong, Mbak. Kelihatan kok. Saya tadi melihat dengan mata kepala saya sendiri kemesraan kalian berdua. Heran. Zaman memang sudah gila. Iman sudah nggak ada artinya. Apa nggak bisa nyari laki-laki yang seumur?" tuduhnya tanpa merasa bersalah sedikit pun.

Neyna memandangnya tajam.

Pengin marah.

Tapi akhirnya menyadari percuma saja menjelaskan kebenaran pada orang yang otaknya sudah penuh berisi pikiran-pikiran ne-

gatif. Neyna memalingkan wajahnya menghadap kaca, melihat pepohonan yang bergerak cepat seiring dengan laju bus yang semakin kencang. Setelah membayar ongkos karcisnya, karena malas mendengar ocehan si ibu yang sudah membuat tuduhan ngawur di sampingnya, Neyna memejamkan matanya pura-pura tidur.

Akhirnya ia malah terlelap beneran.

"PALUR... PALUR... PALUR!"

Teriakan kenek bus membuat Neyna tersentak bangun. Tidak menyangka dirinya bakal terlelap sepanjang perjalanan dan terbangun ketika hampir sampai tujuan. Ia membuka ranselnya dan mengambil botol minuman yang dibawanya dari rumah. Rasa dingin langsung terasa begitu air putih yang diteguknya mengalir pelan membasahi tenggorokan yang terasa kering. Setelah memasukkan kembali botol minuman, diambalnya ponsel dari tas untuk mengabari Risty.

"Halo, Ris, aku sudah sampai Palur."

"Hah? Kok tadi pas berangkat dari Madiun nggak telepon?!" protes Risty kesal karena kemarin dia sudah wanti-wanti pada Neyna untuk segera meneleponnya kalau berangkat.

"Sori, lupa."

"Wah, ini aku masih di rumah."

"Nggak apa-apa. Nggak usah dijemput. Nanti kita ketemu langsung di pameran saja ya."

"Sebenarnya aku mau jemput kamu di depan halte Kampus UNS, terus kita makan Sop Iga Mbak Yeni kesukaanmu yang di jalan Sriwedari itu. Biar kamu nggak lemes kalau muter-muter

nyari buku. Tapi aku sekarang masih *ngeloni* anakku, kalau kamu nunggu di halte depan kampus nanti kelamaan juga. Oke, kita ketemu di pameran aja. Beli makan dulu, Na, buat mengganjal perut."

"Siap, Nyonyah! Apa masih ada pesan yang ingin disampaikan?" goda Neyna.

"Ada. Satu lagi. Dan ini penting. Jangan *ngutil* buku!" balas Risty.

"*Semprul!*"

Masih didengarnya sisa derai tawa Risty sebelum Neyna mematikan ponselnya. Sempat dilihatnya sekilas jam di tangan kirinya yang menunjukkan pukul sebelas.

Neyna turun di halte Telomoyo dan pindah ke Bus Atmo. Sambil menikmati suasana kota Solo yang redup tertutup mendung, harapan tersembunyi di batinnya seolah berbisik lirih.

Ya Tuhan, izinkan aku melihatnya sekali saja.

Setelah menempuh perjalanan sekitar lima belas menit di atas Bus Atmo, akhirnya Neyna turun di depan Hotel Diamond. Ia berdiri cukup lama di tepi jalan menunggu sepiunya kendaraan yang lewat. Salah satu kelemahan Neyna yang paling parah adalah ketakutannya menyeberang jalan. Apalagi di jalan dua arah yang cukup ramai seperti ini. Beberapa lama ia masih saja berdiri di pinggir jalan dengan perasaan cemas karena mobil-mobil seakan tidak pernah ada jeda lewat di depannya. Masih ditambah lagi tidak ada orang yang kebetulan menyeberang di dekatnya, sehingga ia tidak bisa ikutan menyeberang jalan.

Ketika Neyna masih bengong di pinggir jalan, tampak mobil Honda Jazz warna putih bergerak perlahan menepi. Melihatnya, Neyna buru-buru mundur dari posisinya semula. Mobil itu berhenti tepat di depan Neyna dan membunyikan klaksonnya. Kaca depan di samping kiri terbuka perlahan dan tampaklah wajah seorang perempuan dengan rambut dicat merah marun dan berkacamata hitam.

"Hoi, *wong ndeso!* Tetep saja dari dulu nggak berani nyeberang jalan!" teriak Risty sambil menyeringai di belakang setir.

Dengan sigap Neyna melompat riang membuka pintu dan duduk nyaman sambil tersenyum lega.

"Duh, dari tadi jalannya nggak sepi-sepi. Mobil seperti sambung-menyambung menjadi satu, itulah Indonesia," gerutu Neyna kesal.

"Dasar. Kalau mau sepi ya nyeberang saja di pematang sawah! Paling apes-apesnya diseruduk sapi yang lagi ngebajak sawah," ujar Risty sambil membelokkan mobilnya memasuki pekarangan Hotel Diamond.

"Berhenti, Ris. Ada siomay Bandung tuh!" teriak Neyna ketika melihat gerobak siomay yang mangkal nggak jauh dari mobil Risty yang lagi berhenti untuk bayar karcis parkir.

"Oke. Kamu makan dulu, nanti kita ketemu di lobi aja," jawab Risty.

"Kamu nggak mau siomay?"

"Nggak. Aku masih kenyang. Sebelum berangkat tadi aku sudah makan dulu."

"Aku makan dulu yo," pamit Neyna sambil membuka pintu mobil.

"Eh, Na... tunggu, Na...!"

"Apa?" tanya Neyna balik lagi, kepalanya nongol di samping pintu.

"Punya duit nggak buat jajan?"

"Sialan!" umpat Neyna, langsung ngeloyor pergi diiringi tawa Risty dari dalam mobil.

Sesuai kesepakatan, mereka berdua ketemu di lobi Hotel Diamond ketika Neyna sudah selesai makan siamay. Mereka baru memasuki gedung ketika ponsel Neyna berbunyi. Buru-buru ia merogoh ponsel dari saku dalam jaketnya.

"Halo? Sudah sampai Solo, Pak. Ini sudah di tempat pameran," ujar Neyna, langsung memberikan laporan sebelum Bapak sempat mengucapkan kata "halo" lebih dulu.

"Sudah ketemu Risty?" tanya Bapak dari seberang.

"Sudah. Nih, orangnya ada di samping!" jawab Neyna sambil mendekatkan ponselnya ke muka Risty sebentar. "Sudah lihat mukanya kan, Pak? Masih tetep nyebelin!"

Risty menyor kepala Neyna dari samping.

"Pulangannya jangan sore-sore, Na."

"Siap, Juragan!"

Ketika Neyna mau mengembalikan ponselnya ke saku dalam jaket, ponselnya kembali berbunyi. Kali ini Damar yang menelepon.

"Halo," sapa Neyna dengan suara pelan.

"Kok, lihat pameran nggak bilang-bilang?!" sambar Damar tanpa ba-bi-bu.

"Yah, masa mau lihat pameran buku saja mesti diumumkan lewat *speaker* masjid? Nanti malah dikira berita dukacita," jawab Neyna asal-asalan.

"Biasanya kan hari Sabtu atau Minggu," tukas Damar tanpa menghiraukan gurauan Neyna.

"Lho, Sabtu nanti kan aku mau kawin! Mana bisa lihat pameran buku?"

"HAHA? KAMU MAU KAWIN, NA?!" teriak Risty histeris. "BENERAN, HARI SABTU INI NANTI?!"

"Huuusssss... jangan teriak-teriak begitu, Ris. Nanti kalau orang-orang yang ada di sini pada datang ke rumahku kan repot. Makanannya nggak cukup!"

"Kamu terima perjodohan itu?" tanya Damar kaget.

"KURANG AJAR KAMU, NA. MAU KAWIN NGGAK BILANG-BILANG!"

"Iya."

"SAMA SIAPA, NA?"

"Kamu menyerah begitu saja?" tanya Damar terheran-heran.

"Menyerah tanpa syarat," jawab Neyna singkat dan langsung mematikan ponselnya.

"KENAPA HARUS MENYERAH, NA?"

"Heh, dari tadi ngomong teriak-teriak persis di depan telinga. Aku nggak budek, tahu!" omel Neyna sambil memasukkan kembali ponselnya ke saku jaket.

"Salah sendiri kamu nggak jawab pertanyaanku."

"Lha, aku kan masih jawab telepon, Bu!"

"Siapa itu tadi? Calon suamimu yang telepon? Tega kamu,

Na. Kenapa nggak mau cerita padaku? Kamu mau menikah diam-diam?”

”Menikah diam-diam? Memangnya selebriti apa?!”

”Siapa calon suamimu, Na? Tetanggamu yang suka nemenin kamu lihat pameran itu?” tanya Risty tambah penasaran.

”Ngawur. Bukan. Tahu nggak, dia itu adik mantan pacarku zaman SMA dulu. Masih kecil lho, Ris. Baru tiga puluh tahun umurnya.”

”Tiga puluh tahun kok masih kecil.”

”Dibandingkan umurku, jelas dia bisa dibilang masih kecil. Bahkan dulu aku juga ikut menggendongnya waktu masih balita.”

”Terus kamu mau kawin sama siapa?”

”Nggak tahu.”

”Lho, gimana *to*, Na? Kamu itu kalau ngomong *mbok* yang serius.”

”Ceritanya panjang, Ris.”

Risty langsung menggelandang Neyna balik ke lobi lagi. Keduanya berjalan menuju deretan meja-kursi yang sudah ditata rapi oleh pihak hotel yang juga membuka kafe selama pameran buku berlangsung. Pengaturan tempatnya cukup nyaman dan makanannya juga lumayan. Risty memilih tempat yang agak terlindung pilar-pilar besar penyangga.

”Duduk dan jelaskan semuanya!” perintah Risty sambil mendorong tubuh sahabatnya sampai terduduk.

Setelah Risty selesai memesan makanan dan minuman sekaligus membayar di kasir, Neyna menjelaskan perjalanannya kali ini. Apa adanya tanpa ada yang ditutup-tutupi atau disembunyi-

kannya. Risty terdiam cukup lama seolah merenungkan cerita yang baru saja didengarnya.

"Aku setuju dengan keputusanmu menerima perjodohan kali ini, Na. Walaupun terasa aneh, menikah dengan orang yang sama sekali belum kamu kenal. Tapi aku yakin kalau sampai ibumu juga mendukung rencana bapakmu, itu berarti satu hal yang cukup bisa diharapkan. Aku tahu ibumu, Na. Beliau selama ini kan selalu berada di pihakmu. Aku sangat yakin kali ini ibumu juga tahu yang terbaik untukmu."

"Hei, apa kamu pikir aku benar-benar menyerah begitu saja?" tanya Neyna, menatap sahabatnya dengan sorot mata yang memperlihatkan satu rencana yang tak terduga. "Kamu tujuh tahun satu kost dan satu kantor denganku, pasti sudah sangat mengenalku. Ris, selama peluit tanda pertandingan berakhir belum berbunyi, berarti masih ada kesempatan untukku. Sekecil apa pun kesempatan itu, aku akan terus mencari celahnya," lanjut Neyna yakin.

"Aku tahu. Dan aku juga sangat hafal dengan sifat keras kepalamu. Tapi kali ini tolong dengarkan aku. Sekali ini saja, Na. Orang bilang, jodoh itu punya seribu jalan. Dan mungkin saja perjodohanmu kali ini adalah salah satu jalan yang diberikan Tuhan untukmu."

Neyna memandang Risty dengan dahi berkerut. Ternyata bukan hanya Damar yang mulai berubah. Risty juga. Biasanya sahabatnya yang satu ini selalu seia sekata juga dengannya.

"Ris, kamu pernah ketemu Bondan, nggak?" tanya Neyna pelan, mengalihkan topik pembicaraan sambil menundukkan kepala.

Tatapan Risty langsung berubah waspada.

"Memangnya kenapa?" Risty balik bertanya dengan nada curiga.

"Nggak kenapa-apa. Nanya aja," jawab Neyna nyaris bergumam.

"Aku beberapa kali ketemu Bondan."

Jawaban itu membuat kepala Neyna tegak seketika.

"Bener, Ris? Kamu sering ketemu dia?" desak Neyna menuntut jawaban segera.

"Iya," jawab Risty.

"Bagaimana keadaannya? Apa dia baik-baik saja? Masih seperti dulu atau sudah banyak berubah?"

"Dia baik-baik saja dan hidup bahagia bersama istri dan anak-anaknya."

Walaupun Risty hanya berusaha bicara jujur dan tidak bermaksud menyakiti, tapi kedua mata Neyna langsung terlihat berkabut.

"Apa dia pernah menanyakan tentang aku padamu?"

"Nggak pernah. Nggak pernah sama sekali. Berulang kali aku bertemu dengannya, dia nggak pernah sekali pun nanyain kamu!" ujar Risty dengan suara tegas namun dalam hati mati-matian menahan merasa bersalah.

Maafkan aku, Na... aku memang harus berbohong padamu kali ini. Bukan untuk menyakitimu, tapi aku ingin kamu bisa melepaskan semua kenanganmu tentang Bondan dan mulai menata kembali hatimu. Dia selalu menanyakanmu, Na. Baik ketika ketemu langsung, lewat SMS, WA, ataupun lewat telepon. Dan aku selalu dan selalu harus berbohong padanya dengan menjawab bahwa aku

nggak begitu tahu kabarmu. Sungguh. Aku nggak punya maksud jahat apa pun pada kalian berdua. Tidak ada hal yang paling aku inginkan selain kebahagiaan kalian berdua dengan kehidupan yang harus kalian jalani saat ini.

Neyna menunduk dalam-dalam. Rasa sakit yang terasa perih mengiris hatinya.

Bondan sudah tidak mengingatkanku lagi, batinnya nelangsa. Padahal dirinya selama ini tidak pernah bisa melepaskan bayangan Bondan dari hidupnya.

"Na, dia sudah hidup bahagia dengan istri dan anak-anaknya," ujar Risty dengan perasaan bersalah yang makin terasa menekan dadanya. "Kalau dia bisa berbahagia dengan hidupnya sekarang, kamu juga harus bisa, Na! Berusahalah. Lepaskan kenanganmu dan mulailah menatap ke depan. Jangan terus-menerus menoleh ke masa lalu. Kamu sudah terlalu lama menangisi dan meratapi cintamu sama Bondan. Dan itu sudah cukup!"

"Aku hanya ingin melihatnya sekali saja, Ris," ucap Neyna lirih. "Sekali saja untuk terakhir kalinya. Walaupun dari jauh nggak apa-apa. Asal aku bisa melihatnya, itu sudah cukup."

"Untuk apa? Untuk apa, Na?" sahut Risty cepat.

Neyna tidak bisa menjawab. Kepalanya menggeleng lemah lalu tertunduk sampai menyentuh meja, menelungkup, dan tidak sanggup lagi menahan isakannya.

Risty memandangnya prihatin sambil mengusap-usap punggung Neyna untuk menenangkannya.

Sedalam inikah luka yang harus ditanggung karena kasih yang tak sampai? Risty bertanya-tanya dalam hatinya.

"Menangislah, Na. Menangislah sepuas hatimu. Tapi, jadikan ini tangismu yang terakhir untuk Bondan."

Isakan Neyna bertambah keras sampai tubuhnya berguncang-guncang. Cukup lama Risty membiarkan Neyna tenggelam dalam tangisnya. Sampai tubuh yang menelungkup di depannya terlihat mulai tenang. Ketika Neyna mengangkat kepala, Risty langsung mengusap lelehan air mata di pipi sahabatnya dengan tisu.

"Minum dulu, Na," ujar Risty sambil menyodorkan gelas berisi *lemon tea* ke depan mulut Neyna.

Cukup lama mereka berdua terdiam, sibuk menyantap makanan masing-masing. Sampai akhirnya Risty melihat arloji di tangan kirinya.

"Wah, sudah jam satu, Na! Kamu belum dapat buku sama sekali. Gimana, mau nyari buku sekarang atau kamu masih perlu istirahat lagi?"

"Ya ampun, jam satu?" tanya Neyna, terlonjak kaget. "Ayo, kita cabut! Wah, bisa sampai malam nih kalau nggak cepet-cepet," lanjut Neyna segera beranjak dari kursinya. Air matanya langsung terlupakan.

"Yuk kita *kemon*, Na," ajak Risty sambil menggandeng tangan Neyna dan menyeretnya masuk ke gedung. Risty berharap dengan tenggelam dalam lautan buku, Neyna bisa sejenak melupakan kesedihannya.

Mereka berdua seolah larut dalam keasyikan memilih dan mendiskusikan buku-buku yang akan dibeli. Terkadang mereka bersitegang, sama-sama mempertahankan argumentasi masing-masing dalam menilai apakah sebuah buku perlu dibeli atau

tidak. Beberapa kali Risty protes karena Neyna malah sibuk memilih buku kesukaannya untuk koleksi pribadi dan bukannya memprioritaskan untuk menambah koleksi persewaannya.

"Na, yang harus diutamakan itu buku-buku untuk persewaanmu, bukannya buku kesukaanmu sendiri," protes Risty yang melihat Neyna mengambil buku kesepuluh untuk koleksi pribadinya.

"Koleksi pribadi juga penting, Ris. Untuk menambah wawasan tentang perbukuan. Dan lagi hanya buku-buku kesukaanku yang selalu setia menemaniku dalam kesedihan," jelas Neyna sambil terus berjalan.

"Ah, ngomong sama kamu itu sama seperti ngomong sama tembok," omel Risty jengkel. "Na, aku nyari buku untuk anakku dulu, ya. Nanti kita ketemu di lobi. Siapa yang duluan selesai, langsung telepon ngasih tahu."

"Siap, Nyonyah!"

Karena keasyikan berburu buku, mereka berdua sampai lupa waktu yang merambat cepat menjelang sore. Ketika mereka berdua bertemu di lobi, jam sudah menunjukkan pukul empat sore.

"Ya ampun, nggak terasa sudah sore. Kamu pulang saja, Ris, nanti keburu suamimu pulang dari kantor. Aku naik becak saja ke Terminal Tirtonadi sekalian menikmati suasana kota Solo waktu sore hari."

"Nggak. Nggak apa-apa. Aku tadi sudah menelepon Mas Anto, bilang kalau masih nostalgia sama kamu. Aku juga sudah telepon anak-anak. Di rumah kan ada ibuku. Mereka nurut kalau sama eyangnya," jelas Risty menenangkan sahabatnya yang kelihatannya

merasa tak enak hati. "Ayo, kamu pengen ke mana lagi? Mau makan Sop Iga Mbak Yeni dulu? Atau mau langsung ke terminal?"

"Langsung ke terminal saja, Ris," jawab Neyna. Ia mengangkat tas besar yang dibawanya dari rumah dan sekarang sudah penuh berisi buku-buku yang baru dibelinya.

"Sini, aku bantuin bawa," ujar Risty, meraih satu tentengan tas besar dari bahan kanvas tebal berwarna hijau daun.

Ketika sampai di terminal, Bapak menelepon.

"Sudah sampai mana, Na?"

"Masih di terminal Solo, Pak."

"Lho, sudah jam segini kok masih di Solo? Kan Bapak sudah bilang pulangnyanya jangan malam-malam," omel Bapak yang jelas terdengar khawatir. "Kira-kira nanti sampai Madiun jam berapa?"

"Paling sekitar jam tujuh atau delapanlah. Bapak nggak usah jemput di terminal. Nanti saya naik ojek saja."

"Yo wis langsung pulang, jangan mampir ke mana-mana lagi!"

"Siap, Juragan!"

"Aku pulang dulu, Ris. Terima kasih yo, sudah nemenin aku seharian," pamit Neyna pada sahabatnya.

Tiba-tiba Risty langsung memeluknya. Sangat erat. Selewat beberapa saat, Risty meregangkan pelukannya dan menatap Neyna dalam-dalam.

"Na, apa pun yang akan terjadi dengan pernikahanmu Sabtu nanti, aku berharap kamu bahagia. Kamu harus bahagia! Aku

ingin sekali kalau ketemu Bondan nanti aku bisa bercerita, 'Bon, Neyna sudah menikah dan hidup bahagia bersama suaminya.' Atau 'Bon, Neyna sudah punya anak, nakal, bandel, dan keras kepala mirip ibunya.'

"Aku yakin Bondan bakal tertawa gembira mendengarnya. Karena kebahagiaanmu adalah kebahagiaannya, Na. Begitu juga kesedihanmu pasti akan menjadi penderitaannya. Berbahagialah, biar Bondan juga bahagia dalam hidupnya. Aku janji, kalau kamu sudah menikah dan bahagia dengan hidupmu yang baru, aku akan mengantarkanmu untuk bertemu dengan Bondan beserta istri dan anak-anaknya."

Mendengar perkataan Risty yang cukup panjang itu, Neyna termangu dan hanya sanggup mengangguk untuk mengiyakan.

"Terima kasih, Ris," ucap Neyna, ganti memeluknya sebentar dan bergegas mengangkat tas besarnya naik ke bus.

Saat bus mundur untuk berputar dan keluar dari terminal, masih dilihatnya lambaian tangan Risty di sisi terminal.

Sore sudah menjelang petang. Bus bergerak perlahan meninggalkan kota Solo. Setelah membayar karcis pada kondektur, pandangan Neyna terpaku pada remang-remang senja yang terlihat dari jendela kaca di sebelahnya.

Bondan, kamu benar-benar sudah melupakanku?

Pertanyaan itu seolah terus bergaung dan bergema di kepalanya. Membuat air mata kembali mengalir di kedua pipinya. Sedih. Kecewa. Nelangsa. Entah apalah rasanya. Neyna tidak bisa mendefinisikan suasana hatinya saat itu.

Karena yang terasa hanyalah rasa hampa.

Sendiri.

Dan sunyi.

"Mbak sakit?" tanya bapak-bapak yang duduk di sebelah Neyna, yang kebetulan melihatnya berulang kali mengusap air mata dan mengeluarkan ingus di hidungnya pakai tisu.

Neyna menggeleng sambil menoleh sebentar. "Nggak, Pak."

"Dompetnya ilang?"

Neyna kembali menggeleng.

"Berantem sama suami?"

Lagi-lagi Neyna menggeleng.

"Terus, kenapa nangis?" tanya si bapak heran.

"Saya bukannya nangis, Pak. Tapi alergi dingin. Jadi pilek begini," jelas Neyna asal, menemukan alasan paling tepat karena hujan sudah mulai turun dan udara mulai terasa dingin.

"Oh begitu."

Sepanjang perjalanan dari Solo menuju Madiun hujan terus mengguyur deras yang membuat bus harus berjalan pelan dan hati-hati karena banyak jalan yang mulai tergenang air.

Pukul setengah delapan malam bus baru sampai terminal Madiun. Begitu bus berbelok masuk terminal, Neyna segera berdiri dekat pintu depan bus yang sudah dibuka sambil mendekap tas besarnya di dada. Saat bus bergerak perlahan untuk berhenti di tempat penurunan penumpang, Neyna sempat menangkap sekilas sosok Damar yang terlihat melambai-lambaikan tangannya.

Bus berhenti.

Neyna turun dan disambut segerombolan tukang ojek yang mengerubuti para penumpang langsung di pintu bus untuk menawarkan jasa.

"Ojek, Mbak."

Seorang pria berperawakan sedang langsung memegang tangan Neyna dan meraih tas besar yang tengah dibopongnya. Tanpa bicara Neyna menyerahkan tasnya dan berjalan di depan mendahului laki-laki yang memakai jas hujan hijau yang terlihat kewalahan menenteng tas besarnya.

Damar yang keheranan mengapa Neyna tidak menghiraukannya padahal tadi dari dalam bus jelas-jelas sudah melihatnya, berusaha merebut tas besar yang tengah dibawa tukang ojek.

"Heh, apa-apaan ini?!" seru bapak tukang ojek itu marah. "Jangan main serobot begitu dong!"

Terjadi tarik-menarik yang lumayan seru karena bapak tukang ojek itu tidak mau melepaskan tas Neyna begitu saja. Mendengar ribut-ribut di belakangnya, Neyna terpaksa menghentikan langkahnya.

"Heh, *sampeyan* tukang ojek baru, ya? Kok aku belum pernah melihat *sampeyan*?" ujar tukang ojek itu, mengamati muka Damar tanpa melepas pegangannya pada tas. "Pantes kamu nggak tahu aturan sopan santun di sini. Lepaskan, atau kupanggilkan semua tukang ojek di sini. Bisa dihajar ramai-ramai!"

"Saya bukan tukang ojek, Pak. Tapi, sejak sore saya sudah menunggunya di sini," jelas Damar mencoba menarik tas besar sekali lagi tapi tetap gagal.

"Benar, Mbak kenal sama orang ini?" tanya tukang ojek pada Neyna.

Neyna memutar tubuhnya dan menatap Damar beberapa saat kemudian berkata dengan suara datar, "Nggak. Saya nggak kenal."

Ketika Neyna bicara, lewat penerangan lampu terminal yang tidak begitu terang Damar melihat kedua mata Neyna yang merah, sembap, dan agak bengkak, jelas terlihat habis menangis dalam waktu yang cukup lama. Tanpa sadar pegangan tangannya pada tas yang sedari tadi diperebutkannya dengan si tukang ojek terlepas begitu saja.

"Kamu kenapa?" tanya Damar, cemas melihat kondisi Neyna.

Tanpa menghiraukan pertanyaan Damar, Neyna berbalik dan mulai melangkah. Namun, Damar lebih cepat mencekal tangan kanannya.

"Ada apa?" ulang Damar, berusaha menarik tangan kanan Neyna.

Terpaksa menghentikan langkah untuk kedua kalinya, Neyna memutar tubuh dan menatap Damar cukup lama.

"Nggak kenapa-kenapa. Apa pun yang terjadi padaku bukan urusanmu, Mar. Lepas!" sergah Neyna dengan suara sedingin angin yang bertiup malam itu.

Damar mengeratkan genggamannya.

"Ayo pulang," ajaknya, kembali menarik tangan Neyna.

Namun Neyna balas menarik tangannya dengan keras sampai terlepas dari pegangan Damar.

"Mar, aku kan sudah bilang nggak akan merepotkanmu lagi."

Selesai berbicara dengan nada dingin, Neyna langsung berbalik dan mulai melangkah dengan tergesa menerobos butiran gerimis yang mulai membesar.

"Ayo, Pak," ajak Neyna.

"Mbak kenal laki-laki itu?" tanya tukang ojek, berusaha menjajari langkah Neyna.

"Nggak."

"Tapi tadi Mbak tahu namanya."

"Iya. Tahu namanya tapi nggak kenal."

"Kok aneh. Nggak kenal tapi tahu namanya," protes tukang ojek itu bingung.

"Dunia ini memang aneh, Pak."

"Mengapa dunia ini aneh, Mbak?"

"Mungkin sudah mau kiamat!" jawab Neyna asal.

"Wah, Mbak ini bikin ngeri saja."

"Kalau ngeri tutupin saja mukanya, Pak. Biar nggak lihat."

Tukang ojek berhenti sebentar. Bengong mendengar ucapan calon penumpangnya. Tapi buru-buru menyusul begitu melihat langkah Neyna setengah berlari menembus gerimis.

"Kalau nggak kenal, kenapa tadi Mbak juga sempat ngobrol sama laki-laki itu?"

Neyna menghentikan langkahnya mendadak dan menatap bapak tukang ojek itu.

"Saya juga belum kenal sama Bapak, tapi dari tadi kita juga ngobrol, kan?"

"Oh iya. Bener juga."

Mereka berdua berjalan beriringan sampai ke tempat pangkalan ojek tempat beberapa sepeda motor diatur berjajar dengan rapi. Neyna menolak memakai jas hujan diberikan di tukang ojek. Jas hujan itu justru dipakainya untuk menutupi tas besar berisi buku yang diletakkan di pangkuannya. Tak apalah tubuhnya basah asal jangan bukunya. Bisa repot urusannya kalau buku-buku baru itu sampai basah.

Dalam perjalanan dari terminal bus menuju rumah, hujan se-

makin deras mengguyur. Seluruh tubuh Neyna semakin basah kuyup, tapi ia sengaja menengadahkan kepala menyambut jatuhnya hujan yang terasa seperti jarum-jarum yang menusuk mukanya. Membaurkan air mata yang kembali mengalir deras membasahi pipinya. Sementara Damar rapat mengikuti dari belakang.

"Mbak, apa Mbak bener-bener nggak kenal laki-laki itu?" teriak tukang ojek dengan suara keras, mencoba melawan derasnya hujan. "Kok dia ngikutin kita terus dari belakang? Jangan-jangan rampok, Mbak!" ujar si tukang ojek curiga melihat motor Damar yang terus menguntit dari belakang.

"Tenang, Pak. Ada saya ini. Dia nggak bakal berani macam-macam!"

Neyna menepuk punggung si tukang ojek untuk menenangkan.

Begitu motor yang dinaiki Neyna memasuki halaman rumahnya, terlihat Bapak dan Ibu sudah menunggu di teras. Begitu motor berhenti, mereka berdua kompak berdiri menyongsongnya.

Neyna buru-buru turun sambil berlari. Meletakkan tas besar yang dibopongnya. Mengembalikan jas hujan yang tadi sudah digunakan untuk melindungi buku-bukunya, sekaligus membayar ongkos yang besarnya jadi dua kali lipat dari tarif biasanya. Neyna tidak memprotes sama sekali. Selesai membayar, ia berjalan menghampiri Ibu untuk mencium tangan kanannya, lalu melakukan hal yang sama pada Bapak.

"Kenapa nggak bareng Damar?" tanya Bapak heran.

"Tuh orangnya. Tanya aja sendiri," ujar Neyna menunjuk Damar yang tengah melepas jas hujan.

Dengan cekatan Neyna mengangkat tas besar berisi buku dan membawanya masuk ke rumah diikuti Ibu.

"Kamu tadi nggak ketemu sama Neyna di terminal?" tanya Bapak begitu Damar sampai di teras.

"Ketemu, Pak. Tapi dia terlanjur naik ojek," jawab Damar tanpa menceritakan penolakan Neyna. Otaknya masih terus diliputi kecemasan tentang apa yang telah terjadi pada Neyna. Setelah berbincang-bincang sebentar, Damar segera pamit pulang.

Neyna menggigil kedinginan begitu guyuran air hangat terakhir menyirami tubuhnya. Dengan cepat ia memakai handuk dan berlari cepat menuju kamar. Memakai celana *training* dan sweter, Neyna meringkuk di balik selimut tebal di tempat tidur.

"Teh panas, Na, biar tubuhmu hangat."

Ibu masuk kamar dengan segelas teh panas di tangan kanannya.

"Terima kasih, Bu. Taruh saja di atas meja belajar."

"Kamu sudah makan malam?" tanya Ibu sambil duduk di tepi tempat tidur dan merapikan selimut yang menutupi tubuh Neyna.

Neyna mengangguk. Perutnya sebenarnya terasa melilit, tapi sejak menangis di depan Risty tadi siang, nafsu makannya seolah melayang entah ke mana. Setelah ibunya keluar kamar, Neyna mencoba meraih ransel yang tergeletak di lantai dekat tempat tidur. Tangannya merogoh-rogo ke dalamnya, entah mengapa benda kotak mungil berwarna hitam itu tak juga ditemukannya. Penasaran, tangannya makin bersemangat mengaduk-aduk isi

tasnya dengan mencondongkan tubuhnya. Ketika ponsel itu sudah terpegang tangan kanannya, posisi tubuhnya sudah merosot dan ia malah terjungkal dari atas tempat tidur.

BUUGG....!!!

"AUWW...!" teriak Neyna.

Bapak dan Ibu tergopoh-gopoh masuk kamar. Mendapati Neyna yang tengah duduk bersandar pada ranjangnya, meringis dengan tangan mengusap-usap puncak kepala karena tadi kepalanya yang terlebih dulu mencium lantai.

"Koprol dari atas, Pak," kata Neyna, memberi penjelasan tanpa diminta.

"Kok bisa?" tanya Bapak heran.

"Ya bisalah. Siapa dulu? Neyna. Apa sih yang nggak bisa? Mau koprol, kayang, salto, jungkir-balik... keciiii!" Neyna menjentikkan kelingkingnya.

Bapak geleng-geleng kepala. Ibu mengelus dada. Dan Neyna melambai-lambaikan tangannya mengiringi langkah kedua orangtuanya ke luar kamar.

Begitu pintu kamar tertutup, Neyna langsung menghubungi Risty.

"Halo, Ris, aku sudah sampai rumah jam delapan."

"Ya ampun. Kenapa dari tadi HP-mu mati terus? Aku sampai khawatir terjadi apa-apa," omel Risty yang suaranya timbul-tenggelam di antara celoteh dan jeritan anak-anaknya. "Kok malam sampainya?"

"Hujan deras sepanjang perjalanan, jadi busnya nggak bisa ngebut."

"Dijemput bapakmu di terminal?"

"Nggak. Tapi begitu turun dari bus, banyak laki-laki yang langsung berebut membawakan tasku dan menawarkan diri untuk mengantarku," jawab Neyna bangga.

"Masa sih? Kayak artis saja!"

"Makanya kamu harus bangga, Ris. Nggak sembarang orang bisa berteman dengan artis kelas terminal sepertiku ini."

"Artis kelas terminal?"

"Betul. Lha, yang ngefans sama aku kan para tukang ojek yang menawarkan jasanya..., " goda Neyna sambil tertawa.

"Semprul! Dasar gila!" umpat Risty kesal berhasil dikerjain sahabatnya mentah-mentah. "Eh, senang aku bisa dengar tawamu lagi," lanjut Risty, mengingat kondisi Neyna yang berurai air mata selama di Solo.

"Don't worry, Ris. Aku baik-baik saja."

"Oke, aku tunggu laporan lengkapmu soal acara Sabtu nanti. Bener lho. Awas, jangan coba-coba menikah diam-diam," ancam Risty sambil berusaha menenangkan tangis anaknya.

Neyna hanya tertawa menanggapinya dan segera menutup ponselnya begitu jeritan tangis anak Risty mendenging di telinganya.

Deraian tawa Neyna melemah seiring perubahan wajahnya yang berubah murung. Perlahan ia beranjak naik ke ranjang dan kembali menyembunyikan diri di balik selimut tebalnya.

Dalam kehangatan selimutnya, butiran air mata kembali mengalir pelan merambati pipinya. Ingatannya kembali pada sosok yang telah sekian lama selalu menemani kesendiriannya. Akhirnya ini ingatan akan sosok itu semakin sering mengusik hatinya seiring peristiwa demi peristiwa yang harus dihadapinya.

Apalagi setelah kejadian di Solo tadi siang, bayangan itu seolah semakin kuat mencengkeram ingatannya.

Ya Tuhan, aku hanya ingin melihatnya satu kali saja. Mengapa Engkau tidak pernah mengabulkan doaku yang satu ini? Aku rela berpisah dengan laki-laki yang paling kucintai di dunia dan menanggung rasa sakit yang tak terperi ini. Terlalu berlebihankah pintaku? Berdosakah keinginanku? Apakah sepanjang sisa umurku, aku memang takkan Kauizinkan untuk melihatnya lagi? Apa salahku? Dosa besar apa yang telah kuperbuat sampai aku harus merasakan kepedihan seperti ini?

Neyna mengadukan semua kekecewaannya. Perasaannya bercampur aduk antara sedih, merana, nelangsa, sekaligus mempertanyakan nasib yang harus dijalaninya. Neyna menarik selimut menutupi seluruh wajahnya.

Menikmati kegelapan yang melingkupinya dan menyerah dalam lelap tidur malamnya.

Laki-Laki Misterius

Tubuhnya terasa lemas.

Dinding kamar mandi terasa dingin menyentuh punggung Neyna ketika pagi itu ia muntah-muntah setelah merasakan perutnya seperti diremas-remas. Dengan masih menyandarkan tubuh di dinding kamar mandi, dipejamkannya kedua matanya rapat-rapat sementara kedua tangannya mendekap perutnya erat. Tubuhnya terasa lemas. Neyna berusaha keras mengumpulkan semua kekuatannya supaya tidak jatuh pingsan di kamar mandi. Lama. Sampai ketukan di pintu kamar mandi mengagetkannya.

"Na, ditungguin Damar. Ayo cepet keluar!"

Suara Bapak sayup-sayup terdengar di telinganya.

"Iya, Pak, sebentar," sahut Neyna lemah.

Dengan tangan gemetar, Neyna membuka pintu kamar mandi. Berjalan perlahan melewati dapur dan mendapati Damar sudah duduk di meja makan.

"Ada apa, Mar?" tanya Neyna, buru-buru menarik kursi dan duduk karena tubuhnya terasa limbunng dan nyaris jatuh.

Damar tidak menjawab. Kedua matanya menyipit memandang seraut wajah pucat yang menyangga kepala dengan kedua tangan di depannya.

"Kamu sakit?" tanya Damar, mengulurkan tangannya menyentuh dahi Neyna. Keningnya berkerut ketika punggung tangannya tidak merasakan panas tapi justru terasa dingin yang tak biasa.

Neyna menepis tangan Damar yang menempel di dahinya sambil mengomel pelan. "Heh, dasar nggak sopan. Ditanya bukannya jawab, malah balik nanya."

"Mukamu pucat."

"Bukan hanya nggak sopan, tapi kamu kurang ajar juga. Sekarang malah menuduh orang seenaknya."

"Kamu sakit, ya?" Damar mengulangi pertanyaannya.

"Jadi kamu ke sini pagi-pagi hanya untuk menebak kalau aku lagi sakit?!"

Tangan Damar mendorong mangkuk yang tertutup serbet bermotif kotak-kotak hijau di depannya ke arah Neyna. "Disuruh Ibu mengantar mi goreng kesukaanmu."

Dengan cepat Neyna meraih mangkuk di depannya dan membuka serbetnya. Matanya langsung berbinar. Diangkatnya mangkuk itu ke dekat wajahnya dan mencium bau harum bawang goreng yang merembet masuk ke hidungnya.

"Hmm... Uenaaak!" seru Neyna sambil memejamkan matanya.

Saat Neyna membuka matanya, Damar sudah menyodorkan

sendok dan garpu yang barusan diambilnya dari wadah yang terletak di tengah meja makan.

Damar masih terus memandangi wanita yang makan mi goreng jatah sarapannya dengan lahap tanpa sekali pun mengangkat kepala. Seolah merasa sedang diperhatikan, Neyna mengangkat kepala sebentar.

"Kenapa? Nggak pernah lihat orang makan mi goreng, ya?!"

Selesai bicara Neyna kembali makan dengan lahap tanpa menghiraukan lagi laki-laki yang terus memperhatikannya di seberang meja. Sikapnya acuh tak acuh. Bahkan saat Damar—yang sudah hafal seluk beluk rumah Neyna—pergi ke dapur untuk membuatnya segelas teh hangat dan meletakkannya di dekat mangkuk mi goreng yang sudah tandas. Bersih. Licin. Tak ada yang tersisa barang sepotong daun bawang pun. Neyna memandang teh hangat yang masih mengepulkan asap di dekat tangannya. Setengah terpana sekaligus terharu. Rasanya begitu menggetarkan dadanya.

Apa yang telah terjadi padaku? Mengapa segelas teh hangat ini membuatku begitu tersentuh? Apa karena Damar yang membuatnya? Atau karena selama ini aku tidak pernah melihat Bapak membuatkan teh hangat untuk Ibu? Setahuku, dalam kondisi sakit pun Ibu masih terus melayani Bapak. Di rumah ini seolah sudah ada rumus yang sudah baku, Ibu yang melayani dan Bapak yang dilayani. Mungkin karena itulah perhatian sederhana yang berwujud segelas teh hangat ini rasanya begitu menyentuh dan membahagiakanku. Atau mungkin karena suasana hatiku yang gelisah sejak pulang dari Solo kemarin membuat perasaanku jadi lebih sensitif?

Sehingga segelas teh hangat bisa kudramatisir sedemikian melankolis dan sentimentilnya.

"Apa yang terjadi di Solo?"

Neyna sengaja tak menghiraukan pertanyaan Damar. Ia yakin semalam Damar pasti sempat melihat matanya yang bengkak karena kebanyakan menangis. Dan pertanyaan itu justru membuatnya ingin menangis lagi. Makanya Neyna memilih untuk pura-pura tidak mendengarnya saja.

"Semalam kenapa nggak mau kujemput?"

Pertanyaan Damar menyentak kesadaran Neyna kembali. Neyna mengangkat kepalanya. Dipandanginya seraut wajah yang beberapa hari terakhir ini sudah jarang dilihatnya. Satu tarikan napas panjang berembus dari mulutnya.

"Kita harus mulai belajar membiasakan diri untuk tidak saling peduli lagi, Mar. Sebentar lagi kamu punya istri yang harus kamu perhatikan. Dan aku juga akan punya suami. Kita harus tahu posisi kita masing-masing. Seperti katamu waktu itu, sedekat apa pun seorang teman atau sahabat akan jadi nomor terakhir setelah keluarga. Aku hanya berusaha belajar menjalankan kata-katamu itu."

Damar kelihatannya tidak terlalu senang mendengarnya. Entah kenapa dia kelihatan lebih muram dibanding biasanya. Mungkin karena dia masih tersinggung dengan penolakan Neyna tadi malam. Apalagi Neyna bilang di depan tukang ojek kalau tidak mengenalnya.

"Sori, Mar. Aku tahu, mungkin aku agak keterlaluan tadi malam. Tapi aku hanya ingin membiasakan diri saja."

Tidak terdengar bantahan atau sanggahan dari mulut Damar.

Setelah menarik napas panjang, Damar beranjak berdiri. Memegang sandaran kursi dan menatap tajam Neyna. Tetap tidak berbicara. Diam. Hanya terus memandang dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Kalau kamu merasa tersinggung, aku minta maaf."

Namun, permintaan maaf Neyna kali ini juga tidak mendapat tanggapan apa pun dari mulut Damar. Laki-laki itu tetap diam seribu bahasa. Hanya saja tatapan matanya kini nampak terluka. Yang membuat perasaan bersalah sebesar gunung terasa mengimpit dada Neyna. Begitu Damar berbalik dan melangkahkan kaki meninggalkan meja makan dalam diam, Neyna merasa seolah tinggal sendirian di dunia yang fana ini.

Sunyi.

Sepi.

Sendiri.

Selama dua hari kondisi Neyna cukup payah.

Maag kambuh. Masih ditambah masuk angin karena kehujanan waktu pulang malam dari Solo. Walaupun sudah dikerokin Ibu, tetap saja tubuhnya masih terasa lemah. Neyna menelepon Mas Hamdan untuk meminta tolong menempelkan tulisan di pintu kios sebagai pemberitahuan persewaan tutup dan baru buka lagi hari Jumat. Supaya orang-orang yang mau meminjam atau mengembalikan buku tidak kecewa terlanjur datang. Neyna juga sudah mengirim pesan langsung pada pelanggan setia yang tergabung dalam grup WA "Persewaan Mentari".

Selama dua hari itu Damar tidak pernah menampakkan ba-

tang hidungnya. Neyna menduga Damar pasti sangat tersinggung dengan ulahnya di terminal dan sekarang benar-benar marah hingga tidak mau menemuinya.

Ternyata Damar bisa ngembek juga...

Selama dua hari pula setiap siang, saat istirahat kantor sekitar jam dua belas sampai jam satu, Deni selalu muncul di rumah Neyna. Tidak lupa membawa bakso atau soto kesukaan Neyna. Namun, begitu mendengar suara Deni berbincang dengan Bapak di luar, Neyna selalu terlonjak kaget dan langsung meloncat ke atas ranjang. Kemudian tergesa-gesa menarik selimut sampai menutupi sekujur tubuhnya. Diam. Tidak bergerak sedikit pun di bawah selimut sampai Ibu mengetuk pintu kamarnya dan melongok ke dalam dan suaranya terdengar jelas di telinga Neyna.

"Lagi tidur, Den. Biasanya sampai sore baru bangun."

Saat-saat istirahat di dalam kamar digunakan Neyna untuk menyampuli buku-buku yang baru dibelinya dari pameran. Malamnya, saat sendirian, Neyna mencoba merenungkan kembali semua yang terjadi akhir-akhir ini.

Betapa jalan hidup tidak pernah bisa diduga. Beberapa waktu yang lalu hidupnya masih santai-santai saja. Ringan dan bahagia. Mengurus persewaan yang lumayan ramai, ngobrol dan bercanda dengan Damar dan Mas Hamdan, menghabiskan waktu dengan segala kegiatan yang begitu dinikmatinya. Kemudian tiba-tiba Bapak memberikan ultimatum perjudohan yang membuat hidupnya seolah langsung jungkir-balik dan meluncur dalam lembah kegelisahan, kebingungan, dan kecemasan. Sikap Damar yang mulai menjauh. Deni yang tiba-tiba muncul membawa nostalgia

mereka. Sampai bayangan Bondan yang semakin mencengkeram seluruh hati dan jiwanya. Menyeretnya kembali dalam memori kehilangan. Kesedihan.

Terlalu banyak yang harus dipikirkan membuat Neyna tak juga bisa memejamkan matanya. Padahal malam telah larut. Gelap pun ikut melarut dalam kesunyian.

"Belum tidur, Na?" tanya Ibu pada suatu malam ketika mene-ngok Neyna di kamarnya.

"Kalau masih melek begini ya belum tidur dong. Mana ada orang tidur matanya terbuka lebar begini?"

Ibu duduk di tepi ranjang dan menyingkirkan helai-helai ram-but Neyna yang menutupi dahinya.

"Ibu tahu apa yang tengah kamu rasakan saat ini. Sungguh, melihat kondisimu seperti ini Ibu jadi merasa bersalah. Sekali lagi, Ibu hanya ingin kamu percaya, tidak ada niat sedikit pun baik dari Bapak ataupun dari Ibu sendiri untuk menyakitimu. Calon suamimu itu laki-laki yang sudah sangat Ibu kenal, baik sebagai pribadi maupun seluruh keluarganya. Dia baik. Dan sudah cukup lama menyukaimu."

"Dia sudah mengenal saya?" tanya Neyna kaget, langsung ter-duduk.

"Sangat."

"Apa saya juga sudah mengenalnya, Bu?"

"Tergantung. Kalau dibilang sudah mengenal, bagaimana kamu tidak tahu kalau dia menyukaimu. Kalau dibilang belum kenal, ya nggak juga."

"Kasih inisial saja, Bu, siapa tahu saya bisa menebaknya."

"Inisial? Kayak berita di koran atau acara gosip saja pakai ini-

sial. Ibu malah bingung kalau dengerin berita atau nonton acara gosip terus pakai inisial NM, TM, SB, siapa mereka itu? Orang punya nama kok malah pakai inisial segala."

"Nah, laki-laki ini juga punya nama kan, Bu?"

"Jelas punya. Mana ada orang nggak punya nama."

"Terus... kenapa nggak disebutin saja," bujuk Neyna.

"Karena eh karena..." Ibu sengaja tersenyum jahil untuk menghiburnya. "Kami sudah sepakat nggak akan memberitahukannya."

"Ayolah, Bu... demi ketenangan jiwa dan raga putrimu yang manis ini."

Ibu menggenggelang mantap. Tersenyum lembut sambil mengusap-usap pipi kanan Neyna. "Ibu yakin kalau kamu tahu siapa bakal calon suamimu nanti, kamu pasti bisa menerimanya dengan senang hati. Kamu tahu selama ini Ibu selalu ada di pihakmu. Walaupun saat ini Ibu memilih berkomplot dengan Bapak, itu semata-mata karena Ibu percaya laki-laki itu pasti bisa membahagiakanmu."

Ibu sengaja diam sebentar seperti memilih dengan hati-hati kata-kata yang akan diucapkannya.

"Na, jangan terus-terusan memeluk kenangan sedih di masa lalu. Sering kali orang yang sudah terlalu lama larut dalam kesedihan jadi memiliki semacam ketergantungan. Dia jadi senang menikmati kesedihannya dan justru tidak mau lepas darinya."

"Saya hanya ingin dibiarkan menikmati hidup saya sendiri, Bu. Seperti selama ini. Saya baik-baik saja. Bahagia. Juga gem-bira. Walaupun sesekali menangis teringat kenangan lama itu wajar saja kan, Bu? Mengapa semua orang selalu meributkan

status saya yang masih lajang? Apa karena saya perempuan jadi lebih menjadi beban untuk Bapak dan Ibu? Seandainya saya laki-laki, berumur empat puluh tahun, belum menikah, apa Bapak juga akan seheboh ini untuk terus-terusan mencari jodoh? Mungkin punya anak perempuan yang disebut perawan tua lebih terasa sebagai aib keluarga dibandingkan punya anak laki-laki yang dibilang bujang lapuk." Neyna sengaja mengulang perkataannya beberapa waktu yang lalu karena penasaran banget ingin mendengar pendapat ibunya tentang masalah ini.

Ibu menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan.

"Tidurlah. Kamu harus banyak istirahat," kata Ibu, langsung berdiri dan berjalan melewati pintu kamar tanpa menanggapi omongan Neyna, sama seperti reaksinya beberapa waktu yang lalu ketika Neyna mengungkapkan hal yang sama. Neyna jadi kecewa untuk kedua kalinya.

Dalam kamar, Neyna kembali termenung, mencoba mengurai perjalanan hidupnya selama ini. Mencoba mencari jawaban dan makna-makna tersembunyi dari setiap peristiwa dalam hidupnya. Meskipun ada bagian yang terasa sangat berat untuk ditanggungnya, ia berusaha untuk tidak mengeluh atau menyesalinya. Bukankah tidak satu pun kejadian di dunia ini yang terjadi secara kebetulan? Semua sudah terencana dalam garis nasib yang telah dituliskan Tuhan untuk setiap hambaNya. Tapi toh manusia juga harus tetap berusaha untuk memperjuangkan pilihan hidupnya. Berusaha untuk menggapai mimpi yang dicita-citakannya. Kalaupun setelah usaha maksimal, garis takdir kembali menyanya, itu lain cerita.

Yang paling penting untuk Neyna, ia akan terus berusaha menikmati dan mensyukuri seluruh perjalanan hidup yang dilakoninya. Dan wujud dari rasa syukur atas hidup yang sudah dianugerahkan padanya, ia selalu berusaha keras untuk bisa menjadi manusia yang mandiri. Setidaknya jangan sampai menyusahkan orang lain. Syukur kalau bisa memberi manfaat bagi orang lain.

Namun, siapa sangka jalan hidup yang dipilihnya selama ini tidak bisa diterima oleh kebanyakan orang di sekitarnya.

Termasuk kedua orangtuanya sendiri.

Apa Yang Kamu Rencanakan?

"Apa alasanmu menerima perjodohan kali ini?"

Neyna mengedikkan bahu pertanda tak mau menjawab.

"Karena takut diusir dan nggak diakui sebagai anak lagi?"

Damar masih terus memburu dengan pertanyaan seputar perjodohan.

"Bisa nggak ngomongin yang lain? Nanya apa *kek*, seperti... apakah sudah sehat? Apa badanku sudah cukup kuat sampai bisa ngajak kamu ketemuan di luar malam ini?"

"Kenapa?" Rupanya Damar masih belum menyerah.

"Sudahlah. Nggak usah dibahas lagi soal perjodohan itu. Kan aku sudah menerimanya. Titik," jawab Neyna tegas. "Aku ngajak ketemuan malam ini bukan untuk ngomongin itu."

"Mau ngomongin apa?"

Mata Neyna sengaja menatap tepat pada raut wajah Damar sejenak, kemudian menarik napas panjang. Meskipun badannya masih belum pulih seratus persen, ia sengaja mengajak Damar

bertemu untuk bicara empat mata. Dari hati ke hati. Neyna berangkat dari rumah selepas magrib dan harus meyakinkan orangtuanya kalau ada hal penting yang harus diurusnya malam ini. Ia sengaja menghindari ngobrol di rumah dan lebih memilih ketemuan di Kedai Joni, tempat mereka berdua biasa nongkrong ketika sama-sama lelah dengan pekerjaan dan menikmati jadah bakar dan wedang ronde yang menghangatkan badan.

"Ngomongin kita, Mar."

"Kita?" tanya Damar sambil mencondongkan tubuh melewati meja dan mendekatkan wajahnya pada Neyna. Tatapannya serius seolah menunggu jawaban.

Refleks tubuh Neyna bergerak ke belakang sampai punggungnya membentur sandaran kursi. Tatapan Damar membuatnya merasa terpojok. Ia tidak bisa mendapat perhatian penuh seperti ini.

"Bisa duduk kembali, nggak?" pinta Neyna.

"Oh, oke."

Ketika Damar sudah kembali ke posisi semua di kursinya, Neyna menautkan jemari tangannya di bawah meja. Entah mengapa ia jadi agak grogi menghadapi laki-laki yang biasanya jadi teman guyonan dan bercerita selama ini. Mungkin karena hubungan mereka yang merenggang akhir-akhir ini membuatnya merasa ada jarak yang terentang di antara mereka berdua.

"Kayaknya akhir-akhir ini hubungan kita jadi nggak seru ya, Mar. Sejak aku cerita soal perjodohan aneh itu dan kamu bilang juga mau nikah, kok rasanya jadi ada jarak di antara kita. Kamu ngerasa begitu juga, nggak?"

Damar mengangguk.

"Ditambah lagi sikapku yang agak sensi dan emosional, mungkin sudah membuatmu tersinggung. Maaf. Malam ini aku hanya ingin mengembalikan pertemanan kita seperti semula. Biar nggak ada ganjalan di hati atau salah paham yang menyulut emosi. Aku tahu, setelah kamu menikah, sudah nggak bisa lagi meluangkan waktu untuk kita seperti biasanya. Aku juga paham, keluarga tetap nomor satu. Aku kan juga akan punya keluarga sendiri nanti. Nggak bisakah kita tetap menjalin silaturahmi?"

Bukannya menjawab, Damar malah menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi dan melipat kedua tangannya di dada.

"Kamu masih marah, Mar? Masih tersinggung?" tanya Neyna melihat sikap diam Damar.

Damar menjawab dengan gelengan kepala.

"Apa yang terjadi di Solo?"

Kepala Neyna meneleng ke samping dengan kening berkerut rapat mendengar pertanyaan Damar. Kemudian ditegakkannya tubuh kembali dan menantang tatapan Damar yang sejak tadi tak beralih dari wajahnya.

"Kenapa?" Neyna balik bertanya.

"Kamu habis nangis di sana?"

"Iya," jawab Neyna jujur.

"Kenapa?"

"Apa perlu cerita kenapa?"

Damar mengangguk.

"Nggak ada hubungannya sama kamu."

Jawaban itu membuat raut muka Damar berubah dan untuk pertama kalinya mengalihkan pandangannya dari wajah Neyna. Laki-laki itu menghela napas sebelum mengembalikan ta-

tapannya dan kembali bicara. "Ada hubungannya sama Bondan?"

"Iya," jawab Neyna singkat.

"Sori, bukannya mau ikut campur urusan orang. Tapi, mungkin saat ini terakhir kalinya kita bisa saling berbagi hal yang lebih pribadi sebelum kita sibuk dengan urusan keluarga masing-masing. Tolong ceritakan padaku, ada apa?"

"Kenapa kamu ingin tahu?"

"Karena melihat ekspresimu sepulang dari Solo waktu itu membuat aku nggak bisa tidur semalaman."

Ada rasa haru menyelina begitu saja di hati Neyna. Keharuan yang membuat bibirnya menjadi lebih ringan untuk bergerak dan bercerita.

"Sejak malam Bapak memberi tahu tentang perjodohan itu, sejak saat itu pula ingatanmu pada Bondan jadi semakin kuat. Setiap merasa sedih dan tertekan, kenangan menyedihkan beberapa tahun silam seolah ikut serta bergabung di benakmu dan sosok Bondan akan muncul begitu saja di kepalamu. Memenuhi ingatanmu. Membuat rasa rindu dan putus asa bercampur menjadi satu. Waktu ke Solo aku ingin sekali bisa ketemu dengannya. Atau sekadar melihatnya sekali saja dari jauh."

"Kamu masih mencintainya?"

"Nggak tahu. Aku bingung dengan perasaanku sendiri saat ini."

"Lepaskan dia. Dari ingatanmu dan dari hatimu."

Kepala Neyna tertunduk. Sesungguhnya selama ini ada dua keinginan kuat yang saling berebut pengaruh di kepalanya. Antara satu keinginan untuk melepaskan semua kisahnyanya sekaligus

sosok Bondan dan satu keinginan lainnya yang berusaha terus mencengkeram kuat semua kenangan indah dan sedih mereka berdua. Dan Neyna tak bisa memutuskan harus memilih yang mana.

"Bingung...," gumam Neyna perlahan.

"Mungkin ini kedengarannya klise. Atau kuno. Tapi cara yang paling tepat untukmu adalah yang lalu biarlah berlalu. Lepaskan. Tinggalkan. Mengingat boleh, itu wajar. Mengenang juga seperlunya saja. Kemudian segera membuka hati lagi. Itu saja."

Kata demi kata Damar mengalir masuk ke telinga Neyna, merembes perlahan dalam kepalanya dan menuju pusat otaknya. Berputar dengan nalurinya dan menumbuhkan satu perenungan. Tiba-tiba ingatan akan kata-kata ibunya tentang ketergantungan menikmati sebuah kesedihan kembali bergaung di benaknya. Saling berkaitan dengan apa yang baru saja diucapkan Damar.

Mungkinkah selama ini aku terlalu menikmati kenangan sedih bersama Bondan sampai lupa untuk memikirkan kemungkinan baru yang bisa kulalui di depan.

Perlahan ketegangannya mereda menjadi kelegaan. Ia mulai menyadari satu hal, betapa Damar yang usianya jauh di bawahnya lebih bisa bersikap dewasa dibandingkan dirinya yang masih sering mementingkan ego dan kemauannya sendiri tanpa mau mendengarkan pendapat orang lain. Kesadaran itu membentuk sebuah senyuman di bibir Neyna.

"Kok malah senyam-senyum begitu?" tanya Damar heran. "Waktu ke Solo nggak kontrol sekalian, ya?"

Tawa Neyna berderai mendengar guyonan Damar.

"Tahu nggak, Mar, kenapa aku senyam-senyum begini? Bukan

karena obatku habis atau lupa kontrol, tapi aku merasa ada yang lucu.”

”Lucu?”

”Iya. Sepertinya kita ini adalah dua orang yang tertukar usia!”

”Hah?!”

”Kamu yang lebih muda malah sering bisa berpikir dewasa. Kebalikan sama aku yang sudah uzur ini.” Neyna menepuk-nepuk dadanya. ”Kamu makannya apa sih? Bisa mikir dewasa begitu? Jangan bilang kamu makan buah terlarang, ya!”

Kali ini ganti Damar yang tertawa.

”Jadi... sudah mantap untuk menikah hari Sabtu nanti?” tanya Damar setelah tawanya reda.

”Mantap nggak mantap, terlanjur mengganggu ya harus terima segala risikonya.”

”Aku ikut senang. Setidaknya aku nggak harus ambil bagian berperan dalam proyek penggalan perjudohan kali ini.”

”Nggaklah. Untuk kali ini aku nggak butuh pemeran pembantu atau figuran. Semua bakal aku tangani sendiri. *Single fighter!*” ujar Neyna sambil mengacungkan tangannya yang terkepal.

”Apa maksudmu?” Seketika muka Damar berubah serius dan kembali mencondongkan tubuhnya. ”Kamu sudah punya rencana untuk menggagalkan perjudohan ini?”

Sebuah senyum lebar tersungging di bibir Neyna. Sengaja ia ikut-ikutan mencondongkan tubuhnya. Dipandanginya wajah Damar yang tampak gusar yang hanya berjarak beberapa senti dari wajahnya.

Tiba-tiba muncul keinginan untuk menggoda laki-laki ini se-

perti kebiasaan mereka guyonan selama ini. Yah, kapan lagi bisa ngerjain dan guyonan kalau nggak malam ini. Seperti tadi ia bilang di awal, malam ini adalah malam terakhir mereka untuk bisa bersikap sebagai teman atau sahabat. Setelah ini mereka akan hidup di dunia masing-masing. Mungkin masih bisa saling bertegur sapa, tapi tidak akan ada lagi kedekatan sebagai teman seperti persahabatan mereka selama ini.

Damar masih terus menatap tajam. Dan Neyna masih memasangkan wajah tolol dengan cengiran isengnya.

Tingkah Neyna membuat Damar merasa dipermainkan. Dia merasa gemas. Juga geregetan. Dimajukannya wajahnya lebih dekat lagi.

"Katakan apa yang sedang kamu rencanakan," desis Damar semakin mendekatkan kepalanya.

Kedekatan itu membuat senyum Neyna lenyap seketika. Tengukunya meremang. Berhadapan-hadapan muka sedekat ini dengan napas yang terasa bisa menyentuh wajah masing-masing membuat tubuhnya merinding. Ia jadi kehilangan kata-kata yang sejak tadi sudah dirangkai untuk meneruskan aksi konyolnya. Bibirnya tertutup rapat seperti direkatkan dengan lem yang paling lengket sedunia.

Mereka masih berada pada posisi saling beradu pandang dalam diam. Tak ada yang lebih dulu bergerak untuk memutuskan suasana yang cukup menarik perhatian beberapa orang di sekitar meja mereka.

Sampai satu suara keras perempuan tiba-tiba menggema di seluruh ruangan, membuat Neyna dan Damar serempak menarik

badan ke belakang dan sama-sama membentur keras sandaran kursi saking kagetnya.

"Ya ampun, Neyna! Kamu pacaran sama adiknya Deni?!"

Ah, Santi.....!!!

Dia???

"Sudah sehat, Na?!"

Mas Hamdan berseru kaget dan langsung tergopoh-gopoh menyongsong begitu melihat Neyna turun dari motornya di depan kios. Bahkan laki-laki baik hati itu segera mengambil alih motor Neyna untuk diparkir di tempat biasanya.

"Terima kasih, Mas. Nggak usah repot-repot begitu. Saya masih kuat melakukannya sendiri," kata Neyna sambil membuka *rolling door* kiosnya.

"Santai saja, Na, nggak usah sungkan-sungkan. Kalau butuh bantuan lagi bilang saja."

"Bener, Mas Hamdan mau bantu?"

"Dengan senang hati!"

"Di dalam banyak debu tuh, Mas, sudah tiga hari nggak diberishin. Jadi tolong disapu terus dipel sekalian. Biar bersih dan wangi."

"Wooo... dasar kurang ajar! Kamu itu minta bantuan apa mau

ngerjain orang?" omel Mas Hamdan sambil mengikuti Neyna masuk ke kios dan duduk di kursi di depan meja tulis.

Setelah meletakkan ranselnya di meja, Neyna segera mengambil kemoceng bulu ayam yang tergantung di belakang rak buku dan mulai bersih-bersih.

"Kamu sakit apa to, Na? Kok sampai dua hari tutup terus? Apa penyakit panumu kambuh lagi?" goda Mas Hamdan. "Aku hapal daftar penyakit yang kamu derita. Pasti nggak jauh-jauh dari panu, kadas, dan kurap. Penyakit khas orang *kere*."

Neyna tertawa nggak mendengar gurauan Mas Hamdan. Kemudian menimpali, "Sesama orang *kere* dilarang saling mendahului, Mas!"

Mas Hamdan ikut nggak mendengarnya.

"Oh ya, Na. Pas kiosmu tutup, laki-laki yang kamu bilang kakaknya Damar itu datang kemari. Hari Selasa waktu kamu pergi ke pameran buku di Solo. Dan hari Rabu ketika penyakit panumu kumat itu. Ya, aku bilang apa adanya. Kenapa dia terus-terusan mencarimu, Na? Hati-hati, jangan coba-coba main api lho, Na. Nanti bisa kebakar habis kamu!"

Neyna mengembalikan kemoceng di gantungan paku tempatnya semula. Kemudian mengambil tempat duduk di kursi depan Mas Hamdan.

"Siapa yang mau main api, Mas? Aku sendiri bingung kenapa Deni terus-terusan mencariku. Bahkan selama aku sakit di rumah, tiap siang dia datang dengan membawa makanan. Agak aneh juga kelakuannya akhir-akhir ini. Mas Hamdan ingat perempuan cantik yang datang ke sini waktu itu?"

"Yang mana, Na? Kan banyak perempuan yang minjam buku

kemari. Di mataku semua perempuan itu cantik. Karena kalau ganteng itu laki-laki.”

”Yang itu lho, Mas, hari Senin siang. Waktu kita lagi guyonan. Orangnya putih, tinggi semampai, pakai celana jins biru atasan bunga-bunga warna pink.”

Dahi Mas Hamdan terlihat berkerut rapat. Mencoba mengingat-ingat sosok yang digambarkan Neyna. Akhirnya dia bisa juga mengingat kejadian Senin siang waktu dirinya segera pamit balik ke kiosnya ketika perempuan cantik itu datang.

”Oh... iya, aku ingat sekarang, Na. Siapa dia?”

”Dia itu istrinya Deni, Mas.”

”Teman lamamu juga?”

”Bukan. Jauh lagi. Dia itu selisih umurnya saja dua belas tahun sama aku. Dan kedatangannya siang itu hanya untuk memintaku supaya tidak merusak rumah tangganya dengan Deni. Wah, aku *yo* sempat tersinggung juga *to*, Mas. *Lha wong* menu-duh orang seenaknya sendiri. Tapi untungnya aku masih bisa menahan diri, nggak sampai kalap.”

”Apa kubilang, Na. Hati-hati bergaul dengan suami orang. Biar pun dia teman lamamu atau bahkan mantan pacarmu. Karena ya itu tadi, rawan menimbulkan fitnah.”

”Aku kan nggak mengundang Deni kemari, Mas. Aku bahkan sudah melarangnya datang. Tapi Deni beralasan mau pinjam buku. Bukan salahku *to*, Mas. Kalau dipikir-pikir aku juga harus berhati-hati bergaul dengan *sampeyan*, jangan-jangan nanti Mbak Nuning datang ke sini untuk melabrak diriku. Padahal kalau laki-laki yang modelnya seperti suaminya Mbak Nuning itu dikasih gratis pun aku nggak mau. Sumpah.”

"Kurang ajar!" umpat Mas Hamdan sambil memukul kepala Neyna menggunakan buku agenda yang tergeletak di atas meja.

Mereka berdua kembali tertawa-tawa.

"Waktu kamu sakit Damar ngok nggak, Na?" tanya Mas Hamdan tiba-tiba setelah tawanya reda.

Neyna menggeleng.

"Masa? Sebenarnya ada apa sih di antara kalian berdua? Kok rasanya ada yang aneh. *Mbok* cerita-cerita gitu lho kalau ada masalah. Aku, kamu, Damar, istriku, selama ini kita semua sudah seperti satu keluarga. Jadi kalau ada masalah, ya ayo kita selesaikan bersama."

"Nggak ada apa-apa, Mas," kata Neyna berbohong. "Semalam kami sudah bertemu dan meluruskan semua urusan di antara kami. Mungkin akhir-akhir ini aku yang gampang sensi dan emosi. Damar benar kalau bilang kami harus membiasakan diri untuk tidak saling tergantung lagi. Karena dia sudah mau menikah dan akan punya keluarga sendiri. Besok aku kan juga mau kawin, Mas. Jadi ya..."

"HAH?! BESOK KAMU MAU KAWIN?!" sambar Mas Hamdan keras sebelum Neyna menyelesaikan kalimatnya. "SAMA SIAPA, NA? KOK NGGAK NGASIH UNDANGAN?"

Saking kagetnya dengan seruan Mas Hamdan, tubuh Neyna sampai terlonjak ke belakang. Reaksi Mas Hamdan mengingatkannya pada Risty yang juga berteriak-teriak heboh begitu begitu mendengar ia akan segera menikah.

"Waduh, jangan teriak-teriak begitu, Mas! Bikin kaget saja,"

protes Neyna sambil mengelus-elus dada untuk meredakan rasa kagetnya.

"Bener kamu mau kawin? Besok? Sama siapa, Na?" Tanpa mempedulikan protes Neyna, laki-laki sederhana itu terus memberondongkan pertanyaannya.

Setelah cukup tenang, Neyna segera menceritakan tentang perjodohan dan ultimatum bapaknya. Bergaul dengan laki-laki yang sudah menjadi tetangga kios selama delapan tahun membuat Neyna merasa ringan menceritakan masalahnya—kecuali soal Bondan yang hanya diketahui orang-orang terdekatnya—seperti berdiskusi dengan seorang kakak laki-laki.

"Kamu sudah cerita sama Damar?" tanya Mas Hamdan setelah termenung cukup lama.

Neyna mengangguk.

"Gimana pendapatnya?"

"Dia penasaran kenapa kali ini aku menyerah begitu saja ketika dijodohin. Tapi dia juga bilang kalau perjodohan itu adalah salah satu ikhtiar. Jangan selalu menghindar seperti yang selama ini kulakukan."

"Iya. Aku setuju."

"Tapi kali ini aku nggak tahu siapa yang akan jadi suamiku, Mas. Itu kan rasanya aneh banget. Ngebayanginnya aja sudah bikin ngeri!"

"Memang aneh. Apa nggak ada sedikit pun petunjuk dari orangtuamu soal calon suamimu itu?"

"Nggak ada sama sekali. Cuma Ibu bilang, laki-laki itu sudah lama mengenal dan menyukaiku. Nah, itu malah bikin bingung. Selama ini aku merasa nggak ada laki-laki yang menunjukkan

rasa sukanya. Bapak sama Ibu juga sudah kenal baik. Bahkan sama keluarga si calon suami itu juga."

"Kamu percaya pada orangtuamu?"

Pertanyaan itu membuat Neyna terdiam beberapa saat.

"Ini masalahnya bukan percaya atau nggak percaya, Mas. Cara Bapak itu yang nggak bisa kuterima. Yang bikin aku tambah bingung, Ibu yang selama ini selalu berada di pihakku, kali ini justru mendukung rencana Bapak."

"Nah, itu poin pentingnya, Na! Dukungan dan restu dari ibumu."

"Maksudnya?"

"Kamu boleh saja nggak terima dengan cara bapakmu yang bisa dibilang memang aneh. Tapi percayalah dengan naluri seorang ibu. Dengan dukungan dan restu ibumu, mungkin ini memang jalan yang terbaik untukmu."

Tiba-tiba ada laki-laki yang melongokkan kepalanya di depan kios.

"Mas, mau fotokopi."

"Tuh, sudah ada rezeki yang datang, Mas," kata Neyna sambil menunjuk keluar.

"Aku balik dulu yo, Na," pamit Mas Hamdan segera beranjak.

"He-eh."

Sepeninggal Mas Hamdan, tanpa sengaja mata Neyna terpaku menatap agenda yang tergeletak di depannya. Perlahan dibuka dan dibacanya catatan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini. Tangannya segera mengambil bolpoin dalam wadah plastik anyaman warna kuning yang terletak dekat kalender meja.

Neyna sempat heran dengan kebiasaan barunya menulis agenda belakangan ini. Mungkin karena merasa sudah tidak ada lagi yang bisa mendengarkan segala keluh kesahnya setelah Damar memutuskan untuk menjauh. Mungkin buku agenda ini bisa jadi teman pengganti. Tangannya bergerak lincah, mulai menorehkan tinta dan mengisi agendanya.

Selasa, pagi.

Berangkat ke Solo diantar Bapak sampai terminal bus. Repot. Ribet. Biasalah, kayak nggak kenal Bapak saja. Bukan Bapak namanya kalau urusan sepele nggak dibuat jadi serumit urusan negara.

Siang

Janjian sama Risty ketemu di pameran. Tiba-tiba saja membahas soal Bondan. Jelas langsung nangis. Sedih. Risty sepertinya marah waktu kubilang pengen lihat Bondan sekali aja. Benar-benar shock. Ternyata Bondan sudah melupakanku. Sakit. Sedih. Perih!

Malam

Sampai terminal. Kaget waktu lihat Damar menjemput. Bukannya dia sendiri yang bilang nggak mau lagi menolongku? Sempat ribut dan gontok-gontokkan sama tukang ojek. Duh, pusing! Kok Damar kelihatannya marah waktu aku nggak mau ikut dengannya? Kehujanan. Basah kuyup. Dingin. Sedih. Ingat Bondan lagi.

Rabu, pagi

Tiba-tiba Damar ke rumah mengantar mi goreng untuk sarapan. Ternyata dia masih peduli padaku. Eh, mungkin juga tidak. Kan ibunya yang menyuruh. Tapi waktu dia membuatkan segelas teh hangat, kenapa aku jadi terharu dan hampir saja menangis? Aneh bin ajaib. Cuma segelas teh hangat! Apa istimewaanya? Bingung. Mungkin karena masih sedih jadi agak sentimentil. Sudahlah. Lupakan saja.

Siang

Deni datang bawa bakso kesukaanku. Duh, ngapain dia begitu? Sengaja sembunyi di balik selimut. Males. Kenapa bukan Damar yang datang bawa makanan? Huss... kok jadi ngarep begitu?

Kamis

Seharian sibuk menyampuli buku-buku baru. Deni kembali datang. Sembunyi lagi di balik selimut. Damar juga nggak datang. Mungkin dia nggak hanya marah tapi juga murka padaku. Mau gimana lagi. Terima saja.

Kamis, malam

Sengaja ngajak ketemuan Damar di Kedai Joni. Hanya ingin meluruskan ganjalan di antara kami. Sekalian minta maaf karena aku merasa akhir-akhir ini jadi lebih sensi dan gampang emosi, mungkin saja sudah penyinggung perasaannya. Sebel juga waktu Damar malah terus nanya soal perjodohan aneh itu. Kenapa sih dia segitu penasarannya alasan aku menerima perjodohan

ini? Dari ngomongin soal perjodohan malah ganti nyinggung soal Bondan. Ternyata sikap dan ekspresiku sewaktu pulang dari Solo malam itu membuat Damar nggak bisa tidur semalaman. Duh, kok aku jadi terharu, ya? Perhatian yang tak terduga itu yang akhirnya membuatku mau bicara soal Bondan. Nasihat Damar kali ini langsung mengena di hati. Hampir mirip dengan nasihat Ibu. Heran, aku sampai mikir kami ini adalah dua orang yang tertukar usia. Seharusnya aku yang berusia tiga puluh tahun dan Damar yang sudah empat puluh tahun. Mengingat justru Damar yang selama ini lebih sering bersikap dewasa. Apa usia memang tidak berpengaruh mutlak pada kedewasaan seseorang? Lantas, apa yang telah terjadi padaku sehingga dengan hitungan usia yang lebih banyak justru sering tak bisa berlaku dewasa?

Dan ada satu momen yang... hmm... sulit kujelaskan dengan kata-kata. Hanya yang kurasakan tengkukku meremang begitu wajah kami berdekatan. Tubuhku ikut merinding. Eh, bukan seperti lagi nonton hantu keluar dari sumur di film horor, ya! Ini beda. Situasi yang nggak pernah kurasakan ketika aku berdekatan dengan Damar selama ini. Di saat kami sama-sama bingung nggak tahu harus bagaimana, terdengar suara keras seseorang yang bisa jadi malaikat penolong sekaligus biang onar yang membuat aku dan Damar *shock* seketika.

Ah, Santi! Santi Setiawati. Ternyata dia juga ada di situ...

Jumat, pagi

Berangkat jam 8 pagi. Sengaja datang lebih pagi, kangen kios sudah tiga hari ditinggal. Asyik. Bisa guyon sama Mas

Hamdan. Biasalah guyonan kere! Nggak sengaja kelepasan ngomong kalau besok mau nikah. Mas Hamdan jelas kaget mendengarnya. Akhirnya aku malah cerita semuanya. Kata-kata Mas Hamdan yang sederhana membuat sedikit keyakinan bertambah dalam hatiku.

Neyna menutup agendanya. Tangannya membuka laci di bawah meja yang berisi deretan kartu pelanggan yang tertata rapi sesuai abjad. Dengan sedikit membungkukkan badannya, ia mulai serius meneliti kartu pelanggan berwarna kuning itu satu per satu. Saking asyiknya, ia tidak menyadari seseorang sudah sedari tadi duduk di depan meja tulisnya dan terus memandangnya seolah tidak berkedip. Matanya tidak beralih dari wajah Neyna yang sedang sibuk.

"Sudah sembuh, Na?" tanya Deni.

Mendengar suara laki-laki yang sangat dikenalnya, tangan Neyna berhenti mendadak. Tanpa mengangkat kepalanya, Neyna menjawab, "Sudah."

Hening beberapa saat.

Neyna kembali asyik meneruskan pekerjaannya yang sempat terhenti.

"Na..." panggil Deni pelan.

"Ya, ada apa?" tanya Neyna, tetap tidak mengangkat kepalanya.

"Aku kangen," kata Deni lembut.

Kali ini tangan Neyna mendadak kaku. Mencengkeram tepian laci mejanya. Perlahan kepalanya terangkat dan memandang sepa-

sang mata yang tengah menatapnya dalam. "Kamu ngomong apa sih, Den?!"

"Na, beri aku kesempatan sekali lagi," pinta Deni dengan suara memohon.

Kedua mata Neyna menyipit dengan dahi berkerut, mencoba memahami permohonan Deni yang baru saja diucapkan.

"Kesempatan apa?" tanya Neyna bingung.

"Menikahlah denganku. Aku akan menceraikan istriku."

PLAAAKKK....!!!

Refleks tangan kanan Neyna melayang memberi tamparan keras yang menghantam pipi kiri Deni dan meninggalkan bekas memerah di wajahnya,

"Kamu sadar apa yang kamu bicarakan?!" bentak Neyna sambil melotot marah.

"Sadar. Aku sadar sepenuhnya, Na. Kalau aku masih terus mencintaimu. Kalau aku ternyata lebih membutuhkan wanita mandiri sepertimu daripada istri cengeng dan manja yang selalu merajuk di rumah."

Tangan kanan Neyna sudah terangkat lagi, siap memberikan tamparan kedua, tapi tangan Deni lebih cepat mencekalnya.

"Kamu boleh marah sesukamu. Asal kamu tahu, aku juga bingung, Na. Aku bingung kenapa aku nggak pernah bisa melupakanmu. Apa itu salah?"

"SALAH. JELAS SALAH!" teriak Neyna emosi. "Karena kamu sudah menikah. Punya keluarga. Punya istri dan anak. Jangan biarkan perasaan sentimentil seperti itu menguasai. Itu hanya emosi sesaat, Den!"

Melihat Deni hanya terdiam membisu di depannya, Neyna

semakin terbakar amarahnya. "Kamu tahu, Den, beberapa hari yang lalu istrimu datang kemari. Memintaku supaya jangan mengganggu ketenangan rumah tangga kalian. Dia menuduhku ingin merebut suaminya gara-gara kamu suka mampir ke sini. Untuk apa juga kamu menyimpan foto-fotoku di dompetmu?! Jangan cari gara-gara, Den. Dan jangan coba-coba melibatkanku dalam masalah keluarga yang tengah kamu hadapi saat ini."

"Jangan hiraukan istriku. Aku bersedia meninggalkan keluargaku demi kamu, Na!" ujar Deni dengan wajah penuh permohonan.

"PERGI! KELUAR! DAN JANGAN PERNAH MENEMUIKU LAGI!" usir Neyna dengan napas terengah-engah menahan amarahnya yang terasa mau meledak. "Dan perlu kamu tahu, besok pagi aku akan menikah. Besok jam sembilan pagi datanglah ke rumahku beserta istri dan anakmu. Tidak ada pesta besar-besaran seperti pernikahanmu yang berlansung di hotel berbintang. Besok hanya ada syukuran kecil-kecilan untuk menandai hari pernikahan."

"Aku sudah tahu!" sahut Deni dengan suara tajam. "Apa yang telah kamu lakukan pada adikku sampai dia begitu nekatnya mau menikahi bekas pacar kakaknya sendiri?"

"A... a-paa...???"

"Damar yang besok akan menikahimu!"

"Jangan ngawur!"

"Untuk apa aku bicara ngawur? Apa untungnya buatku? Aku benar-benar nggak rela kamu memanfaatkan adikku. Dan aku juga nggak rela kalau adikku menikahi mantan kekasihku. Man-

tan kekasih yang masih aku cintai. Demi Tuhan. Aku nggak rela, Na."

Seluruh isi langit seolah runtuh menimpa kepalanya. Neyna merasakan tulang-tulangnya seakan meluruh lepas dari dagingnya. Tangannya yang masih terangkat dalam cekalan Deni, jatuh lunglai, lemas ke atas meja. Dipejamkannya matanya rapat-rapat untuk meyakinkan dirinya bahwa semua yang didengarnya hanyalah mimpi buruk. Sama buruknya seperti keinginannya melihat Bondan yang tidak pernah bisa terwujud.

"Apa yang telah kamu lakukan pada adikku?"

Pertanyaan itu untuk kedua kalinya meluncur dari bibir Deni dan membuat Neyna sadar ini bukan sekadar mimpi buruk.

Dibukanya matanya dan menatap laki-laki di depannya dengan perasaan ngeri.

"Tolong tinggalkan aku. Sekarang," pinta Neyna dengan raut wajah yang diselimuti kekalutan. "Pergilah, Den!"

Deni memandangnya dengan penuh rasa kasih dan iba. Perlahan diangkatnya tangan kanan Neyna dan dikecupnya lama di bibirnya. Rasanya masih seperti dulu saat mereka masih malu-malu untuk saling berpegangan tangan. Rasanya luar biasa, seperti dulu saat untuk pertama kalinya dia mencium pipi Neyna.

"Pikirkan sekali lagi, Na. Masih ada kesempatan malam ini. Kamu harus ingat aku masih sangat mencintaimu. Menyayangi-mu dengan sepenuh hatiku. Aku akan menebus kesalahanku dulu dengan membahagiakanmu selama sisa hidupku."

Sebuah kecupan mesra Deni di jemari Neyna tak mampu ditolaknya. Bahkan ketika Deni sudah melepaskan tangannya,

Neyna seolah lumpuh tanpa bisa berbuat apa-apa. Tubuhnya lunglai tak bertenaga. Sebelum melewati pintu, Deni berbalik dan memberikan pesan terakhirnya.

"Kalau kamu memang nggak mau menerimaku lagi, tolong lepaskan adikku. Aku yakin dia melakukannya hanya karena kasihan padamu. Bukankah selama ini Damar sudah sering menolongmu? Nggak ada salahnya kalau kali ini kamu melakukan hal yang sama padanya."

Neyna terkesiap mendengarnya. Seluruh tubuhnya terasa semakin melemah. Butiran air mata sudah menganak sungai di kedua pipinya.

Damar? Calon suamiku?!

Damar? Calon Suamiku?!

”P_{engkhianat!}”

Berulang kali Neyna meneriakkan kata itu di dalam hatinya ketika mengingat pemberitahuan Deni tentang siapa laki-laki yang akan menikahnya besok pagi.

Benarkah Damar yang akan menikahiku? Jadi yang dimaksud Damar mempersiapkan pernikahan waktu itu adalah besok dia mau menikahiku?

Neyna tidak ingin memercayainya karena menurutnya Damar tidak akan tega membohonginya seperti ini. Selama ini Damar tahu semua kisah dan rahasianya. Dia juga siap membantu dan selalu berada di pihaknya. Kecuali... soal perjodohan terakhir ini dia jelas-jelas berpihak kepada Bapak.

Dasar pengkhianat!

Neyna bertekad untuk menanyakan masalah ini pada Damar. Dengan membabi buta, ia berusaha menghubungi ponsel Damar. Namun, puluhan kali menghubungi dua ponsel laki-laki itu

berakhir sia-sia karena tidak pernah diangkat. Dengan marah Neyna melemparkan ponselnya sendiri ke dalam ranselnya.

Kesal, Neyna menjatuhkan kepalanya sampai dahinya membentur keras permukaan meja. Seluruh tubuhnya terasa lemas karena energinya terkuras untuk menahan emosi. Dengan mata terpejam rapat ia masih bisa mengingat ekspresi Damar yang terlihat bahagia sekali waktu mengucapkannya. Apakah rasa belas kasihan bisa menimbulkan kebahagiaan yang membuat mata laki-laki itu tampak begitu gembira?

Tubuh Neyna terasa panas dipenuhi amarah. Ia paling tidak suka dikasihani. Apalagi dibohongi seperti ini. Dadanya terasa sesak dan air mata menggenang begitu saja di matanya. Kedua tangannya bergerak memukul-mukul keras kepalanya sendiri.

Tiba-tiba sebuah tangan sudah mencekap kuat kedua tangannya. Menghentikan aksinya memukul kepalanya sendiri.

"Ada apa, Na?" tanya Mas Hamdan cemas.

Neyna mengangkat kepalanya dan memandang Mas Hamdan dengan air mata yang sudah mengalir di pipinya.

Mas Hamdan segera menjatuhkan diri di kursi depan meja dengan tangan masih mencekal kuat tangan Neyna. Pemandangan menyedihkan di depannya membuat laki-laki baik hati itu sangat cemas. Seingatnya tadi dia mendengar suara keras Neyna ketika kakak Damar ada di sini. Mas Hamdan menyangka telah terjadi pertengkaran, tapi tidak begitu jelas karena dia tengah melayani orang yang sedang fotokopi. Begitu selesai, Mas Hamdan segera berlari ke kios Neyna dan mendapati perempuan ini tengah memukul-mukul kepalanya sendiri.

"Ada apa, Na? Kamu berantem sama kakaknya Damar?"

Pertanyaan itu membuat Neyna terisak.

Mas Hamdan melepaskan cekalan tangannya dan segera beranjak menuju dispenser yang terlepek di bagian belakang rak komik. Mengambil segelas air putih dan menyodorkannya pada Neyna.

"Minum dulu, Na..."

Mas Hamdan duduk diam menunggu Neyna menghabiskan air di gelas dan membiarkannya beberapa saat.

"Terima kasih, Mas..."

"Iya," jawab Mas Hamdan singkat. Tidak ingin lagi bertanya karena tak tega melihat raut wajah Neyna yang tampak kusut.

Sepanjang sore sampai malam, Neyna nyaris tidak mempunyai tenaga untuk melayani para pelanggan yang selalu ramai setelah magrib. Mas Hamdan dengan sukarela mengambil alih tugasnya. Untungnya tidak begitu banyak orang yang fotokopi, jadi dia bisa mondar-mandir mengurus dua kios sekaligus. Sebagian pelanggan setia yang sudah kenal baik memilih untuk mencatat sendiri buku-buku yang mereka pinjam pada secarik kertas dan membayar biaya sewa dengan harga pas. Mereka mengira Neyna tengah sakit karena hanya duduk sambil membaringkan kepalanya di meja.

Nina dan Noni yang sudah berkumpul di rumah sejak kemarin bersama seluruh rombongan keluarganya berulang kali meneleponnya, mengingatkan supaya jangan pulang terlalu malam. Ketika jam sembilan teng, Noni bahkan nekat mau menjemputnya ke kios. Tapi Neyna berhasil meyakinkan adiknya itu bahwa sebentar lagi ia akan segera pulang ke rumah.

Mas Hamdan membantunya menutup kios pukul setengah sepuluh malam.

"Bener, Na, kamu bisa naik motor sendiri sampai rumah?" tanya Mas Hamdan cemas, sembari menyerahkan kunci kios. "Kuantar saja, ya? Motornya tinggal di sini."

"Nggak usah, Mas. Nggak apa-apa. Masih kuat kok," jawab Neyna sambil memasukkan kunci motornya.

Mas Hamdan masih terus berdiri di sampingnya. Kepala Neyna menoleh dan menatap sesaat pada laki-laki yang masih terus menatap cemas padanya, lalu mengeluarkan apa yang tengah menyesak dadanya.

"Tadi Deni bilang kalau Damar yang akan menikahiku besok. Nggak mungkin kan, Mas? Damar nggak mungkin tega berbuat begitu!"

"A-pa? Siapa, Na?" tanya Mas Hamdan, nyaris tak memerhatikan pendengarannya sendiri.

"Damar..."

"Calon suamimu?"

Neyna mengangguk.

"Damar?" tanya Mas Hamdan masih belum yakin dengan pendengarannya.

Kepala Neyna kembali mengangguk.

Mas Hamdan langsung kehilangan kata-kata. Dia hanya memandang Neyna dengan tatapan bingung. Mungkin sama seperti Neyna, dia sama sekali tak mengira kalau yang dijodohkan orangtua Neyna adalah laki-laki yang selama ini dekat dengan mereka berdua.

"Aku pulang dulu, Mas," pamitnya setelah dadanya terasa sedikit lega.

"Eh, iya. Ati-ati, Na..."

Mas Hamdan masih berdiri di tempatnya sampai motor Neyna menghilang dari pandangan. Sambil berjalan menuju kiosnya yang masih terbuka, Mas Hamdan terus menggumamkan kalimat yang terasa membingungkan pikirannya yang sederhana.

"Damar? Calon suami Neyna?!"

Meskipun tadi Neyna merasa lemas sewaktu di kios, anehnya begitu berada di atas motornya, semangatnya seolah kembali dan memberi kekuatan pada tubuhnya sehingga ia mengendarai motornya dengan kecepatan yang cukup gila-gilaan. Kegagalan pikirannya seolah menggerakkan tangan kanannya untuk secara otomatis memutar gas kuat-kuat. Ada satu hal yang begitu mendesak sehingga Neyna tidak sabar ingin segera sampai di rumah.

Dengan suara berdecit yang lumayan nyaring, motornya membelok tajam memasuki halaman, Neyna langsung meloncat turun dan berlari masuk lewat pintu depan tanpa melepas sandal dan helmnya. Begitu tiba di ruang tengah yang masih ramai dengan seluruh anggota keluarganya, Neyna berdiri dengan tubuh gemetar.

"Pak, apa benar besok Damar yang mau menikahiku?"

Suasana ruang tengah yang sebelumnya riuh oleh obrolan sontak senyap seketika. Semua mata memandang cemas ke arahnya.

Kecuali Bapak yang terlihat santai menjawabnya, "Tahu dari mana?"

Begitu mendengar pertanyaan bernada pembenaran dari Bapak, Neyna langsung berbalik, melangkah tergesa keluar rumah. Di teras dilemparkannya helm yang baru dilepaskannya dari kepala dengan kasar. Bagai dikejar hantu, Neyna menyelinap cepat lewat celah pagar daun beluntas yang memisahkan halaman rumahnya dengan rumah Damar.

Di teras rumah sebelah yang lampunya terlihat terang benderang, suasana tak kalah ramai dengan ruang tengah di rumahnya. Ada Doni dan Dika, adik Deni yang nomor dua dan tiga, yang dulu juga teman mainnya.

"Hoi, Bos! Lama nggak jumpa. Waduh, gimana ini, calon pengantin kok malah keluyuran malam-malam," sapa Doni, yang langsung berdiri menyalami Neyna disusul Dika.

"Wah, kita harus manggil apa, Bos? Jadi nggak enak nih sama adik ipar sendiri," goda Dika sambil cengegesan.

"Damar ada?" tanya Neyna tanpa memedulikan gurauan Doni maupun Dika, padahal biasanya mereka selalu kompak saling cela kalau ketemu.

"Cieeee... cieeee... kangen, ya?" goda Dika. "Ada, tuh di kamar, lagi semedi. Katanya biar besok sukses melaksanakan tugasnya."

Komentar Dika disambut derai tawa Doni, Pak Seto, dan beberapa sanak saudara yang kebetulan duduk-duduk di teras. Neyna tidak peduli. Kakinya langsung melesat masuk rumah, melewati ruang tamu, berbelok ke kiri, masuk ruang keluarga yang sangat luas, kemudian keluar melalui dapur dan melintasi taman belakang rumah, lalu berdiri tepat di depan pintu kamar paling ujung bangunan yang terletak di seberang taman. Tangan kirinya mengetuk keras beberapa kali. Tanpa menunggu izin

penghuninya, Neyna langsung mendorong pintu yang kebetulan tidak dikunci, menerobos masuk seperti tentara melakukan aksi penyerbuan ke sarang musuh.

Damar yang tengah asyik membungkus sebuah kotak dengan kertas biru terlonjak kaget sampai-sampai kotak yang sudah separo rapi terbungkus itu terlepas begitu saja dari tangannya. Wajahnya langsung tersentak kaget begitu tahu siapa yang berdiri di depannya dengan muka merah pertanda sedang diliputi amarah yang membara.

Neyna menghampirinya.

Tegang dan marah.

"Benar besok kamu mau menikahiku?" Neyna bertanya seperti polisi menginterogasi pelaku kejahatan.

Damar mengangguk.

Neyna tidak percaya. Tidak mau percaya. Sedetik yang lalu ia masih berharap Damar menggelengkan kepala. Anggukan Damar membuatnya kecewa. Ternyata laki-laki yang sudah dianggapnya teman sekaligus sahabat terbaik telah terlibat persekongkolan dengan bapaknya.

"Dasar pangkhianat!" desis Neyna dengan suara tajam yang menunjukkan kemarahannya. "Tega kamu, Mar!"

"Maaf. Aku nggak bermaksud..."

"Nggak bermaksud apa!" sergah Neyna.

"Coba kamu tarik napas panjang beberapa kali biar lebih tenang. Biar kita bisa lebih enak ngomongnya," pinta Damar dengan suara lembut yang membuat dada Neyna semakin sesak.

"Nggak!" sahut Neyna cepat.

"Oke. Aku nggak bermaksud membohongimu. Tapi, seandainya-

nya sebelum perjodohan ini aku jujur bilang suka padamu dan ingin menikahimu, apa jawabanmu?"

"Jangan mengalihkan pembicaraan!"

"Justru pertanyaanku ini sangat berhubungan dengan kemarahanmu."

Neyna mengernyit bingung dan maju selangkah lebih dekat.

"Jangan bodoh! Kamu harus segera membatalkannya sebelum semuanya terlanjur. Pasti telah terjadi kerusakan yang cukup parah di otakmu sampai kamu punya niat untuk menikahiku. Jangan berbuat sebodoh ini!"

"Siapa yang bodoh?" tanya Damar dengan tenang dan mulai bisa mengatasi keadaan yang dirasanya cukup genting.

"Jelas kamu. Ngapain kamu repot-repot melakukan ini semua? Aku nggak perlu dikasihani. Aku sudah cukup bahagia menjalani hidupku saat ini. Kamu tahu sendiri, kan? Aku bisa menikmati hidup dengan caraku sendiri!"

"Siapa yang repot dan siapa yang merasa kasihan?"

"Heh, jangan berbelit-belit! Hentikan semua rencana gila ini sebelum kamu terlanjur menghancurkan hidupmu sendiri!" Neyna berusaha keras mengingatkan laki-laki yang tengah berdiri santai di depannya.

"Rencana gila apa? Aku sudah memikirkannya masak-masak selama dua tahun terakhir ini. Dan keputusanku sudah bulat. Besok aku akan tetap menikahimu!" jawab Damar mantap dan tegas.

"Karena kasihan pada seorang perempuan berumur empat puluh tahun yang jadi gunjingan orang sekampung? Apa aku tampak begitu menyedihkan di matamu!"

"Kamu memang menyedihkan," jawab Damar tenang. "Perempuan dewasa yang terus menggenggam masa lalu sampai nggak sadar ada laki-laki di dekatnya yang jatuh hati padanya. Bukan-kah itu benar-benar menyedihkan?!"

"Jatuh hati?"

"Kamu semakin menyedihkan kalau sampai nggak tahu arti kata jatuh hati."

Pengakuan itu mengguncang batin Neyna. Ia memang tak pernah merasa atau menduga hal seperti itu bisa terjadi pada hubungan mereka berdua.

Apakah aku benar-benar menyedihkan sampai nggak peka pada perasaan Damar? Seingatku tingkah lakunya biasa saja. Hanya perhatiannya memang... ah, nggak tahulah. Bingung.

Neyna kembali maju dan mencengkeram kedua lengan Damar erat-erat.

"Damar, coba lihat. Tatap wajahku baik-baik," pinta Neyna sambil mendongakkan kepalanya.

Tapi anehnya ketika Damar mengikuti perintahnya dan menatapnya lekat-lekat dan lama, Neyna justru merasa jengah dan buru-buru memalingkan mukanya.

"Damar, aku lebih pantas jadi kakakmu. Masih banyak gadis muda yang cantik dan menarik untuk kamu jadikan istri. Pikirkan baik-baik masa depanmu sendiri. Jangan menuruti emosi dan rasa kasihan yang nggak akan bertahan lama."

"Aku nggak ingin gadis-gadis muda yang cantik dan menarik. Aku hanya menginginkanmu. Aku heran, sejak tadi kamu bilang kasihan-kasihan. Siapa yang merasa kasihan padamu? Bagaimana kamu bisa mengambil kesimpulan aku menikahimu karena kasih-

an padamu? Dapat dari mana pikiran seperti itu? Aku malah nggak kepikir sama sekali!"

"Ya ampun, kamu belum sadar juga kalau aku lebih pantas jadi kakakmu?! Dan jangan lupa, aku ini *mantan* calon kakak iparmu. Pikirkan itu, Mar!"

"Jadi sebenarnya ini masalah usia atau karena kamu mantan-nya Mas Deni?"

"Semuanya!" sahut Neyna kalap, mulai merasa kesal dan putus asa memandang laki-laki yang berdiri menjulang di hadapannya dan terus menatap tajam padanya.

Melihat keteguhan laki-laki itu, Neyna segera mengubah taktiknya. Kalau dengan marah-marah dan emosi tidak berhasil menyadarkan Damar, berarti harus memakai cara yang lebih halus. Pasang wajah penuh permohonan. Penuh penderitaan.

Neyna menengadahkan wajahnya dan memasang tampang memelas, bicara dengan intonasi dan suara pelan, "Damar, mengapa kamu tega melakukan ini padaku? Selama ini mungkin aku memang terlalu banyak merepotkanmu, aku ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Tapi kamu nggak harus mengorbankan masa depanmu sendiri, Mar. Nggak perlu. Semua ini sama sekali nggak perlu kamu lakukan."

"Nggak ada yang mengorbankan dan dikorbankan," jawab Damar tegas.

"Nanti kamu pasti akan menyesalnya seumur hidupmu," kata Neyna, masih berusaha menyadarkan risiko yang harus ditanggung Damar jika tetap nekat menikahinya.

"Akan kutanggung semua risikonya!"

"Kamu masih muda, Mar. Masih suka nurutin emosi. Belum

bisa berpikir dewasa. Kelak kamu akan sadar keputusanmu ini salah, dan ketika kamu menyesalinya, semua terlanjur terjadi.”

”Umurku sudah tiga puluh tahun. Masalah berpikir dewasa, bukankah kemarin malam kamu bilang kita ini dua orang yang tertukar usia? Bahkan kamu sendiri yang bilang, aku yang lebih sering bersikap dewasa. Apa sekarang ini kamu merasa sudah lebih dewasa?”

”Jelas dong! Usiaku sudah empat puluh tahun. Sudah matang dan kenyang oleh pengalaman hidup. Jadi nggak ada alasan untuk meragukan kedewasaanku.”

”Begitukah? Apakah berbuat sesuka hati tanpa mau mende-ngarkan pendapat orang lain bisa disebut dewasa?”

Melihat Neyna diam seperti berpikir lama, Damar melanjutkan omongannya. ”Banyak orang bilang usia tidak selalu berhubungan mutlak dengan kedewasaan. Dan semua tingkah lakumu selama ini membuat teori itu jadi benar adanya.”

Perkataan Damar memaksa Neyna berpikir, mengingat-ingat semua tingkah lakunya selama ini. Dan tidak butuh waktu lama untuk menemukan bukti bahwa sangat banyak perbuatannya yang jauh dari kata dewasa. Neyna pun mengakui teori yang dibeberkan Damar barusan tak bisa dibantah.

”Damar, aku masih sangat mencintai Bondan. Apa kamu mau punya istri yang justru mencintai laki-laki lain?” ujar Neyna lirih, nyaris putus asa.

”Aku akan berusaha sekuat tenaga membuat istriku jatuh cinta padaku. Aku hanya minta waktu dan kesempatan untuk membuktikannya.”

”Kemungkinannya sangat kecil, Mar.”

"Sekecil apa pun kemungkinannya aku akan tetap berusaha. Perkara berhasil atau tidak, biar waktu yang nanti menjawabnya."

Mendengar kenekatan Damar, terpaksa Neyna membuka rahasia yang sebenarnya ingin disimpannya sendiri.

"Apa kamu tahu? Deni juga masih mencintaiku?"

"Aku tahu. Semua orang di rumah ini juga tahu."

"Lantas, kenapa kamu masih juga nekat menikahiku?!" seru Neyna kesal.

"Karena aku juga tahu, kamu nggak akan menerima cinta Mas Deni lagi. Jangan remehkan pengetahuanku selama beberapa tahun mengenalmu."

Neyna kembali mendesah putus asa.

Rasa marah kembali merambat cepat ke sekujur tubuhnya.

Dikeraskannya cengkeraman tangannya di lengan Damar, kepalanya tertunduk dengan mata terpejam rapat, sebelum akhirnya Neyna berkata dengan suara dingin menahan amarah, "Damar, orang-orang bisa menuduhmu menderita *oedipus complex* dan aku bakal dikira mengidap *pedofilia*..."

"Aku nggak peduli. Kenapa kamu jadi peduli dengan omongan orang? Selama ini kamu sendiri yang bilang supaya nggak usah memedulikan omongan orang lain," ujar Damar, mengingatkan sikap Neyna yang cuek bebek menanggapi gunjingan orang tentang statusnya. Perlahan Damar menangkap kedua sisi wajah Neyna dengan telapak tangannya. Ditengadiahkannya wajah Neyna yang langsung membuka matanya dan menyorot marah padanya.

Perlahan Damar menunduk tanpa melepaskan pandangannya

dari mata yang semakin terbeliak lebar dengan mulut terbuka, pertanda kemarahan belum surut dari wajah Neyna.

"Semua orang boleh menuduhku sesuka hatinya. Aku nggak akan peduli," bisik Damar lembut. "Seluruh dunia boleh memvonisku apa saja."

Ketika merasakan embusan napas Damar membelai wajahnya, Neyna menutup bibirnya rapat-rapat dan berusaha keras meronta melepaskan diri dari tangan Damar. Tapi Damar semakin mengeratkan pegangannya dan waktu jadi terlalu singkat ketika detik berikutnya, bibir Damar sudah menyentuh lembut bibirnya.

Pelan.

Lembut.

Dan hangat.

Mata Neyna terpejam rapat menahan gejolak perdebatan seru dalam dirinya. Antara keinginan kuat untuk melepaskan diri dan tarikan lembut kenikmatan yang diberikan bibir Damar. Pertarungan di dalam dirinya sendiri justru membuat kontrol dirinya melemah. Dan tanpa daya, akhirnya ia justru terhanyut dalam rasa yang seolah melambungkannya. Menerbangkannya jauh tinggi di antara awan-awan putih yang terasa lembut menyapanya. Melupakan begitu saja kemarahannya. Segala kecemasan seolah lenyap begitu saja. Perlahan kedua tangannya terangkat tanpa diperintah, berganti posisi memeluk pinggang laki-laki yang dengan lembut terus menyentuh bibirnya.

Begitu Damar berhenti menciumnya, Neyna spontan tersentak menjauh dan melepaskan tangannya dengan muka memerah. Tapi kedua tangan Damar masih bisa menjangkaunya. Dengan

cepat diraihnyia tubuh Neyna yang masih berdiri kaku, dan ditenggelamkannya tubuh perempuan itu dalam pelukannya. Kedua tangannya rapat mendekap tubuh Neyna yang masih berusaha meronta. Namun, lagi-lagi perlawanan Neyna kembali melemah. Seluruh syarafnya seolah lumpuh oleh kehangatan yang menyelimuti sekujur tubuhnya.

Rasanya begitu menentramkan.

Damai.

Dan menenangkan.

Sepertinya Neyna takkan peduli lagi pada apa pun yang bakal terjadi di luar sana. Biarpun bumi berguncang seperti goyangan ngebor Inul Daratista, biarpun matahari terbit dari seluruh penjuru mata angin, ia tidak akan menghiraukannya. Asalkan kedua tangan yang terasa kokoh ini masih terus memeluknya. Mendekapnya. Dan rasa aman dan nyaman ini terus menyelimuti jiwanya.

Neyna bertanya-tanya dalam hati, rasa seperti inilah yang membuat Ibu selalu luluh dalam dekapan Bapak? Rasa nyaman seperti ini jugakah yang bisa melenyapkan begitu saja kemarahan Ibu yang sudah sedasyat ombak mengamuk di lautan? Inilah namanya rahasia dekapan yang sudah jadi senjata pamungkas yang sangat ampuh, senjata andalan Bapak untuk menaklukkan hati Ibu?

Neyna memejamkan matanya. Menikmati sensasi rasa yang begitu melenakannya. Telinganya menempel di dada Damar seolah begitu nyaman mendengar detak jantung yang iramanya tidak beraturan. Inilah tempat yang dicarinya selama ini? Tempat

yang terasa nyaman untuk menyandarkan segala beban dan kegelisahan hatinya.

Sementara Damar tidak sedikit pun melonggarkan dekapannya. Dan ketika merasakan kepasrahan perempuan dalam dekapannya, Damar pun mencium puncak kepala yang tepat berada di bawah dagunya.

Lama.

Waktu seolah berhenti berdetak di antara mereka.

Semua benda seolah lenyap keberadaannya.

Yang tersisa tinggal mereka berdua. Cukup mereka berdua saja. Tidak perlu penghuni lainnya di dunia ini. Yang lain silakan kost, ngontrak, transmigrasi, atau minggat sekalian dari dunia mereka berdua.

Ketika akhirnya Damar melepaskan dekapannya, Neyna kembali terperangah dengan muka memerah. Ia melangkah mundur sampai menabrak pintu.

"Damar, tolong, batalkan rencana pernikahan ini sebelum terlambat," pinta Neyna untuk kesekian kalinya masih berusaha menyadarkan Damar.

Damar menggelengkan kepalanya dengan mantap.

"Kamu tahu aku pasti bisa menggagalkan rencana gila ini!" ancam Neyna dengan perasaan tidak menentu karena masih terpengaruh ciuman lembut dan dekapan Damar barusan. "Jangan sepelekan kemampuanku, Mar. Kamu sendiri yang bilang, kan? Kancil saja bisa kalah cerdik. Aku masih punya seribu jalan untuk membatalkan pernikahan ini."

"Coba saja," tantang Damar.

"Oke. Kita buktikan besok pagi!"

Tunggulah Sampai Besok Pagi

Malam indah bertabur bintang.

Sungguh tidak cocok dengan suasana hati Neyna yang tengah gundah gulana. Ia duduk di ambang jendela kamar yang sengaja dibuka lebar-lebar. Rumah ini warisan peninggalan Simbah dari pihak Ibu dengan bangunan kuno yang memiliki jendela-jendela besar dan tinggi. Sepasang daun pintu bercat hijau dari kayu jati yang terbuka lebar tanpa kaca dan tanpa teralis besi. Biasanya Neyna betah duduk di ambang jendela sampai larut malam saat bulan purnama.

Namun, saat ini kondisinya berbeda. Ia tidak sedang duduk di jendela untuk menikmati indahnya langit malam yang dihiasi bintang gemintang. Kegiatan itu dilakukannya karena sejak masuk kamar dan mengunci diri sepulang dari rumah Damar, ia sama sekali tak bisa memejamkan mata. Mungkin karena seluruh syaraf otaknya bekerja ekstra keras untuk menemukan jalan supaya pernikahan besok pagi bisa dibatalkan.

Sempat terlintas untuk kabur dari rumah malam ini lewat jendela. Pergi sejauh-jauhnya dari rumah, kalau perlu sekalian meninggalkan kota Madiun, melewati propinsi Jawa Timur, dan menyeberang samudra meninggalkan pulau Jawa. Tapi Neyna merasa tindakan seperti itu hanyalah perbuatan seorang pengecut yang berusaha menghindari masalah yang menghadang di depan mata dengan melarikan diri.

Atau mungkin menciptakan adegan yang lebih tragis lagi. Bunuh diri! Minum sepuluh tablet obat flu di kamarnya pasti bisa langsung membuatnya pergi meninggalkan dunia fana ini. Dan besok pagi semua orang akan berteriak histeris ketika menemukannya terbaring tak bernyawa dengan busa putih memenuhi mulutnya. Tapi cuma orang yang putus asa dan kehilangan harapan saja yang melakukan tindakan nekat seperti itu.

Dan Neyna jelas tidak mau termasuk dalam golongan manusia pengecut. Putus asa. Apalagi kehilangan harapan. Perjalanan hidup yang tidak mudah telah menempa jiwanya untuk terus punya semangat bertahan. Tetap berdiri biarpun kedua kakinya seolah tak mampu menyangga tubuh lagi.

Selama ini Neyna tidak pernah mencoba melarikan diri dari semua masalah yang menimpanya. Neyna yakin masalah itu ada dan diciptakan Tuhan untuk dihadapi. Diselesaikan. Bukannya dihindari atau ditinggal lari. Karena ia sangat percaya setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Kalau yang menghadapinya mau berusaha sekuat tenaga mencari cara untuk mengatasinya.

Neyna bertekad membatalkan pernikahannya dengan cara baik-baik. Mencari solusi terbaik dari yang terburuk sekalipun. Bahkan sebisa mungkin tanpa menyakiti hati orang lain. Kalau-

pun dirinya sendiri yang harus menanggung rasa sakitnya, itu masih bisa ia terima.

Jam dua belas malam.

Ponselnya berbunyi. Dengan cepat Neyna turun dari ambang jendela dan tangan kanannya meraih benda yang tergeletak di meja riasnya. Risty.

"Halo?"

"Hei, gimana? Besok jadi kawin, kan?" tanya Risty.

"Kayaknya nggak," jawab Neyna cepat.

"Lho? Ayolah, Na, jangan terus-terusan keras kepala begitu. Apa lagi yang kamu cari? Apa lagi yang kamu tunggu?"

"Nggak ada yang dicari. Dan nggak ada yang ditunggu."

Hening sesaat.

"Lupakan Bondan, Na!" seru Risty setelah jeda waktu yang terasa panjang.

Kembali hening.

Mulut Neyna seolah terkunci seketika begitu mendengar perkataan Risty yang terakhir. Nama itu kembali mengguncang keteguhan hati yang selama ini begitu kuat menopang kesendiriannya. Apakah ini yang disebut cinta sejati? Ketika seseorang tidak juga mampu melepaskan sebuah nama yang terlanjur tergores di hati? Ataukah ini hanya perasaan yang sengaja dipertahankan demi sebuah kenangan indah sekaligus menyakitkan?

Seperti kata ibunya, kesedihan yang terlalu lama kadang membuat seseorang malah menikmatinya dan enggan melepaskannya. Benarkah ia tidak bisa sedikit pun melupakan Bondan? Lalu, mengapa tadi waktu Damar menciumnya dan kemudian mendekapnya erat, ia seolah hanya ingin berdua saja dengannya. Tidak

peduli di mana pun. Juga tidak ingat siapa pun. Termasuk Bondan?!

Mengapa semuanya jadi terasa membingungkan seperti ini? Peristiwa yang tadi terjadi di kamar Damar telah membuat Neyna merasakan hal yang tak pernah terbayangkan bisa ia rasakan. Kebahagiaan sederhana yang selama ini ia rasakan dengan selalu mengenang saat-saat indah bersama Bondan, akhirnya tergoyahkan, berganti dengan kekosongan yang terasa begitu menggelisahkan.

"Na... Naaa... kamu ketiduran? Hoi! Bangun, hoi!" teriak Risty kesal karena cukup lama Neyna tak kunjung bersuara.

"Yang menikahiku besok itu Damar," ucap Neyna pelan.

"Hah?! Tetanggamu itu, ya? Syukurlah, Na," suara Risty terdengar penuh kelegaan. "Paling nggak bukan orang yang sama sekali asing buat kamu. Kalian toh sudah cukup dekat selama ini. Jadi nggak ada masalah kalau kalian jadi suami istri. Yah, paling-paling butuh penyesuaian sedikit dari teman jadi kekasih hati."

"Dia menikahiku hanya karena kasihan, Ris."

"Dari mana kamu tahu kalau dia menikahimu hanya karena kasihan?"

"Kakaknya sendiri yang bilang."

"Dan kamu percaya begitu saja?"

"Deni yang bilang, Ris. Dia dulu kan mantan pacarku."

"Na, coba tanyakan pada dirimu sendiri. Pada hatimu yang terdalam. Apakah kamu percaya semua omongan kakaknya? Nggak peduli dia itu bekas pacar atau apa, karena yang namanya mulut itu memang sangat susah dipercaya."

"Aku nggak mau menikah dengannya, Ris," jawab Neyna yakin.

"Terserah."

"Aku pasti bisa menggagalkan pernikahan itu besok pagi. Masih ada waktu."

"Kamu yakin nggak mau menikah dengannya?"

"Sangat yakin."

"Na, aku hanya bisa bilang, jujurilah pada hatimu sendiri!"

Risty memutuskan telepon begitu saja setelah memberikan pesan terakhirnya. Neyna terbungong-bungong dengan ponsel masih menempel di telinga kanannya.

Apa maksud ucapan Risty barusan? Apakah selama ini aku sudah membohongi diriku sendiri? Tentang apa? Tentang Damar?!

Sejenak ingatan Neyna kembali pada saat-saat yang telah dihabiskannya bersama Damar. Semua peristiwa seolah tergambar jelas di kepalanya. Lengkap dengan segala bantuan dan perhatian Damar yang selalu mengalir tiada habisnya. Bahkan sampai beberapa waktu terakhir ketika Damar sudah mulai mengambil jarak dengannya, perhatian itu seolah masih bisa dirasakannya.

Apakah Damar mencintaiku? Ah, mana mungkin?! batin Neyna, langsung menyanggahnya. Lagi-lagi ingatan akan kejadian yang terjadi di kamar Damar mengusik perasaannya. Neyna bisa mengingat dengan jelas saat dirinya terlarut begitu saja dalam kasih sayang yang sangat melenakannya.

Neyna menggelengkan kepalanya berulang kali. Kembali duduk di ambang jendela dengan tangan menggenggam erat ponselnya yang kembali berbunyi. Ia menatap layar dan berguman perlahan, "Ah, Santi..."

"Hai, San, ada apa telepon malam-malam begini?" tanya Neyna heran.

"Maaf kalau mengganggu, Na. Ini darurat. Penting. Aku harus mendengar jawaban langsung darimu." Suara Santi terdengar antusias dan menggebu-nggebu dari seberang.

"Apa sih, San?"

"Bener besok kamu mau kawin sama adiknya Deni?"

Pertanyaan Santi membuat Neyna tersentak. Kaget. Sentakan yang membuat tubuhnya yang tengah duduk di ambang jendela bergoyang. Neyna segera mencoba mencari pegangan pada kusen jendela yang membuat ponselnya terlepas dari genggamannya dan jatuh keluar.

"Auww...!!!" teriak Neyna melihat ponselnya meluncur ke tanah.

Detik berikutnya terdengar langkah-langkah berlari mendekat. Nampak Anto dan Meka—suami Nina dan Noni—yang terengah dan berdiri tepat di bawah jendela sambil mendongakkan kepala.

"Kalian belum tidur?" tanya Neyna, mengalihkan sejenak pandangan ke jam dinding di atas meja riasnya. Sudah hampir pukul setengah satu.

"Giliran jaga, Mbak," jawab Anto dengan suara yang jelas terdengar mengantuk.

"Jaga? Sejak kapan kalian gantiin Bapak jaga malam?"

"Bukan jaga malam. Tapi jagain Mbak Neyna... eh!" Meka langsung membekap mulut dengan tangan, sudah kelelahan bicaranya.

Neyna langsung paham masalah jaga malam ini.

Baru saja mulutnya terbuka mau bicara, kembali terdengar derap langkah kaki mendekat. Kali ini Bapak muncul dengan memakai sarung dan jaket yang membungkus rapat badannya.

"Gimana? Neyna melarikan diri?" tanya Bapak pada dua menantunya yang dengan kompak menunjuk jari ke arah jendela.

"Orangnya masih di sini, Pak!" seru Neyna jengkel, sambil menunjuk dadanya.

"Syukurlah," ujar Bapak lega.

"Jadi Bapak mengira saya mau melarikan diri lewat jendela?"

"Yah, bisa saja," jawab Bapak santai.

"Th, kayak nggak ada jalan lain saja."

"Jelas nggak ada jalan yang lain. Semua pintu sudah kita jagain."

Mulut Neyna langsung melongo mendengarnya.

Tanpa menghiraukan ekspresi bengong anak sulungnya, Bapak segera mengeluarkan ponsel dari saku jaketnya.

"Halo, Mar, tolong kamu tangani calon istrimu ini. Ada usaha melarikan diri lewat jendela kamar. Yah, tapi rencana kabur itu sudah digagalkan oleh Anto dan Meka."

"Eh, siapa yang mau kabur lewat jendela, Pak?!" seru Neyna tak terima.

"Segera ke TKP, Mar. Oknumnya sudah mulai teriak-teriak. Nggak enak kalau sampai didengar tetangga!"

Saking kesalnya Neyna melompat turun dari jendela dan kedua tangannya segera meraih daun jendela dan menutupnya keras-keras.

BRAK!

Neyna berdiri menghadap jendela dengan kedua tangan ter-

kepal di sisi tubuhnya. Napasnya terengah karena menahan amarah.

Sesaat kemudian ia teringat ponselnya yang jatuh ke bawah jendela. Buru-buru dibukanya lagi jendela kamarnya. Tiga laki-laki yang masih bergerombol di bawah langsung mendongakkan kepala.

"Tolong cariin HP tadi jatuh di situ," pinta Neyna.

Bapak dan kedua menantunya langsung sibuk mengamati tanah di bawah jendela. Bapak menyalakan senter dari ponselnya sebagai penerang. Tak berapa lama Anto mengacungkan ponsel yang sudah terpisah dari baterainya.

"Ini, Mbak!"

Dengan badan terjulur melewati jendela, Neyna meraih ponsel beserta baterainya.

"Gara-gara kalian HP jadi hancur begini," tuduh Neyna asal-asalan karena kesal dan sedih melihat kondisi ponselnya. "Sudah. Bubar! Kalau nggak, saya akan teriak biar orang satu kampung keluar semua!"

Ancaman ngawur Neyna cukup manjur membuat Bapak dan kedua menantunya bergegas meninggalkan tempat kejadian perkara. Neyna kembali menutup jendela dengan empasan keras untuk meluapkan kekesalan dan kemarahannya.

Tubuhnya melorot ke lantai. Duduk termangu sambil memandang ponselnya. Ia masih ingat tadi Santi yang terakhir meneleponnya.

Dari mana Santi tahu kabar pernikahan besok pagi? Pasti Deni...

Dengan kesal dilemparkannya ponsel beserta baterainya ke

tempat tidur. Ketika kembali duduk termenung di lantai Neyna baru merasakan ada yang melilit di perutnya. Hari ini benar-benar melelahkan. Baik fisik maupun batinnya.

Sejak siang Neyna belum makan. Begitu pulang ke rumah, ia keburu marah-marah melabrak ke rumah Damar dan balik lagi masuk kamar, kemudian menguncinya dari dalam. Saat ini rasa melilit bercampur perih begitu mencengkeram perutnya. Tak ada jalan lain selain ia harus keluar kamar untuk mencari makanan di lemari makan. Tapi untuk melakukannya, Neyna jelas nggak mau. Gengsi. Orang kalau sudah niat marah atau ngambek harusnya kuat menahan lapar. Ia meringkuk di lantai sambil mencengkeram perutnya dengan kedua tangan. Makin lama perutnya semakin melilit perih.

Tiba-tiba terdengar ketukan di jendela kamar. Neyna berusaha mengabaikannya. Tetapi ketukan itu terdengar makin keras.

"Ya Tuhan, siapa lagi ini?" keluh Neyna yang dengan gerakan kasar beranjak untuk membuka daun jendela. Begitu melihat sosok Damar yang tengah berdiri menjulang di luar, tangannya bergerak cepat meraih daun pintu dan menutupnya kembali dengan keras.

BRAK!

Tapi detik berikutnya, rasa melilit di perutnya mampu mengalahkan kekesalan maupun amarahnya. Seperti sebuah mekanisme yang bergerak tanpa perlu perintah dari otaknya, tangan Neyna kembali membuka daun jendela lebar-lebar. Melongok ke luar dan bicara dengan nada gusar. Tanpa malu-malu. Juga tanpa ragu mengaku, "Aku lapar..."

"Oke, tunggu sebentar," jawab Damar segera berlari ke arah depan rumah.

Pengakuan jujur yang meluncur begitu saja dari mulutnya tadi telah menyadarkan Neyna akan satu hal. Pada siapa ia bisa mengutarakan isi hatinya tanpa ragu. Pada siapa ia bisa bicara jujur tanpa malu-malu. Ini sungguh nggak masuk akal. Dari sudut mana pun ia mencoba melihatnya, kesadaran itu menampakan diri dengan nyata di dalam hatinya.

"Nggak. Damar nggak mungkin mencintaiku!" gumam Neyna meyakinkan dirinya sendiri. "Dia memang baik. Justru karena itu aku harus menyelamatkannya dari keputusan ngawurnya menikahiku."

Satu niat yang terpatri kuat di hatinya: menyadarkan sekaligus menyelamatkan Damar dari keputusan yang menurutnya sangat ngawur dan keliru. Damar sudah terlalu banyak membantunya selama ini. Sekarang gilirannya untuk membalas semua kebaikan laki-laki itu. Tidak akan dibiarkannya Damar menikahinya karena itu suatu kesalahan yang pasti akan disesali Damar seumur hidup. Mungkin Damar tetap tidak akan mau mendengar kata-katanya. Namun Neyna yakin, Damar pasti mau mendengarkan perkataan dan nasihat orang lain. Dan di kepala Neyna sudah terlintas siapa yang akan dimintanya untuk membantu menyadarkan Damar.

Di otaknya sudah tersusun sebuah rencana.

Rencana yang cukup bagus.

Rencana yang sangat rapi.

Rencana paling sempurna untuk menggagalkan pernikahannya pada detik-detik terakhir. Tunggu sampai besok pagi. Tepatnya hari Sabtu, jam sembilan teng!

Ketika Saatnya Tiba...

Pagi menjelang dengan cepat.

Matahari seolah tidak sabar untuk menampilkan diri lewat sinarnya yang kuning keemasan di ufuk timur. Merekah cerah menyambut awal kesibukan yang terjadi di rumah Neyna. Seluruh perabot di ruang tengah sudah dikeluarkan diganti bentangan tikar dan sebuah meja kecil berhias taplak berenda putih yang diletakkan di tengah-tengah ruangan.

Tidak ada tenda biru.

Tidak ada lengkungan janur kuning.

Tidak ada alunan musik gamelan *Kebo Giro* yang menandakan bertemunya dua insan dalam satu ikatan pernikahan seperti kebiasaan dalam salah satu prosesi adat Jawa.

Yang tampak mencolok hanyalah kesibukan orang-orang di dapur yang menyiapkan makanan untuk hidangan lebih-kurang seratus orang yang akan menyaksikan akad nikah yang akan digelar pukul sembilan teng!

Seperti juga pagi yang terasa menjelang terlalu cepat, jarum jam pun seakan kompak berputar dengan kecepatan penuh. Semua itu pasti hanya Neyna yang merasakannya. Ketika malam belum begitu lama terlewat, tahu-tahu sekarang ia sudah digandeng oleh kedua adiknya, Nina dan Noni, keluar dari kamar untuk duduk di samping Damar yang sudah menunggunya dengan mengenakan kemeja batik dan peci hitam.

Neyna sendiri tidak berdandan layaknya pengantin wanita pada umumnya. Tidak ada perias pengantin yang didatangkan. Neyna memilih untuk berdandan sendiri dibantu kedua adik perempuannya. Dandanan yang lebih cocok untuk pergi ke kondangan saja. Tidak terlalu tebal dan tidak ada hiasan lekuk-lekuk hitam di dahinya, seperti riasan khas pengantin Jawa. Kebaya warna *broken white* yang dikenakannya adalah baju lamanya yang tersimpan di lemari. Ia mengombinasikannya dengan rok dari bahan batik yang juga bukan sesuatu yang baru. Rambutnya hanya digelung kecil di belakang kepala, diselubungi selendang milik ibunya yang warnanya senada dengan kebayaanya.

Ruang tengah sudah penuh berisi sanak saudara dan tetangga sekitar. Semua mata langsung tertuju kepada Neyna begitu ia menempatkan diri di samping Damar, di depan meja kecil berkaki rendah. Taplak putih berenda yang tampak masih baru terhampar di atasnya. Bapak dan Ibu duduk di sisi kanannya, sementara Pak Seto beserta istrinya duduk di sisi kiri Damar.

Petugas dari kantor KUA yang akan menikahkan mereka, laki-laki setengah baya yang memakai setelan jas abu-abu dan berkopiah hitam, duduk di antara Pakde Hardo, saksi dari mem-

pelai wanita, dan Eyang Sastro, saksi dari mempelai pria yang kebetulan adalah kakek Damar.

Ketika semua sudah siap dan Mas Ahmad, takmir Masjid Al-Hikmah, yang berperan sebagai pembawa acara hendak memulai acara, tiba-tiba saja dengan sangat tenang Neyna menginterupsi.

"Mohon maaf sebelumnya, ada yang ingin saya sampaikan sebelum akad nikah ini dilangsungkan," ujar Neyna, yang membuat mulut Mas Ahmad terbuka di depan mik tanpa bersuara dan seluruh hadirin memandangnya dengan ekspresi sama dengan Mas Ahmad, kening berkerut rapat.

Suasana yang tadinya tenang berubah menjadi hening seketika.

Berpasang mata terfokus pada seraut wajah yang tampak sangat tenang dan yakin.

Setelah suasana hening terlewat beberapa saat, Neyna menegakkan tubuhnya dan menatap Pak Penghulu, kemudian mulai bicara dengan tenang.

"Begini, Pak Penghulu, sekali lagi saya minta maaf kalau apa yang saya lakukan ini dianggap tidak sopan. Karena saya hanya ingin menyampaikan satu hal yang menurut saya sangat penting untuk kita ketahui dan pertimbangkan bersama demi kebaikan semuanya."

Neyna menghela napas panjang sebentar dan melanjutkan ucapannya.

"Menurut saya, pernikahan ini tidak seharusnya dilaksanakan. Karena keputusan untuk menikahi saya hanya didasari pada rasa kasihan dan perasaan yang sifatnya hanya emosi sesaat. Tentunya ini dasar yang tidak cukup kuat untuk menjalankan rumah tang-

ga kami nantinya," Neyna berkata dengan sangat tenang seolah sudah memilih kata demi kata yang akan diucapkannya.

Semua wajah berubah cemas.

Damar bahkan memandangnya tajam tanpa berkedip sejak Neyna mulai bicara. Kedua alisnya menyatu di atas hidungnya. Tidak menyangka Neyna masih nekat berusaha menggagalkan pernikahan pada detik-detik jelang akad nikah.

Setelah kembali mengambil napas panjang, Neyna melanjutkan penjelasannya.

"Selain alasan yang sudah saya ungkapkan tadi, masih ada satu hal lagi yang menurut saya akan menjadi persoalan yang cukup berat jika pernikahan ini tetap dilangsungkan. Usia kami terpaut jauh, Pak. Calon suami saya ini lebih muda sepuluh tahun dari usia saya, yang saya yakin di kemudian hari akan menjadi masalah yang membebani rumah tangga kami.

"Karena itulah, Pak Penghulu, saya mohon pernikahan ini dibatalkan daripada berakibat buruk nantinya. Saya tidak ingin Damar menyesali keputusannya yang tergesa-gesa ini sepanjang hidupnya.

"Sudah lama kami berteman baik dan biasa saling membantu, maka dari itu saya nggak akan membiarkan dia menjerumuskan dirinya sendiri dalam pernikahan ini. Jangan sampai hubungan kami yang sangat baik selama ini malah jadi rusak nantinya gara-gara pernikahan ini.

"Saya kira cukup apa yang ingin saya sampaikan. Dan saya mohon Pak Penghulu bisa menerima semua penjelasan saya, sekaligus memutuskan yang terbaik untuk semuanya."

Selesai bicara, Neyna sengaja menatap sekilas Deni yang te-

ngah duduk tidak jauh darinya dengan memangku anaknya yang paling besar. Namun, Deni justru langsung mengalihkan pandangannya ke luar pintu. Terlihat sengaja menghindari sorot tajam Neyna yang jelas tertuju padanya. Begitu juga dengan istrinya, yang tampak sangat cantik dan duduk bersimpuh anggun di samping Deni dengan kepala tertunduk dalam. Entah apa yang tengah dirasakan wanita itu, karena sejak datang tadi tidak sekali pun dia berani bertatapan mata dengan Neyna.

"Baiklah," ucap Pak Penghulu mengambil napas panjang beberapa kali. "Sejujurnya saya kaget! Karena setelah menjadi penghulu selama bertahun-tahun, baru kali ini saya diinterupsi oleh calon mempelai. Namun, sebelumnya saya ucapkan terima kasih kepada calon mempelai wanita yang sudah menyampaikan keberatannya. Hal seperti ini baik untuk disampaikan karena sebelum memulai sebuah pernikahan hendaknya diselesaikan lebih dulu masalah ataupun ganjalan-ganjalan yang ada, sehingga jika nanti pernikahan sudah dilangsungkan bisa berjalan lancar."

Pak Penghulu berhenti dan membaca data-data yang terbentang di atas meja.

"Karena tadi Mbak Neyna bilang pernikahan ini hanya didasari rasa kasihan dan emosi sesaat, sebaiknya saya bertanya langsung pada Mas Damar sebagai calon mempelai laki-laki. Kita semua yang hadir di sini akan menjadi saksinya. Mas Damar, apa benar Anda mengambil keputusan untuk menikahi Mbak Neyna hanya karena rasa kasihan dan emosi sesaat?"

"Itu tidak benar," jawab Damar tegas sambil melirik sekilas pada Neyna yang terlihat memandang serius pada Pak Penghulu. "Saya menikahnya karena saya mencintainya."

Pak Penghulu beralih memandang Neyna.

"Mbak Neyna, Anda dengar sendiri apa yang dikatakan Mas Damar?"

"Dia bohong, Pak. Ada saksi yang bisa memberikan keterangan untuk mendukung apa yang telah saya jelaskan tadi," jawab Neyna sambil menudingkan jari telunjuknya ke arah Deni yang terlihat gelagapan, tidak menyangka sama sekali Neyna bakal melibatkannya di sini. "Dia Deni, kakak sulung Damar yang kebetulan juga mantan kekasih saya zaman SMA dulu."

Pak Penghulu memutar posisi duduknya untuk menghadap Deni yang sekarang terlihat panik. Sebentar-sebentar melirik istrinya yang masih terus menunduk di sampingnya.

"Mas Deni, apa Anda mau bersaksi seperti yang dikatakan Mbak Neyna barusan? Bahwa Mas Damar, yang juga adik Mas Deni sendiri, menikahi Mbak Neyna hanya karena kasihan dan emosi sesaat?"

"Ngg... eh... anu... ngng... tidak, Pak!"

Neyna langsung melotot marah padanya. Sementara Deni justru berusaha keras terus menghindar.

"Saya tahu Damar memang mencintainya," lanjut Deni singkat.

Pengecut! maki Neyna dalam hati dengan kesal.

Pak Penghulu kembali ke posisi duduknya semula.

"Boleh saya bertanya pada Mbak Neyna?"

Neyna mengangguk dan beralih menatap Pak Penghulu di depannya.

"Tadi Mbak Neyna sendiri yang bilang kalau Mbak Neyna kenal dan bahkan punya hubungan yang sangat baik dengan

Mas Damar. Jadi, bisa dikatakan Anda berdua cukup tahu pribadi masing-masing. Apakah menurut Mbak Neyna, Mas Damar berbohong waktu tadi mengaku mencintai calon istrinya?"

Pertanyaan itu langsung membuat Neyna terperangah. Tidak menyangka bakal mendapat pertanyaan balik seperti itu. Sesaat kemudian ia berusaha menguasai diri dan mencoba terlihat setenang sebelumnya. Namun, kali ini Neyna benar-benar bingung harus menjawab apa. Di kepalanya terbayang jelas kedekatannya dengan Damar selama ini. Penuh perhatian dan kehangatan canda dan tawa. Bahkan pada pertemuan terakhir semalam, waktu Damar mengambilkan makanan dari rumahnya dan memberikannya lewat jendela kamar, telah meninggalkan rasa haru yang terus mengusap lembut hatinya.

Aku harus menjawab apa? Baru semalam Damar bilang menyukaiku dan jatuh hati padaku. Dan barusan dia bilang mencintaiku. Apa aku percaya semua ucapannya? Selama ini aku selalu percaya padanya. Seratus persen! Satu-satunya kebohongan yang dilakukannya hanyalah soal perjodohan ini. Tapi apa itu bisa dibilang sebuah kebohongan? Dia hanya tutup mulut. Diam. Nggak mau berterusterang. Itu saja. Bahkan waktu bilang mau menikah, dia juga tidak menyebut-nyebut nama calon istrinya. Jadi...

Neyna masih terus terdiam. Bingung harus menjawab apa. Karena sesungguhnya batinnya sudah berteriak menjawab dengan sejujur-jujurnya. Justru jawaban hatinya itu yang membuat Neyna tidak sanggup membuka mulutnya.

Pak Penghulu seolah bisa membaca jawaban yang tergambar dari wajah Neyna tanpa harus menunggu kata-kata yang terlon-tar dari bibirnya.

"Satu masalah sudah kita selesaikan dengan baik dan sudah kita dengarkan bersama. Bahwa Mas Damar berniat menikah dengan Mbak Neyna bukan karena rasa kasihan atau emosi sesaat."

Setelah terdiam sebentar menunggu reaksi Neyna, Pak Penghulu segera melanjutkan.

"Sekarang kita bicarakan masalah usia yang juga menjadi keberatan pihak mempelai wanita. Kalau saya boleh ikut memberikan pendapat, setahu saya di dalam hukum agama ataupun hukum negara tidak ada aturan yang menyebutkan bahwa laki-laki harus seusia dengan wanita, ataupun laki-laki harus berusia lebih tua dari pihak wanita untuk bisa membina sebuah rumah tangga. Bahkan Kanjeng Nabi Muhammad SAW menikah dengan wanita yang usianya jauh lebih tua, yaitu Siti Khadijah. Waktu itu beliau berumur dua puluh lima tahun dan Siti Khadijah berumur empat puluh tahun."

"Dan seperti kita tahu, mereka menjadi keluarga yang bahagia lahir dan batin selama dua puluh lima tahun. Sebuah keluarga yang saling mendukung, menghormati, dan menyayangi. Sebagai suami, Kanjeng Nabi selalu menyayangi, menghormati, dan bersikap lembut pada istrinya, bahkan beliau juga menjadi suami yang sangat setia sampai Siti Khadijah menutup mata untuk selamanya."

"Tapi Damar bukan seorang nabi, Pak Penghulu. Saya sendiri tidak akan mampu menyamai kebaikan wanita mulia seperti Siti Khadijah. Kami ini hanya manusia biasa yang sangat banyak kekurangan dan keterbatasannya," sanggah Neyna.

"Bukankah kita dianjurkan untuk mencontoh hal-hal yang

baik pada junjungan nabi kita? Anda berdua juga bisa mencontoh dan belajar dari kehidupan rumah tangga beliau. Usia pasangan suami istri tidak menjamin kebahagiaan dan kelanggengan sebuah rumah tangga. Mau seumuran, suami lebih tua, ataupun suami lebih muda, setiap rumah tangga pasti punya masalah, tergantung bagaimana menghadapinya. Yang penting niatnya baik, caranya baik, insya Allah akan menjadi keluarga yang baik.”

Sesaat suasana kembali hening.

Pak Penghulu seperti sengaja menunggu sanggahan yang mungkin disampaikan mempelai wanita. Tapi Neyna sendiri sudah mulai kehilangan kata-kata. Melihat Neyna tidak juga bersuara, Pak Penghulu segera melanjutkan.

”Mas Damar, apakah Anda sudah tahu sebelumnya tentang perbedaan usia ini?”

”Jelas saya tahu, Pak. Kami sudah mengenal sejak masih kecil, hidup bertetangga, dan berteman dekat beberapa tahun belakangan ini.”

”Apakah sudah dipikirkan baik-baik apabila kelak ada masalah-masalah yang mungkin akan timbul karena perbedaan usia ini?”

”Saya sudah mempertimbangkan keputusan untuk menikahnya selama hampir dua tahun ini. Saya juga telah meminta pendapat dan nasihat dari Bapak dan Ibu, para sesepuh keluarga, juga ketiga kakak saya. Semuanya mendukung keputusan saya. Memang ada keberatan yang diajukan Mas Deni, tapi saya sudah menjelaskan bahwa niat saya baik. Dengan niat baik dan dukungan dari keluarga, insya Allah saya siap untuk menempuh perjalanan rumah tangga kami.”

"Alhamdulillah," Pak Penghulu menutup sesi tanya jawab dengan penuh syukur, mengusapkan kedua telapak tangannya pada wajahnya.

Walaupun agak panik, Neyna memaksa dirinya untuk tetap bersikap tenang. Terus mengingatkan dirinya sendiri agar tidak bersikap emosional yang justru akan membuat rencananya berantakan. Hal ini sama sekali luput dari perhitungannya. Di luar prediksinya, yang sudah sangat yakin Damar bakal mengurungkan niatnya.

Lalu, Neyna sengaja menoleh untuk menatap Bapak yang duduk di samping kanannya. Ia berharap bisa melihat sorot kemarahan di kedua bola mata yang sudah tampak meredup karena usia itu. Neyna berharap ulahnya menginterupsi proses akad nikah bakal memantik api kemarahan bapaknya. Seperti yang selalu terjadi selama ini, tiap kali ia menatap kilatan amarah di kedua bola mata Bapak, sepertinya ada mekanisme otomatis yang langsung menyalakan perlawanan yang kuat dari dalam dirinya.

Namun, sepertinya kali ini lain dari biasanya. Bapak justru membalas tatapannya dengan sorot mata teduh dan lembut, yang justru meruntuhkan perlawanan Neyna yang sudah mulai agak goyah sebelumnya.

Sambil berusaha menenangkan diri, Neyna masih terus memaksa otaknya untuk berputar lebih keras lagi, supaya bisa segera menemukan alasan lain yang cukup kuat untuk menggagalkan pernikahannya.

Tapi, sekeras usahanya untuk memeras pikiran, sekeras itu pula otaknya mengkhianati dengan mengingatkan betapa nyaman

dan damainya berada dalam pelukan erat Damar semalam. Dan betapa ia mulai merasakan desiran-desiran halus yang terus mengusap lembut hatinya sejak semalam.

Neyna memejamkan mata rapat-rapat, berusaha mengenyahkan pikiran-pikiran yang dianggapnya ngawur. Namun, bukannya menghilang, sekarang malah terbayang bagaimana dirinya seolah melayang ringan menembus awan ketika Damar menciumnya.

Merasa belum berhasil juga, Neyna menggigit bibir bawahnya keras-keras untuk mengembalikan seluruh ingatannya pada rencananya untuk menggagalkan pernikahan ini. Lagi-lagi otaknya justru mengingatkannya betapa terharunya ia waktu Damar membuatnya segelas teh hangat di pagi hari ketika dia sakit sehabis hujan. Satu perhatian kecil yang membuatnya nyaris menangis karena tersentuh keharuan.

Usaha terakhir. Dicobanya menghadirkan sosok Bondan dengan segala kenangan indah dan pedih dalam ingatannya. Mencoba memutar kembali kenangan perjalanan cinta yang selama ini begitu erat dipeluknya. Tapi, apa daya. Justru sosok Damar dengan segala kebaikan dan perhatiannya yang hadir memenuhi seluruh sudut ingatannya.

Apa mau dikata, usaha sekeras apa pun yang dilakukannya untuk menemukan satu saja alasan yang bisa menggagalkan pernikahannya, seolah selalu menemui jalan buntu. Sia-sia. Karena yang dirasakannya justru kelembutan dan kehangatan yang memenuhi dadanya tiap kali mengingat Damar.

Ya Tuhan, tolonglah aku, pinta Neyna dalam hati, yang sudah tidak bisa lagi menyembunyikan kepanikan dari wajahnya. Mencoba melawan keraguannya sendiri. Menanyakan kembali apa

masih ada alasan lain untuk tetap menolak setelah semua masalah sudah terselesaikan.

Neyna memang keras kepala. Tapi bukan jenis kepala batu yang sama sekali tidak mau tahu selain kemauannya sendiri. Ia masih bisa menerima penjelasan yang masuk akal dan sesuai logika. Untuk apa terus memaksakan diri menolak kalau hatinya justru sudah merasa yakin? Ia hanya butuh dukungan. Butuh dikuatkan. Karena beberapa peristiwa akhir-akhir ini telah mengacaukan pikiran dan akal sehatnya.

"Baiklah Mbak Neyna, semua yang menjadi keberatan Anda sudah terjawab dengan jelas. Apa masih ada lagi yang membebani pikiran Anda sehingga membuat ragu-ragu untuk menjalani pernikahan ini?" tanya Pak Penghulu, dengan sabar menunggu reaksi Neyna selanjutnya.

Satu menit...

Dua menit...

Lima menit...

Sepuluh menit...

Neyna terlihat menundukkan kepalanya dan belum juga membuka mulut untuk mengeluarkan keberatannya. Jantungnya terasa berdegup dengan kecepatan maksimal, sejalan dengan usaha kerasnya untuk mencari alasan lain. Anehnya, semakin keras ia berusaha untuk mengingkari perasaannya, semakin yakin hatinya untuk menerima Damar sebagai suaminya. Ini jelas sangat membingungkan dan menggelisahkan. Sambil terus menundukkan kepala, Neyna hanya bisa meremas-remas jemarinya di atas pangkuan dengan gelisah, sementara semua mata masih terus tertuju padanya. Menunggu kata-kata yang akan keluar dari mulutnya.

Akhirnya Neyna menyerah pasrah.

Ya Tuhan, terjadilah apa yang memang Kaukehendaki untuk terjadi...

Perlahan kepalanya kembali tegak dan menggeleng lemah pertanda sudah tidak ada lagi sanggahan yang bisa dilontarkannya.

"Bagaimana? Apa sekarang Mbak Neyna sudah yakin untuk menerima Mas Damar sebagai suami?" tanya Pak Penghulu untuk mendapatkan kepastian dari calon mempelai wanita.

Perlu waktu beberapa detik untuk mengambil napas panjang. Dengan menyebut nama Tuhan dalam hati, Neyna menganggukan kepalanya.

Bersamaan dengan kepasrahannya, tangan Damar terulur dan meraih jemarinya yang masih bergerak gelisah. Telapak tangan Damar yang besar menggenggamnya erat, memberikan ketenangan dan kehangatan yang langsung menyebar ke seluruh tubuhnya. Menghangatkan kembali seluruh sisi ruang hatinya yang selama bertahun-tahun dibiarkannya kosong dan membeku.

Dan saat Damar tengah mengucapkan ijab kabul dengan tenang dan lancar, tangan keriput Bapak yang duduk di samping kanan Neyna terulur meraih jemari Neyna, membawanya ke pangkuannya, dan menepuk-nepuknya lembut. Tindakan itu memberikan kekuatan dalam diri Neyna yang membuatnya yakin dan percaya bahwa Tuhan telah memberikan jalan dan waktu yang terindah bagi setiap hamban-Nya untuk menemukan pasangan hidup.

Satu kepasrahan yang berbuah keyakinan kuat bahwa Tuhanlah yang telah memilihkan jodoh terakhir ini untuknya.

Catatan Neyna

Sabtu, agak siang

Akhirnya aku menikah! M-E-N-I-K-A-H, saudara-saudara sekalian! Sungguh, aku nggak pernah menyangka semua rencana yang telah kususun rapi untuk menggagalkan pernikahan pagi tadi gagal total. Rasanya seperti mimpi.

Jadi istri Damar. Dalam khayalan paling gila sekalipun rasanya nggak mungkin. Damar? Adik balita yang dulu suka kugendong dan sering ngompol membasahi bajuku waktu aku masih SD? Kalian pasti setuju kalau aku bilang kejadian benar-benar aneh bin ajaib. Rasanya seperti hil yang mustahil!

Mungkin ini yang dimaksud jodoh, rezeki, dan maut itu adalah rahasia Tuhan. Kalau Tuhan sudah berkehendak untuk mempertemukan dua hamba-Nya menjadi pasangan hidup, siapa yang bisa menolaknya? Seperti Mbak Nuning yang cantik jelita bisa berjodoh dengan Mas Hamdan yang wajahnya berbanding seratus delapan puluh derajat. Tapi perbedaan itu toh tidak

memengaruhi kebahagiaan mereka. Mungkin kuncinya adalah keikhlasan menerima pasangan hidup yang telah diberikan Tuhan sebagaimana adanya.

Seperti juga pagi tadi, tahu-tahu Damar sudah memasang cincin di jari manis tangan kananku. Kok bisa pas, ya? Padahal dia tidak mengajakku waktu membelinya. Jelas saja. Apa sih yang dia nggak tahu tentang diriku? Tapi, itu tidak penting. Yang penting dan harus segera dilakukan adalah aku harus minta surat dari toko emasnya. Jadi kalau sewaktu-waktu butuh duit bisa dijual atau digadaikan... hehehe (kita kan nggak pernah tahu kesulitan apa yang bakal menghadang di masa depan. Jadi harus selalu sedia perahu sebelum banjir!)

Anehnya, setelah acara ijab kabul dan Damar terus menggandeng tanganku ke mana pun dia pergi, dadaku rasanya terus berdebar-debar nggak keruan. Padahal selama ini kalau Damar menggandengku ketika menyeberang jalan, aku santai-santai saja. Syukurlah, akhirnya ada satu kesempatan ketika Damar harus melepaskan tanganku saat Deni menghampirinya untuk mengajak bicara empat mata di samping rumah. Jelas kesempatan ini tidak kusia-siakan. Aku segera masuk ke kamar dan berganti pakaian dengan celana jins dan kaus oblong putih yang kuambil dari catolan baju di balik pintu. Menyisir kembali rambutku dan mengikatnya di belakang kepala seperti biasanya. Ah, untung saja rambutku nggak pakai acara disasak dengan *hairspray* atau pakai konde. Jadi lebih mudah menyisirnya kembali seperti semula. Kupandangi sekilas bayangku di depan cermin, aku tersenyum melihat penampilan andalan yang selalu membuatku nyaman.

Semua yang hadir sepertinya begitu larut dalam kebahagiaan sehingga tidak ada yang memperhatikan saat aku menuntun motorku keluar halaman, berjalan sedikit agak jauh dari rumah dan segera melarikan diri ke kios. Mas Hamdan sampai *mangap-mingkem-mangap* lagi kemudian mengucek-ucek mata dengan kedua tangan yang masih memegang kertas waktu melihatku memarkir motor dengan penampilan seolah tidak ada peristiwa apa-apa pagi ini.

Untungnya pas banyak orang yang fotokopi di kiosnya, jadi Mas Hamdan tidak sempat memberondongku dengan pertanyaan tentang pernikahan. Aku tahu, Mas Hamdan pasti sangat penasaran dengan *ending* kisah perjodohanku dengan Damar. Dan melihat penampilan adalanku seperti ini, pasti dia mengira aku batal menikah pagi ini.

Senang rasanya berada di kios sendirian begini. Setidaknya aku bisa meredakan detak jantungku yang sedari tadi berdenyut liar. Takutnya kalau terus-terusan berdebar-debar, aku bisa semput tak sadarkan diri. Ketika aku masih asyik menulis semua kejadian pagi tadi di buku agenda, tiba-tiba sesosok tubuh laki-laki tampak sudah berdiri menjulang di pintu kios yang sengaja kubuka lebar-lebar. Kedua tangannya bersedekap di depan dadanya. Rambutnya agak gondrong. Kulitnya kecekelatan. Dia mengenakan baju batik lengan panjang. Matanya lekat memandangku dan membuat dadaku kembali berdebar-debar tak keruan. Dia tersenyum dan berjalan ke arahku. Ayo, coba tebak siapa dia? Kalian pasti mengenalnya.

Sip. Betul. Tentu saja laki-laki tu adalah Damar. Ehm... tapi kok kayaknya agak beda. Duh, kenapa jadi membingungkan

begini? Apa karena debaran jantungku semakin keras membuat pandanganku jadi tidak tajam lagi? Coba kuperhatikan dengan lebih teliti. Tapi rasanya dia memang mirip banget sama Damar. Eh, dia sudah semakin mendekat. Sekarang tanganku ikut-ikutan gemetar sampai nggak bisa pegang bolpoin lagi. Dia berdiri dekat di samping kananku. Hanya berdiri diam. Aku harus menarik napas panjang berulang kali, menenangkan debaran di dada yang semakin menggila.

Akhirnya dengan keberanian yang datang entah dari mana, kutengadahkan wajahku menatapnya. Menatap seraut wajah yang tengah memandangu dengan penuh rasa kasih yang terpancar jelas dari kedua matanya. Saat mata kami bertatapan, dadaku berdesir lembut sekali, dan aku bertanya-tanya dalam hati, *Ya Tuhan, apakah aku benar-benar sudah jatuh cinta padanya?*

Ah, lihatlah senyum jail yang kali ini justru tampak menggoda yang tersungging di bibirnya.

Sekarang aku yakin dia memang Damar.

Eits... bukan *ding*... ternyata dia itu SUAMIKU...!!!

NB.

Sssttt... ada yang lupa kuceritakan. Setelah Damar berdiri di depan mejaku dan aku berusaha terus menatapnya, meskipun tatapannya membuat rasa panas menyebar di wajahku. Bulu-bulu halus di tengukku meremang (Jangan samakan dengan melihat hantu di siang bolong ya! Ini jelas beda. Mana ada hantu seganteng suamiku ini... cieee). Sorot matanya terasa menusuk langsung ke bola mataku dan membuatku merinding.

Lalu dia mencondongkan tubuh sambil menarik wajahnya dengan lembut ke arah wajahnya dengan kedua tangan, lalu... Aku memejamkan mata ketika... ah, kalian tahulah apa kejadian selanjutnya. Nggak usah diceritain lagi ya...

NB (lagi).

Ingatkan aku untuk menelepon Risty dan berteriak di telinganya, "Ris, aku sudah berani jujur pada hatiku sendiri!"

Nambah NB (lagi).

Jangan lupa juga untuk menghubungi Santi dan bilang kalau aku sudah laku! Dan sekalian memberinya CD lagu dangdut yang dulu dinyanyikan mantan gubernur Jawa Timur, Basofi Sudirman, yang judulnya: *Tidak Semua Laki-Laki...*



Profil Pengarang



Netty Virgiantini, jamaah garis keras Srimulat yang masih suka jalan-jalan tanpa tujuan. Menulis, membaca sambil menyeruput teh tubruk puanas, dan mengunyah camilan adalah aktifitas yang paling menyenangkan dalam hidupnya.

Novel-novelnya yang sudah terbit di Gramedia Pustaka Utama:

1. The Kolor of My Life 2. Jodoh Terakhir 3. When I Look Into Your Eyes 4. Three Women Looking for Love 5. Yamaniwa 6. Lho, Kembar Kok Beda? 7. Kembar Dizigot 8. Cincin Separuh Hati.

Boleh senggol-senggol orangnya di:

Facebook: Netty Virgiantini

Twitter: @NettyVirgian

Instagram: nettyvirgiantini

Email: kolor.lovers@gmail.com

Jodoh Terakhir

Gawat! Kali ini benar-benar gawat!

Biasanya Neyna selalu punya seribu cara untuk menggagalkan perjodohan yang diatur orangtuanya. Tapi kali ini dia tidak berkutik menghadapi ultimatum Bapak, “Minggu depan kamu harus menikah! Kalau tidak, kamu boleh angkat kaki dari rumah ini!”

Neyna memang bukan gadis *kinyis-kinyis* lagi. Kedua adiknya sudah menikah dan punya anak. Temannya bahkan ada yang sudah tiga kali menikah. Padahal perempuan menjomblo di usia matang kan nggak berarti kiamat! Namun sekarang, entah kenapa seluruh dunia seolah berkonspirasi memojokkannya hanya karena status lajang. Mulai dari dianggap aib keluarga, dikejar mantan pacar yang sudah menikah, sampai dituduh mengganggu rumah tangga orang! Uhhh.

Neyna percaya jodoh ada di tangan Tuhan, bukan di tangan Bapak dan Ibu yang memaksanya menerima perjodohan superaneh ini. Namun ia kemudian sadar, orangtuanya bermaksud baik. Dan *mungkin...* sudah saatnya ia patuh pada keinginan orangtuanya demi membahagiakan mereka.

Tapi siapa sih sebetulnya laki-laki misterius yang berniat menikahinya? Kenapa Bapak dan Ibu begitu percaya pada ketulusan laki-laki ini tapi tidak mau memberitahukan jati diri laki-laki itu padanya? Hmm... Neyna betul-betul penasaran!

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270

NOVEL

